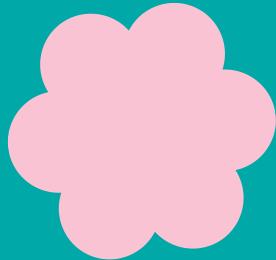


# KIDS BIENNALE INDONESIA 2025



## TUMBUH

## TANPA



## TAKUT



**GALERI  
NASIONAL  
INDONESIA  
(Gedung B & D)**

Menampilkan 142 karya Anak & Remaja Indonesia dan  
3 Seniman Kolaborator: RE-EXP (Recycle Experience),  
Nuki Alwi, dan Darren Chandra

CATALOG



# KIDS BIENNALE INDONESIA 2025



CATALOG

# Pengantar Kuratorial

## Curatorial Introduction

Anak-anak dan remaja adalah benih masa depan. Namun, perjalanan mereka untuk tumbuh seringkali terganggu oleh ancaman kekerasan seksual, perundungan, dan intoleransi. Ketiga isu besar ini tidak hanya merusak rasa aman mereka, tetapi juga menghambat kreativitas, keberanian, dan kebebasan mereka untuk bermimpi. "Tumbuh Tanpa Takut" hadir pada tema Kids Biennale Indonesia 2025 sebagai medium perlawan, kesetaraan, penyembuhan, pemberdayaan, dan mempertemukan berbagai pihak untuk bekerjasama dalam menciptakan dunia yang lebih baik. Seni menjadi bahasa universal untuk menyoroti isu-isu mendesak, sekaligus menawarkan harapan dan solusi.

Dalam kurun waktu dua bulan dibuka pendaftaran, terkumpul 1026 karya dengan antusiasme anak dan remaja dari ujung barat hingga timur nusantara, lalu melewati proses kurasi menjadi 142 karya. Dari mulai sekolah formal tingkat sekolah dasar hingga menengah atas, dari kelas les menggambar di kota besar hingga komunitas seni di pelosok tengah hutan, dari homeschooling hingga sekolah luar biasa (berkebutuhan khusus). Sebagai sebuah gelaran pertama kalinya, ini bukti kalau mereka bersemangat menerima ajakan pameran oleh Kids Biennale.

Pameran ini dirancang untuk membangkitkan kesadaran, menciptakan dialog, dan menginspirasi aksi nyata untuk anak-anak dan remaja. "Tumbuh Tanpa Takut" membawa anak-

Children and teenagers are the foundation of the future. However, their journey to grow is often disrupted by the threats of sexual violence, bullying, and intolerance. These three major issues not only undermine their sense of security, but also hinder their creativity, courage, and freedom to dream. "Growing Without Fear" takes center stage as the theme of Kids Biennale Indonesia 2025. It serves as a powerful conduit for fostering resistance, promoting equality, facilitating healing, enabling empowerment, and convening various stakeholders to collaborate in forging a better world. Art becomes a universal language to highlight pressing issues, while offering hope and solutions.

Within a two-month registration period, we received 1026 artworks, demonstrating the immense enthusiasm of children and teenagers from across the Indonesian archipelago, from west to east. These then went through a curation process, resulting in 145 selected works. Submissions were gathered from diverse educational settings, including formal elementary and high schools, drawing classes in major cities, art communities in remote jungle areas, homeschooling groups, and even special needs schools. As a first-time event, this clearly shows their excitement to join the Kids Biennale exhibition.

This exhibition is designed to raise awareness, create dialogue, and inspire real action for

anak dan remaja ke dalam pusat percakapan sosial melalui seni. Setiap karya dalam pameran ini bukan hanya hasil dari kreativitas anak-anak dan remaja, tetapi juga cerminan pengalaman, harapan, dan kekuatan mereka. Setiap karya yang hadir pada pameran ini mewakili jiwa anak dan remaja yang lucu, liar, segar, dan hangat. Kita diajak untuk kembali mempertanyakan apa itu keindahan lewat kacamata mereka.

Melalui keberanian, kreativitas, dan solidaritas, mari kita bersama-sama menciptakan dunia di mana setiap anak dapat tumbuh tanpa rasa takut. Bersama menjadi penggerak perubahan untuk dunia yang lebih baik.

children and teens. Through art, "Growing Without Fear" places young people at the center of social discourse. Every piece in this exhibition isn't just a result of their creativity; it also reflects their experiences, hopes, and strength. Each piece on display represents the playful, wild, fresh, and warm spirit of children and teenagers. We're invited to re-examine what beauty truly is through their eyes.

With courage, creativity, and solidarity, we can collectively forge a world where every child grows up fearless. Let's unite as catalysts for a better world.

# Sambutan dari Dewan Penasihat Kids Biennale Indonesia

## Greetings from the board Kids Biennale Indonesia

Dengan penuh sukacita dan rasa hormat, saya menyambut pameran Kids Biennale Indonesia 2025, sebuah platform inklusif dua tahunan yang lahir dari semangat untuk mendengarkan suara anak dan remaja Indonesia—bukan sekadar sebagai penonton, tetapi sebagai pencipta, pengkritik, dan penggerak perubahan.

Kids Biennale Indonesia merupakan sebuah inisiatif seni yang dirancang untuk melibatkan anak-anak dan remaja usia 6–17 tahun, serta anak berkebutuhan khusus usia 6–22 tahun, dalam proses kreatif lintas disiplin. Berangkat dari pemahaman bahwa seni memiliki peranan penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial, kami percaya bahwa menciptakan ruang bagi anak dan remaja untuk mengeksplorasi imajinasi, mengembangkan kreativitas, dan membangun kesadaran terhadap isu sosial dan lingkungan adalah sebuah kebutuhan mendesak.

Dilandasi oleh filosofi Cipta, Rasa, dan Karsa, program ini berupaya menghadirkan ruang kreatif yang holistik. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan reflektif, Kids Biennale Indonesia ingin turut membentuk generasi muda yang tidak hanya kreatif, tetapi juga memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan nilai moral yang kuat.

With great joy and respect, I welcome the **Kids Biennale Indonesia 2025** exhibition, an inclusive biennial platform born from the passion to listen to the voices of Indonesian children and youth, not just as spectators, but as creators, critics, and drivers of change.

Kids Biennale Indonesia is an arts initiative designed to engage children and youth aged 6–17, as well as children with special needs aged 6–22, in a cross-disciplinary creative process. Starting from the understanding that art plays an important role in cognitive, emotional, and social development, we believe that creating a space for children and youth to explore their imagination, develop creativity, and build awareness of social and environmental issues is an urgent need.

Based on the philosophy of **Cipta, Rasa, and Karsa**, this program seeks to present a holistic creative space. Through a fun and reflective approach, Kids Biennale Indonesia wants to help shape a young generation that is not only creative, but also has empathy, social responsibility, and strong moral values.

This year, we received **1.026 works** from all over the country through an open call. After an in-depth curation process, we are proud to present **142 selected works** from Indonesian children and teenagers. These works are not

Tahun ini, kami menerima lebih dari 1.000 karya dari berbagai penjuru tanah air melalui open call—tepatnya 1.026 karya. Setelah proses kurasi yang mendalam, kami dengan bangga menampilkan 142 karya terpilih dari anak dan remaja Indonesia. Karya-karya ini bukan hanya bentuk ekspresi visual, tetapi juga cermin dari kebahagiaan, keberanian, kecemasan, dan harapan mereka dalam menghadapi berbagai isu sosial, pendidikan, dan lingkungan di sekitar mereka.

Mengusung tema “Tumbuh Tanpa Takut”, pameran ini adalah ajakan untuk mendengarkan generasi muda—tanpa mengatur narasi mereka, tanpa mengecilkan keberanian mereka, dan tanpa mengabaikan realitas yang mereka hadapi. Anak-anak dan remaja bukan hanya masa depan, mereka adalah bagian dari hari ini—and suara mereka layak mendapat panggung sebesar ini.

Tak lupa, kami ucapkan selamat kepada tiga seniman kolaborator kami: RE-EXP (Recycle Experience), Nuki Alwi, dan Darren Chandra, yang telah hadir bukan untuk mengarahkan, tapi untuk berjalan berdampingan dengan para peserta—membuka ruang eksperimen, dialog, dan kolaborasi lintas usia dan pengalaman.

Kami juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh sponsor, mitra strategis, mitra media, mitra pengetahuan, serta seluruh organisasi pendukung yang telah bersama kami mewujudkan platform ini menjadi nyata—and terus tumbuh, sebagaimana harapan kami untuk para anak dan remaja: tumbuh tanpa takut.

Pameran ini tidak hanya merayakan ekspresi seni, tetapi juga menjadi pengingat akan pentingnya seni sebagai ruang aman bagi anak dan remaja, tempat di mana mereka dapat menemukan diri, menyuarakan pikiran, dan membangun

only a form of visual expression, but also a reflection of their happiness, courage, anxiety, and hope in facing various social, educational, and environmental issues around them.

Carrying the theme “**Growing Without Fear**”, this exhibition is an invitation to listen to the younger generation, without controlling their narrative, without belittling their courage, and without ignoring the realities they face. Children and teenagers are not just the future; they are part of today, and their voices deserve a stage as big as this. Last but not least, we’d like to congratulate our three collaborating artists: **RE-EXP (Recycle Experience)**, **Nuki Alwi**, and **Darren Chandra**. Their presence was one of collaborator , as they walked side by side with the participants, fostering a vibrant space for experimentation, dialogue, and collaboration across all ages and experiences.

We would also like to express our deepest gratitude to all sponsors, strategic partners, media partners, knowledge partners, and all supporting organizations who have jointly made this platform a reality and continue to grow, as we hope for children and youth: *to grow without fear*.

This exhibition not only celebrates artistic expression, but also serves as a reminder of the importance of art as a safe space for children and youth, a place where they can find themselves, voice their thoughts, and build resilience. Amidst the challenges of an increasingly complex world, creative practice becomes a path to empowerment. This initiative is also a cross-sector reflection; between art, education, culture, and social. All of which meet in one vision: building a more inclusive, just, and humane Indonesia through brave little hands.

daya tahan. Di tengah tantangan dunia yang semakin kompleks, praktik kreatif menjadi jalan pemberdayaan. Inisiatif ini pun menjadi refleksi lintas sektor—antara seni, pendidikan, budaya, dan sosial—yang semuanya bertemu dalam satu visi: membangun Indonesia yang lebih inklusif, adil, dan manusiawi lewat tangan-tangan kecil yang berani.

Akhir kata, mari kita menyelami karya-karya ini dengan hati yang terbuka. Dengarkan kisah mereka, perhatikan detailnya, dan temukan keberanian di balik warna, bentuk, dan ide-ide yang akan mengajak kita untuk berimajinasi dan juga terinspirasi bersama.

Selamat menikmati pameran.  
Terima kasih.

**Maya Sujatmiko**

Finally, let us dive into these works with an open heart. Listen to their stories, pay attention to the details, and find the courage behind the colours, shapes, and ideas that will invite us to imagine and be inspired together.

Enjoy the exhibition.  
Thank you.

# KARYA SENIMAN KOLABORATOR





## Menguak Kembali Batu Badaong *Resurfacing* **Batu Badaong**

Nuki Alwi, Banda Neira

Patung *paper mache* Nuki sengaja memiliki tekstur kasar, menyerupai pahatan batu alam yang belum dihaluskan, jauh dari kesan modern. Medium ini, yang ia tekuni sejak kecil, dominan menggunakan limbah kertas. Terinspirasi dari masa kecilnya di Banda Neira, karya Nuki merefleksikan keindahan alami seperti batu karang yang terkikis ombak. Ia juga terkesan oleh cara orang tua mendongeng kisah hidup, penuh imajinasi dan humor. Kisah rakyat "Batu Badaong" disajikan Nuki melalui empat artefak menyerupai peninggalan purba, dilengkapi narasi audio yang dapat didengar langsung dari salah satu patungnya.

Nuki's paper mache sculptures deliberately feature a rough texture, mimicking raw, unpolished stone formations that defy modern aesthetics. This medium, which he has honed since childhood, primarily utilizes abundant waste paper. Inspired by his early life on Banda Neira, Nuki's work reflects the natural beauty of eroding rock formations found on coastlines or in the deep sea. He is also captivated by the timeless tradition of elders sharing life lessons through imaginative, often humorous or absurd, folk tales. Nuki presents the "Batu Badaong" (Leafy Stone) tale through four artifacts, resembling ancient relics, augmented with an audio narration accessible via a speaker embedded in one of the stone-like sculptures.



## Patung 1: Rumah Sculpture 1: House

Paperclay dan campuran media *Paperclay and mixed media* | Miniatur rumah dalam cerita *A miniature house from the story* | 10x27x9 cm

## Patung 2: Dua Saudara Sculpture 2: Two Siblings

Paperclay dan campuran media, Figur dua anak dari kisah Batu Badaong *Paperclay and mixed media, Figures of two children from the Batu Badaong story* | 6x6x26 cm

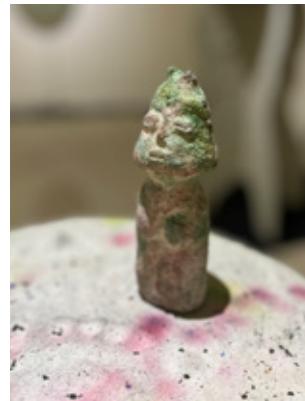


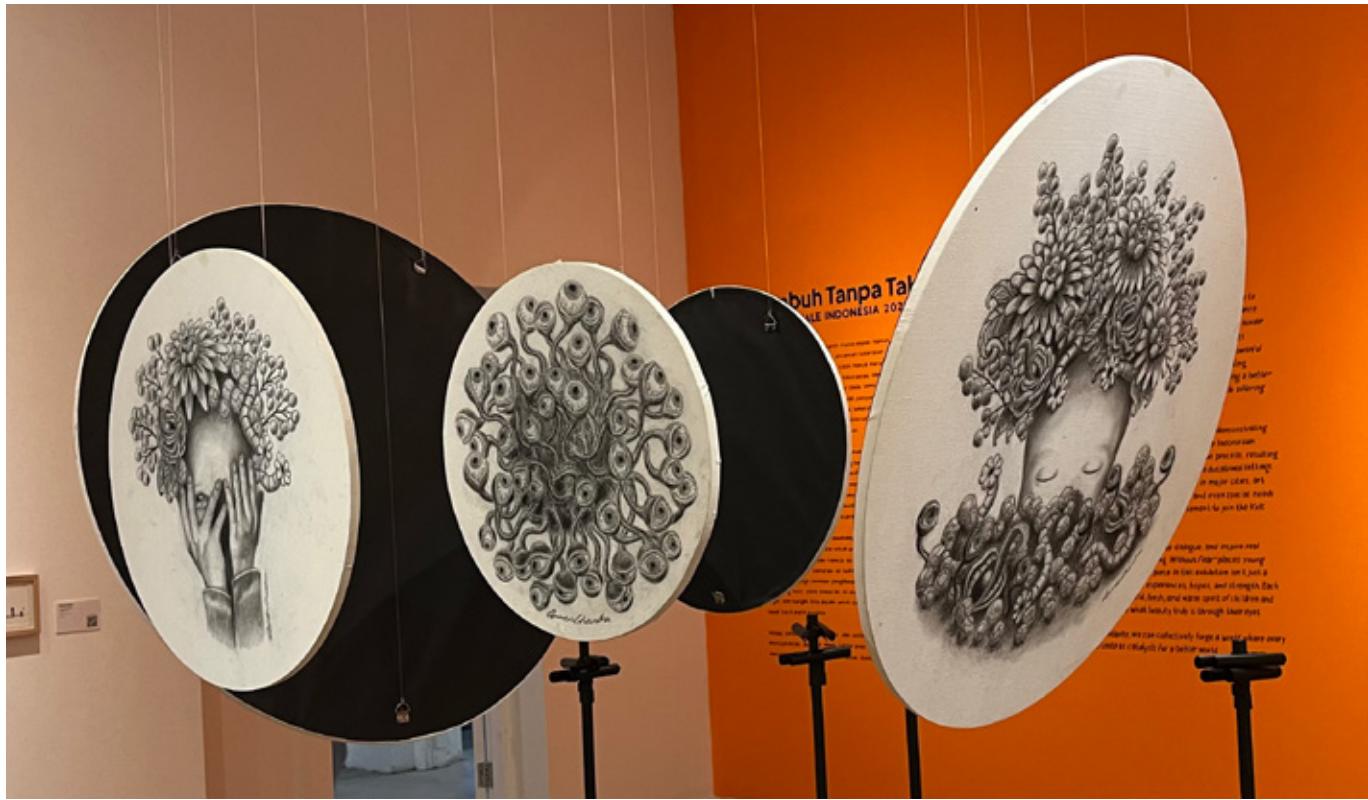
## Fragmen Dinding: Suara Batu Badaong Wall Fragment: Voice of Batu Badaong

Paperclay, kayu, speaker, komponen elektronik *Paperclay, wood, speaker, electronic components* | 78,5x58,6 cm

## Pedestal 3: Jejak Kaki Pedestal 3: Footprint

Paperclay dan campuran media, Menggambarkan jejak kaki pertemuan dengan batu *Paperclay and mixed media, Depicting the footprint of the encounter with the stone* | 90x90x85 cm





## Seri Pikiran *The Mind Series*

Darren Chandra, Bogor

Sejak usia empat tahun, Darren gemar mencoret dan meniru karakter kartun favoritnya. Keluarganya sangat mendukung, memfasilitasi kebutuhan menggambar, waktu, dan energi.

Karyanya, *Mind Series* (Seri Pikiran), terdiri dari enam lukisan kanvas yang menampilkan berbagai bentuk imajinatif keluar dari otak seorang anak. Ini melambangkan bahwa masukan positif akan menghasilkan olahan pikiran yang baik. Dalam lukisan, terlihat bentuk-bentuk fantasi seperti bunga, lidah berduri, buah tajam, tangkai buah, dan mata menjulur liar. Dengan dominasi hitam putih serta arsiran halus hingga kasar, Darren menciptakan dimensi yang merefleksikan kerja otak yang kompleks dan fantastis.

Since the age of four, Darren has loved to doodle and imitate his favorite cartoon characters. His family strongly supported him, providing drawing tools, time, and energy.

His work, *Mind Series*, consists of six canvas paintings that showcase various imaginative forms emerging from a child's brain (mind). This symbolizes that positive input leads to healthy thought processing. The paintings feature fantastical shapes like flowers, thorny tongues protruding from mouths, sharp thorny fruits, fruit stalks, and wild, protruding eyeballs. With a dominant black-and-white palette and delicate to coarse hatching, Darren creates dimensions that reflect the complex and fantastical workings of the brain.



## **Selaksa Pikiran Penuh Kepala Mindfulness**

Arang di atas kanvas *Charcoal on canvas* | Diameter 100 cm

Pikiran tidak harus selalu dipenuhi oleh hal-hal baik. Sesekali, pikiran buruk mungkin muncul, tetapi selama tidak menguasai, itu akan baik-baik saja.

A mind doesn't have to be perfectly full of good thoughts. Some bad thoughts can come up every now and then, but as long as they don't overwhelm the mind, it will be okay.



## Pikir Mekar Jiwa Sadar *Blooming*

Arang di atas kanvas *Charcoal on canvas* | Diameter 80 cm

Pikiran kita selalu tumbuh dan berubah seiring berjalannya hidup. Pada waktunya, pengalaman hidup akan membentuk pikiran kita menjadi sesuatu yang luar biasa, yang benar-benar mendefinisikan siapa diri kita.

Our minds are always growing and changing as we live. In time, our life experiences will shape our minds into something extraordinary that truly defines who we are.



## Mengintip Jalan Mekar *If I Can See*

Arang di atas kanvas Charcoal on canvas | Diameter 60 cm

Kita sering menutup diri dari hal-hal yang tidak diketahui. Namun, jika kita belajar untuk membuka diri, meskipun hanya sedikit, apa yang kita lihat mungkin dapat membantu pikiran kita tumbuh dengan cara-cara yang paling tidak terduga.

Too often do we close ourselves off from the unknown. But if we learn to open up, even just a little, what we may see may also help our minds grow in the most unexpected ways.



## Mekar dari Inti Diri *Once In A Full Bloom*

Arang di atas kanvas *Charcoal on canvas* | Diameter 60 cm

Sesekali, sebuah pemikiran istimewa di benak kita, seperti sebuah visi atau mimpi, tumbuh lebih besar dari pikiran biasa. Memeliharanya berarti merangkul apa yang menjadikan kita unik.

Every now and then, a special thought in our head, like a vision or a dream, grows bigger than our normal thoughts, and to nurture it is to embrace what makes us unique



## Jagat dalam Pandang Everywhere You Look

Arang di atas kanvas Charcoal on canvas | Diameter 40 cm

Hal-hal yang kita lihat membentuk cara kita berpikir. Berhati-hatilah dengan bagaimana penglihatan kita membentuk pikiran, karena itu dapat menciptakan pandangan positif atau negatif dalam segala hal.

The things that we see shape the way we think. Be mindful with the way our sight is shaping our mind, for it can create a positive outlook in everything or a negative one.



## Lidah Duri, Lidah Semi Good Voices, Bad Voices

Arang di atas kanvas Charcoal on canvas | Diameter 40 cm

Dalam hidup, ada orang-orang yang menggunakan suaranya untuk kebaikan, dan ada pula yang menggunakannya untuk keburukan. Berhati-hatilah dalam memilih cara menggunakan suara kita, karena dampaknya bisa jauh lebih besar dari yang kita sadari.

In life, there are people who use their voices for good, and others that use them for bad. Be mindfull with how we choose to use our voice, because it can be far more impactful than we realize.

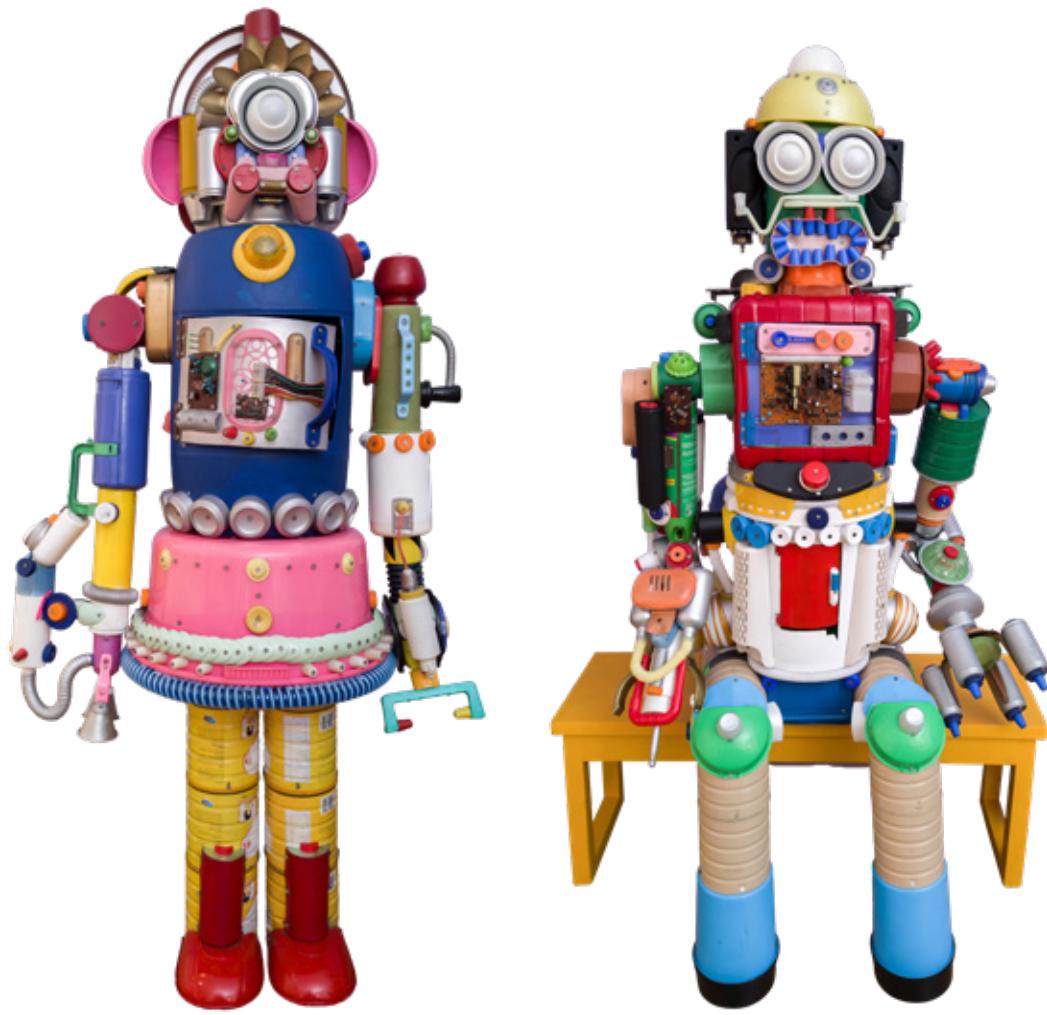


- 1. Mesin Pembentuk Jiwa di Bengkel Rahasia**
  - 2. Manifestasi Mimpi**
  - 3. Kenangan pada Puing Waktu**
- 1. *Transform in Secret Factory***
  - 2. *Manifesting Dreams***
  - 3. *Where Memories are Made***

REEXP by Evan & Attina, Bandung

Dua seniman, Evan dan Attina, bertemu ketika mereka berkuliah di Bandung. Ide berkarya dengan memanfaatkan benda-benda tidak terpakai, sampah, atau limbah memunculkan nama "REcycle EXPerience" yang disingkat menjadi "REEXP" (dibaca: Ri-X). Mereka menggunakan teknik potong sambung konstruksi untuk menciptakan karya tiga dimensi berupa patung dan instalasi.

Evan and Attina met when they were university students in Bandung. An idea to create art using discarded items, trash, or waste sparked the name "REcycle EXPerience," abbreviated to "REEXP" (pronounced: Ree-Ex). They employ a cut-and-join construction technique to produce three-dimensional works, including sculptures and installations.



## Mesin Pembentuk Jiwa di Bengkel Rahasia (Rebuild 2023)

### *Transform in Secret Factory (Rebuild 2023)*

Karya character robot sosok pria & wanita *Character robot artworks of a man & a woman |*  
Media campuran/barang temuan *Mixed media/found object |* 130x105x80cm, 160x85x50 cm

Kali ini mereka di hadirkan berdua dengan pelengkap berupa kursi panjang, yang akan diduduki oleh sosok pria. Kehadiran karya ini menyampaikan kesan sebagai sepasang orang tua yang selalu setia menemani anak-anak nya bermain dan berproses.

This time, they are presented together with the addition of a long bench, on which the male figure will be seated. The presence of this artwork conveys the impression of a pair of parents who are always faithfully accompanying their children as they play and grow.



## Manifestasi Mimpi (2025) *Manifesting Dreams (2025)*

Media campuran, sampah kain Mixed media, fabric waste | 140x525 cm

Karya partisipatori ini berupa boneka karakter dari limbah kain berwarna-warni dengan jahitan Velcro di sekeliling tubuhnya. Boneka ini melambangkan pertumbuhan manusia dengan segala harapan, mimpi, dan impian yang menghiasi perjalanan hidup, penuh kisah. Apresiator dapat menulis atau menggambar pesan mimpi dan harapan pada kain berbentuk emblem/patch dengan spidol tekstil, lalu menempatkannya pada boneka. Diharapkan selama pameran, boneka ini akan dipenuhi mimpi dan harapan, terutama dari anak-anak. Hal ini akan memancarkan energi positif, mendorong berbagi harapan, serta menginspirasi untuk bertumbuh dengan berani, bahagia, dan peduli terhadap sesama.

This participatory artwork is a character doll crafted from colorful fabric waste, adorned with Velcro stitching around its body. The doll symbolizes human growth with all the hopes, aspirations, and dreams that embellish life's journey, rich with diverse stories. Visitors can write or draw their messages of dreams and hopes on fabric emblems or patches using special textile markers, then attach them to the doll's body. It is hoped that throughout the exhibition, the doll will become increasingly covered with the dreams and hopes of visitors, especially children. This will radiate positive energy, encourage the sharing of aspirations, and inspire a journey of growth that is brave, joyful, and empathetic towards others.



## **Kenangan pada Puing Waktu** **Where Memories are Made (2024)**

Karya perosotan | Media campuran, kain daur ulang *Slide art | Mixed media, Recycled Fabric | 375x160 cm*

Proses terbentuknya ingatan berawal dari proses berpikir, bergerak, mendengar, dan pengalaman, terutama pada masa emas kanak-kanak. Attina dan Evan menghadirkan arena bermain mini dari benda tak terpakai atau sampah yang dibersihkan, mengajak apresiator, khususnya anak-anak, merasakan pengalaman baru yang akrab.

Karya ini sengaja membangkitkan dualitas emosi: kebahagiaan bermain dan kegelisahan akan realitas kurangnya fasilitas bermain dan lingkungan layak bagi sebagian anak. Attina dan Evan berharap karya ini memicu kesadaran akan isu sampah yang mendesak dan pentingnya edukasi pengelolaan sampah sejak dini sebagai solusi untuk masa depan, mencegah anak-anak bermain di tengah sampah dalam kehidupan nyata mereka.

The formation of memories originates from processes of thinking, moving, hearing, and experiencing life, especially during a child's golden age. Attina and Evan present a mini playground crafted from cleaned, unused items or waste, inviting visitors, particularly children, to experience a new yet familiar sensation of play.

This artwork deliberately evokes a duality of emotions: the joy of play alongside anxiety about the reality that many children lack proper play facilities and suitable living environments. Attina and Evan hope this piece will spark awareness regarding the urgent issue of environmental waste and highlight the importance of early education in waste management as a solution for the future, preventing children from playing amidst trash in their daily lives.

# KARYA KOLABORATOR





## Hiasan Pohon : "Perasaan Anak Indonesia" *Tree Adornments: Nusantara's Young Hearts*

Budhe Boneka Rajut Crochet

Perasaan adalah pengalaman yang ditimbulkan oleh emosi, sensasi fisik, atau pikiran. Perasaan bisa berupa sesuatu yang positif, negatif, atau netral dan sangat bervariasi pada setiap orang. Demikian pula yang terjadi pada anak-anak. Perasaan pada anak-anak biasanya lebih tulus dan spontan dibandingkan dengan orang dewasa.

Hiasan pohon-pohon ini dibuat dengan teknik merajut benang dan diberi hiasan berupa sebagian wajah (mata dan mulut) yang memberi tampilan berbagai perasaan anak-anak. Berbagai warna yang dipilih sebagai latar adalah gambaran dari aneka latar belakang anak-anak Indonesia, baik dari suku, agama, pendidikan, dan lain-lain.

Feelings are experiences evoked by emotions, physical sensations, or thoughts. Feelings can be positive, negative, or neutral and vary greatly from person to person, including children. Children's feelings are typically more genuine and spontaneous compared to adults.

These tree decorations are made using knitting techniques and adorned with partial facial features (eyes and mouths) that display various children's feelings. The diverse colors chosen for the background represent the varied backgrounds of Indonesian children, whether by ethnicity, religion, education, or other factors.

# KARYA TERKURASI





## Buku Membawa Kita Lebih Tinggi *Books Take Us Higher*

Aaliya Jai Prakash (15) DKI Jakarta | Cat air di atas kertas Watercolour on paper | 29,7x42 cm

Lukisan ini menunjukkan seseorang yang memanjat tumpukan buku yang menjulang tinggi ke langit, dengan awan berwarna-warni dan buku-buku beterbangan di sekelilingnya. Aaliya menggambarkan bagaimana belajar dan membaca dapat membantu seseorang tumbuh, bermimpi, dan menemukan harapan. Buku-buku melambangkan kekuatan dan pengetahuan, yang merupakan alat penting untuk melawan kekerasan seksual, perundungan, dan intoleransi di sekolah. Langit yang cerah dan ruang terbuka menunjukkan masa depan yang lebih baik di mana siswa di Indonesia dapat merasa aman, diterima, dan bebas menjadi diri mereka sendiri.

This painting depicts a person climbing a towering stack of books reaching into the sky, surrounded by colorful clouds and floating books. Aaliya illustrates how learning and reading empower individuals to grow, dream, and find hope. The books symbolize knowledge and strength, crucial tools for combating sexual violence, bullying, and intolerance in schools. The bright sky and open space signify a better future where Indonesian students can feel safe, accepted, and free to be themselves.



## Harapan Hope

**Abigail Liana Liwang (9)** DKI Jakarta | Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 60x40 cm

Lukisan ini menampilkan kontras tajam antara dua dunia yang bertolak belakang. Di bagian atas, suasana penuh kedamaian dan imajinasi terlukis dengan seorang anak yang duduk di atas paus raksasa. Melayang di langit biru cerah—mencerminkan ketenangan, kebebasan, rasa aman dan harapan bagi anak untuk dapat bertumbuh. Di bagian bawah adalah suasana perang yang melambangkan perjuangan semua orang dewasa untuk melindungi anak dari segala marabahaya. Perjuangan yang memberikan harapan kepada anak untuk bertumbuh.

This painting sharply contrasts two opposing worlds. The upper section depicts a peaceful, imaginative scene where a child sits atop a giant whale, soaring through a bright blue sky. This reflects tranquility, freedom, a sense of security, and hope for a child's growth. In stark contrast, the lower part portrays a war-like atmosphere, symbolizing the struggle of all adults to protect children from various dangers. This struggle, in turn, offers hope for children to thrive and grow.



## Jangan Kau Ganggu Adikku *Don't You Disturb My Sibling*

Achmad Alfian Fardiansyah (13) Pasuruan, Jawa Timur *East Java* |  
Krayon di atas kertas *Crayon on paper* | 40x50 cm

Menceritakan ketakutan siswa akan kemarahan atas rasisme karena minoritas muslim pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Achmad Alfian mencoba menggambarkan situasi adiknya yang menjadi korban kekerasan verbal dan fisik dari "tangan-tangan dan mulut jahil" yang ada. Melalui *Jangan Kau Ganggu Adikku*, ia ingin menyampaikan kritiknya atas kurangnya perhatian dalam penanganan kasus perundungan yang terjadi di sekolah.

This artwork shows how racism, especially against Muslim students, causes fear and anger at school. Achmad illustrates the situation of his younger sibling who became a victim of verbal and physical violence from malicious people. Through *Don't You Disturb My Sibling*, he aims to convey his criticism of the lack of attention given to handling bullying cases that occur in schools.



## Cerita Pelukis Kecil *The Little Painter's Story*

**Adara Putri Krisna (7)** Kuningan, Jawa Barat West Java | Akrilik, pastel minyak, dan spidol di atas kanvas *Acrylic, oil pastel, and marker on canvas* | 100x100 cm

Bercerita tentang imajinasi Putri sebagai pelukis anak-anak, ia mencoba mengangkat kreativitas dan ekspresi bebas anak-anak dalam dunia seni lukis. Konsep yang berfokus pada cita-citanya sekarang untuk tumbuh, berkembang, dan bermain dengan seni lukis tanpa terikat pada aturan-aturan teknis atau estetika formal. Setiap goresan dan warna mencerminkan dunia batin Putri yang jujur, penuh rasa ingin tahu, semangat eksplorasi, serta memberikan kebebasan penuh untuk bereksperimen dan menemukan kenyamanannya sendiri.

This story is about Putri's imagination as a child painter; she tries to uplift children's creativity and free expression in the world of painting. The concept focuses on her current aspiration to grow, develop, and play with painting without being bound by technical rules or formal aesthetics. Every stroke and color reflects Putri's honest inner world, full of curiosity, a spirit of exploration, and gives her full freedom to experiment and find her own comfort.



## Terbaliknya Pelampungku *My Overturned Float*

**Adelia Annabelle Aruan (11)** DKI Jakarta | Krayon di atas kanvas Crayon on canvas | 40x50 cm

Karya ini merefleksikan pengalaman traumatis Adelia di usia sembilan bulan, ketika pelampung bebeknya terbalik saat berenang, menyebabkan ia sempat tenggelam. Meskipun terjadi di masa kecil, peristiwa ini meninggalkan trauma mendalam yang baru ia sadari pada usia enam tahun, saat mulai belajar berenang. Ketakutannya terhadap air sangat menghambat, bahkan untuk mandi. Dengan bantuan guru les renang, Adelia berhasil mengatasi fobianya. Kini, ia sangat menyukai berenang, menandai keberhasilannya menaklukkan ketakutan masa lalu.

This piece reflects Adelia's traumatic experience at nine months old, when her duck-shaped float overturned during a swim, causing her to briefly submerge. Though it occurred in early childhood, the incident left a deep-seated trauma, which she only realized at age six while learning to swim. Her fear of water was so profound it affected even bathing. With the help of her swimming instructor, Adelia successfully overcame this phobia. Today, she loves swimming, marking her triumph over past fears.



## Kami Juga Punya Hak untuk Meraih Mimpi *We Also Have the Right to Achieve Dreams*

**Akmal Fadel Hidayatullah (17)** Sleman, DIY |

Karya seni digital dicetak di kertas *Digital art printed on paper* | 31x44 cm

Sebagai individu berkebutuhan khusus, Akmal ingin menyuarakan hak-hak anak inklusif dalam bertumbuh dengan rasa aman, di lingkungan yang kondusif serta dengan dukungan dari orang-orang di sekitar dalam meraih cita-cita mereka. Melalui *Kami Juga Punya Hak untuk Meraih Mimpi*, Akmal juga berharap untuk bisa bertumbuh di antara anak-anak lain yang tidak mempunyai kekurangan secara fisik maupun mental.

As an individual with special needs, Akmal aims to advocate for the rights of inclusive children to grow up safely, in a conducive environment, and with support from those around them to achieve their aspirations. Through *We Also Have the Right to Achieve Dreams*, Akmal also hopes to grow alongside other children who do not have physical or mental limitations.



## Hal-hal Kecil *Little Things*

Aleandra Rea Nathani (10)

Depok, Jawa Barat

West Java | Media campuran Mixed media |  
35x52x35 cm

Sebuah kebaikan kecil pun dapat berdampak besar. Janganlah takut untuk melakukan kebaikan apa saja, bahkan yang kecil sekalipun. Tidak perlu menunggu untuk dapat melakukan hal besar untuk dianggap berharga, seperti memenangkan pertandingan atau menjadi juara pertama. Tapi berbuatlah kebaikan kecil, itu juga bermakna. *Little Things* adalah perpaduan antara interaktif dan seni patung yang membawa semua orang untuk menghitung kebaikan sederhana yang dimilikinya.

Even a small act of kindness can have a significant impact. Do not be afraid to do any good, no matter how minor. There's no need to wait to achieve something grand, like winning a competition or becoming a champion, to be considered valuable. Instead, perform small acts of kindness; they are meaningful too. *Little Things* is an interactive sculpture art piece that invites everyone to count the simple acts of goodness they possess.



## Aku Anak Lembah Palu I Am a Child of Palu Valley

**Alfatih Arjuna (8)** Palu, Sulawesi Tengah Central Sulawesi |  
Krayon di atas kertas Crayon on paper | 60x60 cm

Karya ini mengungkapkan ikatan mendalam Alfatih dengan Lembah Palu, tanah kelahirannya. Meskipun aktivitas penambangan modern menimbulkan tekanan dan buaya predator kini tersebar luas di kota, Alfatih tetap menyatakan kebanggaannya sebagai *anak Lembah Palu*. Ia menyuarakan rasa cinta dan identitas yang kuat terhadap tanah asal, terlepas dari tantangan lingkungan yang ia hadapi. Sebuah pengakuan akan identitas yang tak tergoyahkan.

This piece expresses Alfatih's deep connection to Palu Valley, his birthplace. Despite modern mining activities causing distress and predatory crocodiles now being widespread in the city, he still proudly identifies as a *child of Palu Valley*. He voices a strong sense of love and identity for his homeland, regardless of the environmental challenges faced. It is an unwavering affirmation of identity.

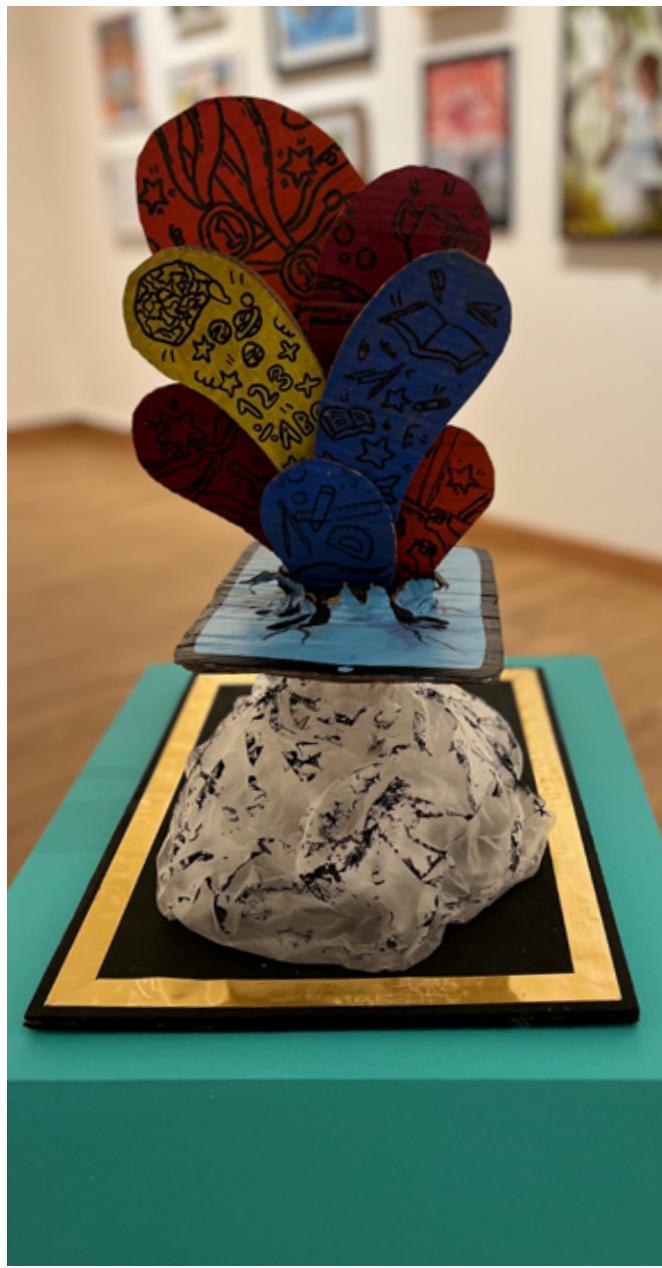


## Ping... Ping... Pong!! Selamat Tinggal, Rasa Takut!! Ping... Ping... Pong!! Bye Bye Fear!!

**Ali Akhtar Aryasatya (10)** Surabaya, Jawa Timur East Java |  
Media campuran Mixed media | 80x80 cm

Lukisan ini menggambarkan berbagai ketakutan Ali yang mungkin juga sering dialami anak-anak lain: takut makan sayur, takut kecoa, malas bangun pagi, takut dimarahi, takut suara teriakan, takut petir, takut matematika, takut disuntik, takut malu, takut virus COVID, takut kehilangan, takut perundungan, hingga takut kekerasan. Semua ketakutan itu divisualkan lewat karakter warna-warni dan *doodle* yang menggambarkan dunia penuh kecemasan. Namun di tengahnya, ada cermin berbentuk anak laki-laki yaitu cerminan dirinya sendiri. Lewat imajinasi dan keberanian, ia menyihir semua rasa takut itu menjadi semangat, tawa, dan keceriaan.

This painting illustrates Ali's various fears, common to many children: fear of vegetables, cockroaches, waking up early, being scolded, loud shouts, lightning, math, injections, embarrassment, COVID-19, loss, bullying, and even violence. All these anxieties are visualized through colorful characters and doodles, portraying a world fraught with apprehension. Yet, at its center, a boy-shaped mirror reflects Ali himself. Through imagination and courage, he transforms all these fears into spirit, laughter, and joy.



## Aku Bebas

## I Am Free

Almira Asyiqia Shidqy (8)

Pontianak, Kalimantan Barat West Kalimantan |

Media campuran Mixed media | 30x40x50 cm

Penggunaan *handphone* yang berlebihan dapat memiliki pengaruh buruk yang signifikan pada anak-anak. Mereka juga dapat terpapar pada konten yang tidak sesuai, seperti kekerasan, pornografi, dan *cyberbullying*, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku mereka. Orang tua dan pendidik dapat berperan penting dalam membantu anak-anak menggunakan *handphone* dengan bijak dan seimbang, serta memfasilitasi mereka untuk mengembangkan keterampilan dan minat yang positif. Dengan demikian, anak-anak dapat meraih potensi penuh mereka dan mencapai kesuksesan di masa depan.

Excessive mobile phone use can significantly impact children negatively. They risk exposure to inappropriate content like violence, pornography, and cyberbullying, which can harm their emotional and behavioral development. Parents and educators play a crucial role in guiding children to use phones wisely and in moderation, while also encouraging positive skill and interest development. This approach allows children to realize their full potential and achieve future success.



# Sang Mentari

## The Sun

**Anak Agung Ayu Karin Putri (13)**  
DKI Jakarta | Puisi Poem

Puisi ini tidak akan utuh terbentuk tanpa adanya irisan-irisan dari perundungan yang kian merajalela. Situasi hati yang pasang surut, beragam luka, dan sayatan batin dari “teman-teman” sekolah. Karya ini menggambarkan perundungan yang dialami seorang perempuan tunawicara, yang nahasnya, masih sering terjadi di berbagai sekolah di Indonesia. Padahal, sekolah adalah sarana perkembangan fundamental bagi anak. Semoga *Sang Mentari* dapat menginspirasi insan muda, sehingga mereka ikut serta memberantas hambatan anak-anak dalam tumbuh dan berkembang. Anak-anak adalah penerus bangsa. Mereka harus berani menerjang kehidupan dan bersemi tanpa rasa takut.

This poem wouldn't exist without the pervasive scars of bullying. It captures the fluctuating emotions, deep wounds, and internal cuts inflicted by school ‘friends.’ The work depicts the bullying experienced by a non-verbal girl, a sad reality still common in Indonesian schools, despite school being a fundamental developmental setting for children. Hopefully, *The Sun* will inspire young people to help eradicate obstacles to children’s growth and development. Children are the nation’s successors. They must bravely face life and flourish without fear.



## Bertumbuh *Growing Up*

**Araina Fathia (13)** DKI Jakarta | Instalasi panel akrilik *Acrylic panel installation* | 60x25x40 cm

Dari sebutir benih kecil, tomat ini memulai perjalannya—mencari cahaya, menembus tanah, dan perlahan menjulang. Karya ini lahir dari pengalaman Araina bersama teman-teman di SD Kembang dalam program Kebun Mini Kembang. Lewat program itu, Araina menantang dirinya untuk berani memulai hal baru dan menggerakkan komunitas sekolah. Dengan lapisan kaca akrilik, cat, dan spidol permanen, ia merekam bahwa tumbuh berarti berani menghadapi ketidakpastian. Setiap helai daun dan buah yang muncul adalah bukti: meski kecil dan rapuh, hidup tetap memilih untuk terus bergerak maju tanpa takut.

From a tiny seed, this tomato began its journey—seeking light, breaking through soil, and slowly reaching upwards. This piece originated from Araina's experience with her friends at Kembang Elementary School's Mini Garden program. Through it, Araina challenged herself to bravely start new things and mobilize the school community. Using acrylic sheets, paint, and permanent markers, Ariana documented that growth means daring to face uncertainty. Every leaf and fruit that emerges proves that, despite being small and fragile, life chooses to move forward without fear.



## Sudut Pandang Sang Burung Muda *Fledgling's Viewpoint*

**Aretha Aara Ayska (17)** DKI Jakarta | Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 60x30 cm

Karya ini menggambarkan visualisasi dunia orang dewasa dari sudut pandang anak-anak—terlihat absurd dan sulit dipahami. Figur-figr dengan kepala hewan yang menari di lantai diskon mewakili sosok-sosok dewasa yang sering kali menjadi panutan, meski perilakunya tidak ideal. Karya ini bertujuan untuk mengingatkan akan pentingnya peran orang dewasa sebagai *role model* yang sehat dan suportif. Karena anak-anak membutuhkan bimbingan dan rasa aman agar mereka dapat tumbuh tanpa rasa takut, bebas mengekspresikan diri, dan tidak meniru pola yang buruk.

This piece visualizes the adult world from a child's perspective—appearing absurd and hard to grasp. Figures with animal heads dancing on a disco floor represent adult role models, despite their often less-than-ideal behavior. The work aims to emphasize the crucial role of adults as healthy, supportive figures. Children need guidance and a sense of security to grow without fear, freely express themselves, and avoid imitating negative patterns.



## Di Balik Tirai *Behind the Curtain*

**Arshaan Darelano Passat (7)** DKI Jakarta | Lempung polimer dan gliter di atas kanvas  
Clay and glitter on canvas | 50x50 cm

Ber cerita tentang seorang anak yang takut untuk keluar rumah karena ia selalu di-bully oleh teman-temannya. Ia merasa dirinya terasingkan dan tidak diterima dalam pergaulan sosialnya. Warna hitam putih pada karya mengartikan bahwa lingkungan sekitarnya sangat menakutkan dan seolah dunia luar adalah dunia yang gelap. Sementara pemilihan warna-warni pada karya mengartikan bahwa setiap anak sejatinya ceria dan penuh warna.

This piece tells the story of a child who is afraid to leave home due to constant bullying from peers. The child feels isolated and socially excluded. The black and white palette within the artwork signifies the terrifying nature of the surroundings, portraying the outside world as dark. In contrast, the choice of vibrant colors symbolizes that every child is inherently cheerful and full of life. This artwork ultimately highlights the stark contrast between external fears and intrinsic childhood joy.



## Tentang Dirimu *About You*

**Asy Syifa Kailah Saidah (17)** Bengkalis, Riau | Media campuran Mixed media | 50x50 cm

Ber cerita tentang seorang anak yang berusaha untuk menjadi versi terbaik dari dirinya. Namun, seiring berjalananya waktu, banyak tantangan yang mulai menghampiri dirinya. Tantangan itu berasal dari berbagai arah, dan yang paling menantang berada di dekatnya, yaitu dirinya sendiri. Dia bingung, takut, tidak tahu harus bagaimana, dan terkadang rasanya ingin menyerah. Tapi satu hal yang membuatnya terus berjuang adalah tujuan awalnya. Ia teringat alasan mengapa ia memulai semua ini, sampai akhirnya ia melawan semuanya. Seluruh usaha dan ketakutannya membawa hasil, ia pun berhasil.

This piece tells the story of a child striving to become the best version of themselves. However, as time passed, numerous challenges began to emerge. These obstacles came from various directions, with the most formidable being close at hand: their own self. The child felt confused, afraid, unsure what to do, and sometimes wanted to give up. Yet, one thing kept them fighting: their initial goal. Remembering why they started it all, they ultimately confronted every obstacle. All their efforts and fears bore fruit, and they succeeded.

## CITAKU UNTUK YANG TERSAYANG

oleh : Asyiqah Fazila Mazid

Sejak aku dilahirkan, nona panggilanku  
Cinta pertama Bapakku  
Senyum pertama Ibuku setelah sakitnya  
Semua susah payah mereka usahakan untukku

Ku sebut mereka tersayang  
Yang patahkan takutku dari sekarang  
Membuat citaku setinggi bintang  
Sehingga tiada satupun mlarang

Akan ku buktikan semua beraniku  
Akan ku gapai cita dan impianku  
Tak ada mereka, akupun tak ada di dunia  
Ku persembahkan citaku untuk yang tersayang

## Citaku untuk yang Tersayang *My Dream for My Dearest*

Asyiqah Fazila Mazid (8) Maluku Tengah Central Maluku, Maluku | Puisi Poem

Sebuah karya puisi yang menceritakan keberanian yang dilahirkan dari rasa sayang dan cinta kepada kedua orang tua dan ingin membanggakan keduanya. Rasanya orang tua bagi penulis adalah ujung tombak berani yang siap menikam semua ketakutan.

This poem speaks of courage born from love and affection for one's parents, driven by a desire to make them proud. For Asyiqah, her parents felt like a brave spearhead, ready to pierce through all fears. This piece highlights the profound influence of parental love as a source of strength, empowering one to confront and overcome life's anxieties and challenges with unwavering determination.



## Kamarku: Tempatku Menggapai Mimpi *My Room: My Place to Reach for Dreams*

Ave Maria Mayla Mulyasani (6)

Tangerang, Banten | Akrilik di atas kanvas dengan tali tambang *Acrylic on canvas with rope* | 50x50 cm (2 panel)

Karya ini menggambarkan kamar sebagai ruang pribadi yang tak terbatas bagi seorang anak. Melalui imajinasi, kamar yang kecil berubah menjadi seluas angkasa, tempat ia merasa aman dan nyaman untuk bermain serta bermimpi tanpa batasan. Di sanalah ia bisa menjadi siapa saja—seorang *gamer*, pelukis, penyanyi, atau juru masak—tanpa rasa takut untuk melangkah meraih cita-citanya. Keyakinan akan adanya *kasur ternyaman* yang akan menopangnya jika terjatuh, menegaskan kamar sebagai ruang aman untuk bermimpi dan menggapai impian.

This piece portrays a child's room as a boundless personal space. Through imagination, the small room transforms into a vast expanse, a place where they feel safe and comfortable to play and dream without limits. Here, they can be anything—a gamer, painter, singer, or chef—fearless in pursuing their aspirations. The belief in a *most comfortable* bed to catch them if they fall solidifies the room as a secure haven for dreaming and achieving those dreams.



## Kok Cuma Direkam? Why Are You Just Filming?

**Ayesha Phalosa (10)** Bandar Lampung, Lampung |

Akrilik dan cat minyak di atas kanvas Acrylic and oil paint on canvas | 50x50 cm

Lukisan ini dibuat untuk menyampaikan sesuatu yang sangat penting: jangan pernah takut untuk membela yang benar. Menggambarkan seorang anak yang sedang dirundung dan bagian paling menyedihkan dari kejadian tersebut adalah saat orang-orang di sekitarnya malah menonton dan merekam dengan ponsel, alih-alih menolong. Ayesha pernah melihat hal seperti ini beredar di internet. Banyak orang lebih memilih diam atau menonton, padahal terkadang yang dibutuhkan adalah keberanian untuk membantu. Ia percaya bahwa tiap anak perlu berani melakukan hal yang benar walau itu tidak mudah.

This painting was created to convey a crucial message: never be afraid to stand up for what is right. It depicts a child being bullied, with the most disheartening aspect being bystanders who record the incident on their phones rather than intervening. Ayesha has witnessed similar situations circulating online. Many choose to remain silent or observe, yet sometimes all that is needed is the courage to help. She believes every child needs to be brave enough to do what is right, even when it's difficult.



## **Kenangan yang Memukau** *Dazzling Memory*

**Celine Hosen (14)** DKI Jakarta | Akrilik dan gliter di atas kanvas *Acrylic and glitter on canvas* | 75,5x75,5 cm

Gadis yang Celine lukis ialah masa lalunya yang membawa kembali kenangan lama. Di tengah semua yang gelap dan sunyi, gadis itu ingin membiarkan dirinya bahagia dan tumbuh dengan baik ketika sesuatu di masa lalunya tidak dapat mengendalikannya. Sebuah momen ketika dia dapat memaafkan dan melepaskan hal-hal dari masa lalunya. Selain itu, *Dazzling Memories* (Kenangan yang Memukau) juga membawa pesan untuk jangan pernah takut menghadapi semua hal di masa lalu, sebab kelak siapa pun mampu bersinar dengan kenangan lamanya dan mampu memiliki kekuatan untuk mengambil langkah untuk menghargai setiap momen dalam hidupnya.

The girl Celine painted represents her past, bringing back old memories. Amidst all the darkness and silence, the girl wishes to allow herself to be happy and grow well, even when something from her past feels uncontrollable. It's a moment when she can forgive and let go of things from her past. Additionally, *Dazzling Memories* carries the message to never fear facing anything from the past, for eventually, anyone can shine with their old memories and possess the strength to take steps to cherish every moment in their life.



## Jangan Eek Sembarangan! Don't Litter with Your Poop!

**Cetta Aisha Kyla (11)** Banyumas, Jawa Tengah Central Java |  
Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 40x60 cm

Berawal dari banyaknya kucing di sekitar rumahnya, Cetta merasa bahwa orang-orang di lingkungan sekitar rumahnya memelihara mereka tanpa menjaganya dengan baik. "Tumbuh tanpa Takut" versinya ialah caranya memberanikan diri untuk membersihkan kotoran kucing walaupun ia harus menahan bau tidak sedapnya. Ia berharap bahwa pemilik kucing yang ada dapat menjaga peliharaan mereka tanpa harus merugikan orang lain dengan kotoran mereka.

Driven by the large number of cats around her home, Cetta felt that people in her neighborhood were keeping them without proper care. Her version of "Growing without Fear" is her way of bravely cleaning up cat waste, even though she has to endure unpleasant odors. She hopes that cat owners in the area will take care of their pets without inconveniencing others with their waste.



## Teman-Teman Alfabet Berpesta *Alphabet Friends Have A Party*

**Chloe Christie (16)** DKI Jakarta | Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 80x60 cm

Lukisan Chloe ini adalah sebuah perayaan kreativitas dan imajinasi masa kanak-kanak yang tak terbatas. Di atas kanvas merah yang energik, setiap huruf dari A hingga Z dihidupkan sebagai karakter unik yang tengah bersuka ria.

Alih-alih sekadar alfabet, Chloe menggambarkan mereka dalam berbagai aktivitas ceria: bermain musik, melukis, berselancar, bermain bola, dan banyak lagi. Ini bukan hanya visualisasi abjad, tetapi sebuah eksplorasi tentang bagaimana setiap elemen dasar dapat memiliki kepribadian dan berperan dalam sebuah harmoni. Karya ini memancarkan kegembiraan murni dan mengajak penonton untuk melihat dunia dengan mata penuh keisengan dan kemungkinan tanpa batas, layaknya anak-anak yang menemukan kegembiraan dalam setiap detail.

This painting by Chloe is a celebration of unbounded childhood creativity and imagination. On an energetic red canvas, each letter from A to Z is brought to life as a unique character joyfully at play.

Rather than just an alphabet, Chloe depicts them in various cheerful activities: playing music, painting, surfing, playing ball, and more. This is not merely an alphabet visualization, but an exploration of how every basic element can possess personality and contribute to a harmony. The work radiates pure delight, inviting viewers to see the world through eyes full of playfulness and limitless possibilities, just like children finding joy in every detail.



## Bersama dalam Warna *Together in Colours*

**Chloe Lesmana (10) & Kirana Lesmana (9)** Bandung, Jawa Barat West Java |  
Media campuran Mixed Media | 40x50 cm

Melalui karya media campuran yang membawa narasi perdamaian di dunia, Chloe dan Kirana ingin menyampaikan pesan bahwa keberagaman adalah bagian penting dari kehidupan. Dengan menghargai dan menerima perbedaan, kita dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, saling mendukung, menghormati, penuh empati, dan penuh warna.

Through this mixed-media artwork, which carries a narrative of world peace, Chloe and Kirana aim to convey the message that diversity is an essential part of life. By appreciating and accepting differences, we can create an environment that is harmonious, mutually supportive, respectful, empathetic, and full of color.



## Sinar Terang—Tidak tanpa Bayangan Bright Light—Not without Shadow

**Christabel Odilia Tan (17)** Jambi | Cat air di atas kertas Watercolour on paper | 30x20 cm

Karya ini menghadirkan sosok penari balet muda yang penuh keanggunan, namun di balik setiap gerakan indahnya tersimpan kisah perjuangan batin. Sejak masa kanak-kanak, sang penari telah bergulat dengan keraguan diri dan kegugupan yang mendalam.

Meskipun demikian, ada kekuatan tak tergoyahkan dalam dirinya. Perempuan ini tetap teguh dan bertekad untuk bangkit, menggunakan setiap jejak langkah dan lompatan sebagai afirmasi diri menuju masa depan yang cerah. Ia berjuang untuk menjadi bintang yang paling terang, sebuah simbol ketahanan yang tak hanya bersinar di atas panggung, tetapi juga menerangi jalan bagi mereka yang bergumul dengan ketidakamanan pribadi. Karya ini merayakan kekuatan transformasi dan keberanian untuk bersinar meski diselimuti bayangan keraguan.

This work presents a graceful young ballet dancer, yet behind every beautiful movement lies a story of inner struggle. Since childhood, the dancer has grappled with deep self-doubt and nervousness.

Nevertheless, an unshakable strength resides within her. This woman remains steadfast and determined to rise, using every step and leap as self-affirmation toward a bright future. She strives to become the brightest star, a symbol of resilience that not only shines on stage but also illuminates the path for those battling personal insecurity. This work celebrates the power of transformation and the courage to shine even when enveloped by shadows of doubt.



## Temanku Tak Harus Sama *My Friends Don't Have to be the Same*

**Christabel Sarah Himawan (8)** DKI Jakarta |

Cat air di atas kertas Watercolour on paper | 54x72 cm

Di cerita ini, dua anak dari ras yang berbeda pergi bertualang. Mereka tidak sama, tapi mereka berteman baik. Saat ada ular besar menghadang, mereka tidak lari. Mereka saling percaya. Melalui lukisan ini, Christabel ingin semua anak tahu bahwa tiap anak bisa punya teman sekalipun berbeda. Ia ingin dunia yang tidak pilih-pilih teman, tidak saling mengejek kulit orang lain, dan tidak takut dengan perbedaan. Siapa pun berhak tumbuh dengan bahagia, tanpa takut dirundung, tanpa takut dimusuhi, tanpa takut jadi diri sendiri.

In this story, two children of different races embark on an adventure. They are not the same, yet they are good friends. When a large snake blocks their path, they do not flee. They trust each other. Through this painting, Christabel wants all children to know that every child can have friends, even if they are different. She envisions a world where people don't pick and choose friends, don't mock others' skin color, and aren't afraid of differences. Everyone deserves to grow up happily, without fear of being bullied, without fear of being ostracized, and without fear of being themselves.



## Bagaimana Kamu Hidup dalam Kehidupan yang Baik *How You Live in a Good Life*

**Darka Astatanus Hasmanto (8)** Bantul, DIY |

Media campuran (teknik printmaking) Mix media (printmaking technique) | 14x14 cm (15 panel)

Darka adalah anak ADHD dan disleksia. Ia membiarkan dirinya terus bergerak dengan banyaknya ide seru di kepala yang penuh imajinasi. Walau banyak orang bilang ia sulit untuk fokus, tapi dengan alat-alat sesederhana pensil, gunting, kardus, dan lem tembak, ia bisa bermain seharian untuk membuat segala macam yang ada di kepalanya. "*How you live in a good life*" (Bagaimana kamu hidup dalam kehidupan yang baik) adalah kalimat yang terucap saat ia punya ide untuk membuat karya ini. Berani jadi diri sendiri, terus berkarya dan punya tempat yang menerima dirimu apa adanya.

Darka is a child with ADHD and dyslexia. He allows himself to constantly move with the many exciting ideas in his imaginative mind. Although many people say he struggles to focus, with simple tools like pencils, scissors, cardboard, and a glue gun, he can play all day creating everything that comes to his head. "*How you live in a good life*" is the phrase that came to him when he had the idea to create this artwork. It's about daring to be yourself, continuing to create, and finding a place that accepts you for who you are.



## Bersahabat Melawan Rasa Takut *Friendship Against Fear*

**Diego Evencio (8)** Medan, Sumatera Utara North Sumatera |  
Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 60x80 cm

Diego adalah anak autis yang dengan bangga mewakili Medan. Idenya sesederhana menceritakan anak Indonesia berkumpul menjadi satu kekuatan dalam pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa sekarang yang dinamis dan cepat, terutama didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara bekerja, belajar, hingga nilai-nilai sosial dan budaya. Ia ingin agar setiap anak dapat terus belajar untuk melawan rasa takutnya.

Diego is an autistic child who proudly represents Medan. His idea is as simple as depicting Indonesian children uniting into a single force in the dynamic and rapid growth of scientific knowledge today, primarily driven by advancements in information and communication technology. The development of science and technology (IPTEK) has brought many changes to various aspects of life, from how we work and learn to social and cultural values. He wants every child to continue learning to overcome their fears.



## Cabang-Cabang Diriku *Branches of Myself*

**Dinar Miranda Saras Sakti (16)** Tangerang, Banten |  
Media campuran *Mixed media* | 30x42 cm (A3)

Di bawah pohon bisu, seorang anak keriting bersembunyi, memeluk sunyi. Dunia mengolok, namun di atas dahan, masa kecil dan dewasanya bertunas—tiga bayang merah yang menyisir luka, dan juga menenun keberanian. Mereka bertengger bagai bunga liar, menyimbolkan pertumbuhan yang tak meminta izin. Rambut yang dulu ditertawakan kini menjelma menjadi mahkota. Daun-daun muda bermekaran dari cabang-cabang keteguhan. *Branches of Myself* (*Cabang-Cang Diriku*) adalah perjalanan melewati duri diskriminasi, memanjat pohon luka hingga mencapai langit penerimaan. Sebab di dunia yang mencoba memangkas, ia memilih untuk berakar dan menjulang.

Under a silent tree, a curly-haired child hides, embracing the quiet. The world mocks, yet on the branches, their childhood and adulthood sprout—three red shadows that comb through wounds and also weave courage. They perch like wildflowers, symbolizing growth that asks no permission. The hair once laughed at now transforms into a crown. Pink leaves blossom from branches of steadfastness. *Branches of Myself* is a journey through the thorns of discrimination, climbing the tree of wounds to reach the sky of acceptance. For in a world that tries to prune, they choose to take root and soar.



## Saudara Sekandung *Siblings*

**Eiliyah Raisanighaitsa Alba (9)** Pringsewu, Lampung |  
Media campuran *Mixed media on canvas* | 60x80 cm

Potret Eiliyah dan ketiga adiknya merupakan gambaran bagaimana ia mengartikan makna "Tumbuh Tanpa Takut" baginya. Ia merasa bahwa dirinya dan adik-adiknya selalu bertumbuh dengan keseharian yang penuh dengan kebahagiaan. Melalui *Saudara Sekandung*, Eli mengulik keberaniannya dan bereksperimen untuk menggunakan media campuran dengan mengombinasikan penggunaan tisu, lem, dan cat akrilik dalam proses berkaryanya.

The portrait of Eiliyah and her three younger siblings illustrates how she interprets the meaning of "Growing Without Fear" for herself. She feels that she and her siblings are always growing through daily life filled with happiness. Through *Saudara Sekandung* (Siblings), Eli explores her courage and experiments with mixed media by combining tissue, glue, and acrylic paint in her creative process.



## Tulisan Merah *Red Writing*

**Elika Maulidya (12)** Malang, Jawa Timur *East Java* |  
Akrilik di atas kanvas *Acrylic on canvas* | 40x35 cm

Banyak hal yang Elika temui dalam perjalanananya berteman dengan banyak orang. Di setiap momen, ada masa di mana ia punya masalah karena pertemanan; ada pula hal yang membuat ia terganggu. Sejak ia sekolah, ada banyak peristiwa perundungan di sekitarnya, baik yang menimpa dirinya maupun teman-temannya. Elika menyadari bahwa mungkin ia juga tidak sempurna, pernah menjadi pelaku perundungan atau mungkin korban. Namun, keluarganya selalu mengingatkan untuk tidak menyakiti orang lain.

Elika encountered many things throughout her journey of making friends with various people. In every moment, there were times when she faced problems due to friendships, and also things that bothered her. Since starting school, there have been many instances of bullying around her, affecting both herself and her friends. Elika realizes that she might not be perfect either, having perhaps been a bully or a victim. However, her family always reminded her not to hurt others.

The image shows a musical score for a piece titled "BISA, AKU BISA". The score consists of two staves of music with lyrics written below them. The first staff is for a treble clef instrument, and the second staff is for a bass clef instrument. The lyrics are: "Notasi dan Arrangement MUSIK 'BISA, AKU BISA'" followed by "Notasi dan Arrangement : Elysiya Alena (15 tahun)" and "Siar dan Koreografer : Wanda Lomani, Annilia E.M Ningdyah, Sri Rustyanti". The music includes various dynamics like forte and piano, and performance instructions like "lagu ini". At the bottom right is a QR code with the text "SCAN ME". On the left side, there is an illustration of a young girl with a bun hairstyle, wearing a dark dress with a patterned sash, sitting at a piano and smiling. On the right side, there is another illustration of the same girl standing and holding a book or a piece of paper.

# Bisa, Aku Bisa Can, I Can

**Ellygia Alena (15)** Palembang, Sumatera Selatan South Sumatera |

Notasi musik dan aransemen lagu Music notation and song arrangement | 42x30 cm

Faktor keluarga yang sering memperdengarkan komposisi piano sejak kecil membuat Alena penasaran ingin bisa memainkan piano. Hingga akhirnya, dia mahir. Beberapa bulan lalu, Alena membuat aransemen untuk *Bisa Aku Bisa* yang terasa nyaman karena sudah sering ia kerjakan. Namun, untuk menuliskannya dalam sebuah notasi yang belum pernah dia lakukan sebelumnya, dia merasa takut. Seluruh pengalaman itu terasa spontan—dalam arti yang baik. Hal itu mendorongnya untuk mencoba sesuatu di luar apa yang biasa dia lakukan. Hasilnya, dia cukup menikmati tantangan itu.

The family's habit of frequently playing piano compositions since she was a child sparked Alena's curiosity to learn how to play the piano. Eventually, she became proficient. A few months ago, Alena created an arrangement for *Bisa Aku Bisa* (Can, I Can) that felt comfortable because she had often done similar work. However, when it came to writing it down in musical notation—something she had never done before—she felt afraid. The entire experience felt spontaneous—in a good way. It pushed her to try something outside of what she usually did. As a result, she quite enjoyed the challenge.



## Keluar Stepping Out

**Erika Olivia Chang (16)** DKI Jakarta  
| Akrilik di atas kanvas *Acrylic on canvas* |  
40x60 cm

Anak yang sedang memecahkan cangkang telur dianggap sebagai seorang yang berinisiatif untuk tumbuh dengan keluar dari zona nyamannya. Latar gelap menandakan keberanian anak untuk berinisiatif tumbuh walaupun tidak mengetahui masa depannya. Telur yang dipecahkan sang anak adalah representasi mengenai kehidupan sang anak yang terlindungi dan nyaman— suatu tempat dimana ia sudah terbiasa. Rumput yang bertumbuh dalam ruangan dapat diartikan sebagai pertumbuhan asing yang harus sang anak terima (dan sebuah dorongan untuk berani). Sang anak memahat menjadi sebuah analogi bahwa keputusan yang dibuat membutuhkan kekuatan dan tekad. Anak tersebut mengambil keputusan dan inisiatif untuk berani bertumbuh dan mengukir masa depannya.

The child breaking open an eggshell is seen as someone taking the initiative to grow by stepping out of their comfort zone. The dark background signifies the child's courage to initiate growth despite an unknown future. The broken egg is a representation of the child's protected and comfortable life—a familiar place. The grass growing indoors can be interpreted as an unfamiliar growth that the child must accept (and an encouragement to be brave). The child carving is an analogy that decisions require strength and determination. This child makes the decision and takes the initiative to bravely grow and carve out their future.



## Sebuah Alat A Tool

Evan Abraham Harahap (6) Medan, Sumatera Utara North Sumatera |  
Komik Comic | 42x60 cm

Cerita ini terinspirasi dari kisah nyata ayah Evan, seorang penyandang disabilitas tuli (*hard of hearing*) yang berarti tidak bisa mendengar. Evan ingin mengingatkan semua orang bahwa kita tidak boleh mendiskriminasi penyandang disabilitas karena mereka juga manusia yang mempunyai hak yang sama untuk bermasyarakat dan bergaul dengan semua orang.

This story is inspired by the true experience of Evan's father who is a deaf person, meaning he cannot hear. Evan wants to remind everyone that we should not discriminate against people with disabilities, because they are also human beings who have the same rights to participate in society and socialize with everyone.



## Temukan Perbedaan *Find the Differences*

**Evolet Faith Shamayim (16)** Surabaya, Jawa Timur East Java |  
Cat air di atas kertas Watercolour on paper | 111x55 cm dan 119,9x56,2 cm

Terinspirasi dari pengalaman traumatis pada Mei 2023, Evolet mencerminkan kenyataan menyakitkan pelecehan seksual yang ia alami dari seorang pengemudi ojek online berusia 60 tahun. Skala dalam lukisan melambangkan keadilan di Indonesia, di mana uang lebih penting daripada kemanusiaan. Di tempat lain, kemanusiaan lebih berharga. Pada awalnya ia melukis *hal yang benar*, menunjukkan keadilan, tetapi menyadari itu tidak mencerminkan kebenaran versinya. Kasusnya tetap belum terselesaikan, menggemarkan kebungkaman yang dihadapi banyak korban. Ia berharap untuk masa depan di mana anak-anak tumbuh bebas—tidak terkekang oleh rasa takut, dilindungi oleh keadilan, dan dihargai di atas segalanya. Ini suaranya—suara kebenaran.

Inspired by a traumatic experience in May 2023, Evolet reflects the painful reality of sexual harassment she endured from a 60-year-old online ojek (motorcycle taxi driver). The scales in the painting symbolize justice in Indonesia, where money is prioritized over humanity. Elsewhere, humanity is more valuable. Initially, she painted what was “right”, showing justice, but realized it didn’t reflect her version of the truth. Her case remains unresolved, echoing the silence many victims face. She hopes for a future where children grow up free—unrestrained by fear, protected by justice, and valued above all else. This is her voice—the voice of truth.



## Menjaga Identitas Budaya, Melawan Rasa Takut *Preserving Cultural Identity, Overcoming Fear*

**Felisia Tualaka (13) & Kolin Liu (12)** Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur  
*South Central Timor, East Nusa Tenggara | Foto dan tulisan dicetak di atas sifon, zine*  
*Photographs and text printed on chiffon, zine | 150x60 cm (14 kain pieces)*

Dua orang remaja dari komunitas adat Mollo bertemu tiga perwakilan generasi. Ketiganya mewakili semangat melawan rasa takut lewat aktivitas budaya, pangan, dan literasi. Menggunakan pendekatan fotografi dan zine, Felisia dan Kolin mengangkat semangat serta pesan dari ketiga sosok tersebut. Ternyata, ketiga generasi orang Mollo ini menghadapi tantangan yang sama: perasaan takut, inferior, dan malu yang kerap dialami orang Mollo untuk mengekspresikan nilai ekologi, pangan, dan pengetahuan lokal.

Two teenagers from the Mollo indigenous community met with three generational representatives. These three individuals embody the spirit of overcoming fear through cultural activities, food, and literacy. Using a photography and zine approach, Felisia and Kolin highlight the spirit and message of these three figures: that all three generations of Mollo people face the same challenges—feelings of fear, inferiority, and shame—which are often experienced by the Mollo people when expressing their ecological values, traditional food practices, and local knowledge.



## **Jerat Senyap** **Silent Snare**

**Fira Marsya (15)** DKI Jakarta | Krayon di atas kertas Crayon on paper | 30x40 cm

Banyak yang telah tumbang—raganya hidup, namun jiwanya luruh. Retak bukan berarti hancur, dan luka bukan akhir segalanya. Meski disentuh tanpa izin, dibungkam, dan dijadikan korban, kami berhak atas terang dan kebebasan. Melalui *Jerat Senyap*, Fira menjadikan karya ini sebagai pengingat bahwa kita harus bisa menjadi pelukan bagi diri sendiri, penolak belenggu, dan suara bagi yang dibungkam. Kini saatnya memulai, bukan untuk dirinya saja, tetapi untuk kita semua.

Many have fallen—their bodies live, yet their spirits crumble. Cracks do not mean destruction, and wounds are not the end of everything. Though touched without permission, silenced, and victimized, we are entitled to light and freedom. Through *Silent Snare*, Fira creates this artwork as a reminder that we must be able to embrace ourselves, reject shackles, and be a voice for the silenced. Now is the time to begin—not just for herself, but for all of us.



## Harapan dan Luka *Hope and Wounds*

**Gabriella Auberta Kinasih Larasati (13)**  
DKI Jakarta | Media campuran *Mixed media*  
| 28x13 cm

Patung ini menggambarkan perjalanan hidup manusia yang selalu terbelah antara sisi yang penuh harapan dan sisi yang menyimpan luka. Di satu sisi, warna-warna cerah, bunga yang tumbuh di kepala, dan senyum kecil melambangkan impian, pertumbuhan, dan semangat yang tak pernah padam. Di sisi lain, warna yang lebih kusam, guratan kasar, daun layu, dan tatapan kosong mencerminkan rasa sakit, kekecewaan, dan perjuangan yang tersembunyi di balik wajah. Tali-tali panjang yang menjuntai seperti akar adalah simbol bagaimana kedua sisi ini terhubung dan membentuk siapa diri kita sebenarnya: rapuh namun kuat, hancur namun tetap tumbuh.

This sculpture illustrates the human journey, perpetually divided between a side brimming with hope and another harboring wounds. On one side, bright colors, a flower blooming on the head, and a small smile symbolize dreams, growth, and an unyielding spirit. On the other, duller hues, rough textures, withered leaves, and a vacant gaze reflect pain, disappointment, and the struggles hidden beneath the surface. Long, dangling ropes, resembling roots, symbolize how these two sides are interconnected, shaping who we truly are: fragile yet strong, broken yet still growing.



## Bahagiaku di Atas Ketakutanku *My Happiness Beyond My Fears*

Ghanayara Alesha Bwana (8) DKI Jakarta |  
Media campuran *Mixed media* | 30x50 cm

Anak yang punya ketakutan seperti kesendirian, hantu, ketinggian, dan kebakaran, dapat melawan serta mengatasinya karena adanya dukungan dan kasih sayang dari keluarga, teman, dan guru-gurunya. Anak itu tumbuh bahagia dengan mengubah ketakutannya menjadi keberanian dalam menghadapi kesehariannya.

This artwork portrays a child grappling with fears such as loneliness, ghosts, heights, and fire. With the steadfast support and affection from family, friends, and teachers, the child is able to confront and overcome these anxieties. The child grows up happy, transforming their fears into courage to face daily life.



## Monster Laut seperti Batik Kontemporer

### The Sea Monster as Contemporary Batik

Glenys Cailyn B (10) Gresik, Jawa Timur  
East Java | Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 80x60 cm

*Monster Laut seperti Batik Kontemporer* adalah misteri. Lautan memiliki permukaan luas dengan ombak dan kedalaman yang tidak dapat diraih. Misteri di kedalamannya belum banyak terpecahkan: Ada apa saja di dalamnya? Berapa banyak spesies yang belum ditemukan? Bagaimana kerasnya makhluk bertahan hidup di sana? Semakin dalam, semakin tenang. Semakin gelap, monster laut hidup dan tumbuh berkembang. Itulah gambaran Glenys tentang hidup, tentang siapa ia bersama. Itulah gambarannya tentang bertumbuh, tentang bagaimana ia memulai sesuatu. Itulah gambarannya tentang berkembang, tentang apa yang ia pelajari; seperti Monster Laut.

*The Sea Monster as Contemporary Batik* is a mystery. The ocean presents a vast surface with waves and unreachable depths. Its unsolved mysteries abound: What lies within? How many species remain undiscovered? How challenging is it for creatures to survive there? The deeper one goes, the calmer it becomes. The darker it gets, the more sea monsters thrive and grow. This is how Glenys views life—who she is with. This is her depiction of growth—how she embarks on something new. This is her representation of development—what she learns; just like the Sea Monster.



## Demam Panggung *Stage Fright*

**Gwyneth Michaela (10)** Bandar Lampung, Lampung |  
Media campuran *Mixed media* | 29,7x42 cm

Karya ini mengangkat isu demam panggung, sebuah kecemasan yang kerap muncul saat seseorang harus tampil atau berbicara di depan audiens. Gwyneth menggambarkan bagaimana terkadang, ketika dihadapkan pada situasi tersebut, individu cenderung merasa khawatir atau takut dihakimi.

Sisi kiri karya melukiskan pergulatan batin Gwyneth ketika berbicara atau tampil di depan publik: perasaan gugup, takut, penolakan, dan penghakiman. Sebaliknya, sisi kanan menunjukkan bagaimana ia mengatasi demam panggung dengan berpikir positif. Karya ini mengajak kita untuk melawan rasa takut karena, sering kali, kekhawatiran yang ada dalam pikiran tidak sesuai dengan kenyataan.

This artwork addresses stage fright, an anxiety that often arises when someone has to perform or speak before an audience. The artist illustrates how, when faced with such situations, individuals tend to feel worried or fear judgment.

The left side of the piece depicts the artist's internal struggle when speaking or performing publicly: feelings of nervousness, fear, rejection, and judgment. Conversely, the right side shows how they overcome stage fright through positive thinking. This artwork encourages us to confront our fears because, often, the anxieties in our minds don't align with reality.

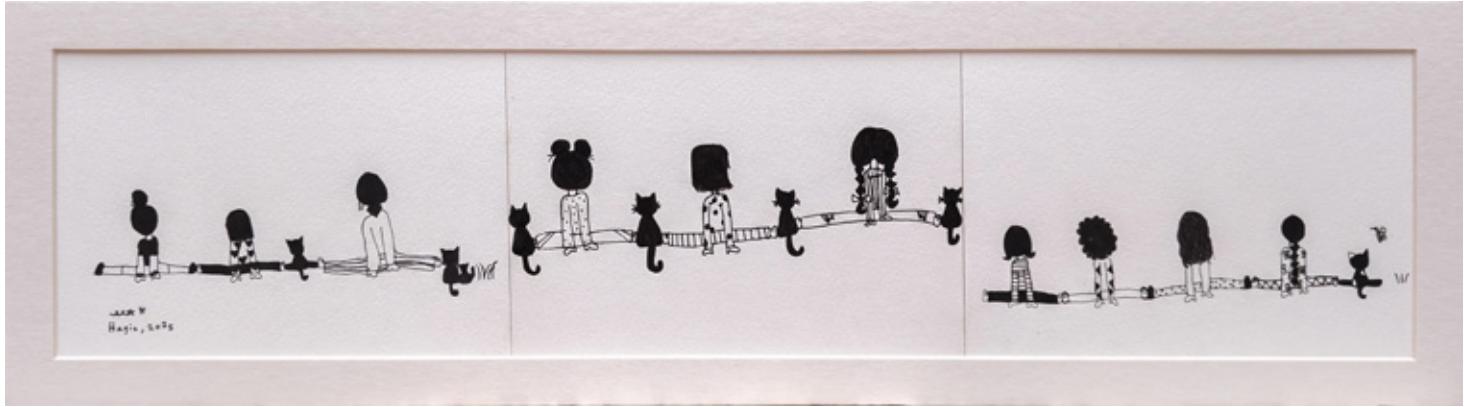


## Kandang Kaca dan Memori *A Cage of Glass and Memory*

**Haaniyah Qisyah Taqiyah (14)** Bekasi, Jawa Barat West Java |  
Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 60x80 cm

Karya ini menggambarkan perasaan seseorang yang mengalami kekerasan seksual. Manusia berkepala apel menjadi simbol kepulosan korban yang telah dirusak. Kepala yang berada di dalam akuarium sempit adalah gambaran dari perasaan trauma, tekanan mental, serta keterbatasan ruang aman. Namun, di dalam ruang sempit itu ada keinginan untuk terbebas dari rasa trauma yang selalu mengikutinya; bunga adalah bentuk penyembuhan yang perlahan mekar di tengah tekanan yang ada. Tokoh yang memperlihatkan tulang rusuknya merupakan wujud keberanian untuk memperlihatkan luka terdalamnya, sebuah ajakan untuk melihat trauma yang tidak pernah bisa diungkapkan, meskipun terdapat gambar mata di sekelilingnya yang menjadi bayangan trauma di lingkungannya.

This artwork depicts the feelings of someone who has experienced sexual violence. The apple-headed human symbolizes the destroyed innocence of the victim. The head confined within a narrow aquarium illustrates feelings of trauma, mental pressure, and the limitation of safe spaces. Yet, within that confined space, there is a desire to break free from the persistent trauma; a flower represents the healing that slowly blossoms amidst the existing pressure. The figure revealing their ribs embodies the courage to expose their deepest wounds, an invitation to witness the unspeakable trauma, even with eyes depicted around them, serving as shadows of environmental trauma.



## Bebarengan Togetherness

**Hagia Nirmala (8)** Yogyakarta, DIY | Pena gambar dan spidol di atas kertas *Drawing pen and marker on paper* | 13,5x57 cm

Karya ini tentang Hagia dan teman-temannya. Ia bisa gerakan *split*, teman-temannya juga bisa melakukan gerakan *split*. Mereka sedang melakukan aktivitas bersama. Mereka tumbuh dan bermain bersama agar tidak takut. Mereka tidak membeda-bedakan teman. "Tumbuh Tanpa Takut" baginya berarti tumbuh sesuai diri sendiri dan bebas menjadi apa pun yang mereka mau ketika kelak dewasa.

This artwork is about Hagia and her friends. She can do the splits, and her friends can do the splits too. They are engaging in an activity together. They grow and play together so they won't be afraid. They do not discriminate among their friends. For her, "Growing Without Fear" means growing authentically and being free to become whatever they desire when they grow up.

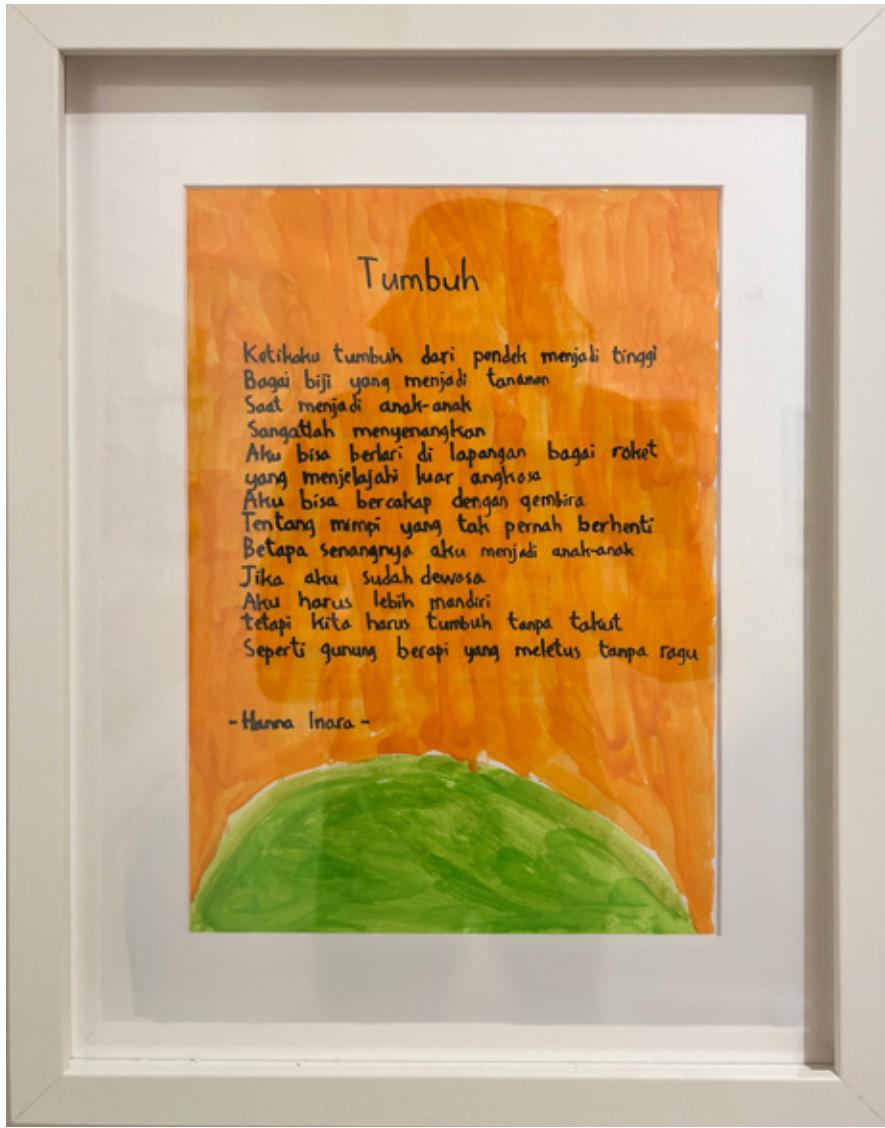


## Mengenang Rasa: Kreasi Manis, Langkah Sehatku *Sweet Remembrances: A Healthy Journey Through Art*

**Hanna Iksan (10)** Surabaya, Jawa Timur East Java | Instalasi lempung polimer Clay installation | Karya tangga Staircase Piece (30x12x27 cm), karya box box piece (23x16,5x24 cm)

Melalui instalasinya, Hanna ingin bercerita tentang bagaimana ia belajar untuk tumbuh tanpa takut. Miniatur makanan yang terbuat dari clay merupakan caranya mengenang rasa dan bentuknya—mengingat kesehatannya yang semakin mengkhawatirkan. Kini ia tidak bisa mengonsumsi makanan-makanan tersebut. Jadi, biarlah makanan-makanan itu tertuang manis lewat karya, karena saat ini ia sadar bahwa ia sedang berjuang untuk sehat dan memperbaiki hidup yang berkepanjangan.

Through her installation, Hanna wants to share how she is learning to grow without fear. The miniature food items, crafted from clay, are her way of commemorating their taste and form—a poignant reminder of her increasingly concerning health. She can no longer consume these foods. Thus, she allows these foods to be sweetly expressed through her art, as she is now aware that she is striving for health and mending a prolonged period of her life.



## Tumbuh Grow Up

Hanna Shakila Inara (9) Bekasi, Jawa Barat West Java | Puisi poem | 30x40 cm

Menjadi anak-anak, kadang ia khawatir  
bagaimana nanti harus tumbuh dewasa. Akan  
tetapi, benar juga, tidak perlu takut untuk  
bertumbuh menjadi dewasa. Tanaman saja, dari  
biji akhirnya bertumbuh menjadi pepohonan.  
Jadi, tumbuh saja dengan berani, tetapi juga  
tidak lupa tetap menikmati masa-masa menjadi  
anak-anak seperti ini.

As a child, one sometimes worries about growing up. But it's also true that there's no need to fear adulthood. Even plants, starting as seeds, eventually grow into trees. So, one should grow bravely, yet also remember to keep enjoying these precious moments of childhood.



## Tameng Keberanian *Shield of Courage*

**Hazel Nathania Tan (10)** Jember, Jawa Timur East Java |  
Cat air di atas kertas Watercolour on paper | 42x59,2 cm

Hazel menggambar dokter dan dirinya sendiri yang melawan rasa takut pergi ke dokter gigi. Mereka memiliki tameng ajaib bertuliskan "Be Strong!" (Jadilah kuat!) untuk melawan monster-monster gigi nakal. Di belakang dokter, ada teman-teman lucu seperti benang gigi, obat kumur, dan sikat gigi yang membantu melindungi. Walaupun awalnya takut, kini ia jadi berani karena ada yang menjaganya. Gambar ini dibuatnya agar teman-teman yang lain tidak takut lagi pergi ke dokter gigi, karena ternyata ada banyak manfaat jika kita rajin ke dokter gigi.

Hazel depicts a doctor and herself confronting the fear of visiting the dentist. They possess a magical shield inscribed with "Be Strong!" to combat mischievous tooth monsters. Behind the doctor stand helpful companions like dental floss, mouthwash, and toothbrushes, aiding in protection. Although initially fearful, she is now brave because she feels watched over. This artwork was created so that other children won't be afraid to go to the dentist anymore, as consistent dental visits offer many benefits.



## Medusa

## Medusa

**Ian Theodore Pantoro (19)** Surabaya, Jawa Timur *East Java* |  
Media campuran *Mixed media* | 80x120 cm

Lukisan ini menggambarkan perjuangan orang-orang yang ada di atas rakit mengarungi lautan luas dalam rangka mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Hidup harus diperjuangkan hingga mencapai tujuan.

This painting depicts the struggle of individuals on a raft, traversing the vast ocean to achieve a better life. Life must be fought for until its objectives are reached.



## Kurikulum Boneka *Doll Curriculum*

**Isabell Roses (13)** Gresik, Jawa Timur East Java |  
Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 80x120 cm

*Kurikulum Boneka* adalah refleksi dari suara-suara muda yang sering kali terbungkam, yang dibentuk sesuai cetakan, bukan diberi ruang untuk tumbuh alami. Lukisan ini bukan sekadar visual, melainkan jeritan halus dari generasi yang ingin bebas menjadi dirinya sendiri. Apakah pendidikan yang ada sudah cukup membebaskan, atau justru menjadikan anak-anak sebagai boneka dalam rumah kaca? Apakah mungkin anak tumbuh tanpa takut jika tiap langkahnya dikendalikan oleh tali tak terlihat? Isabell mengajak kita merenung: Bisakah kita menciptakan ruang belajar yang membebaskan, bukan mengikat? Tempat anak-anak bisa tumbuh, bukan diatur; bermimpi, bukan hanya menuruti. Karena tumbuh seharusnya tak butuh takut, hanya butuh percaya—dan diberi ruang.

*Kurikulum Boneka (Doll Curriculum)* reflects the often-silenced voices of youth, molded to fit a predetermined pattern rather than given space to grow naturally. This painting is not merely a visual representation, but a subtle cry from a generation yearning to be authentically themselves. Is the current education system truly liberating, or does it turn children into puppets in a hothouse? Can children truly grow without fear if their every step is controlled by invisible strings? Isabell invites us to ponder: Can we create learning environments that liberate rather than restrict? Places where children can grow, not be managed; dream, not merely obey. Because growth shouldn't require fear. It only requires trust—and room to breathe.



## Aku Anak Indonesia *I Am an Indonesian Kid*

**Jaden Anders (13)** Tangerang Selatan South Tangerang, Banten |  
Cat air di atas kertas Watercolour on paper | 56x76 cm (A1)

Berangkat dari kecintaan pameris melukis kota, Jaden juga menggambarkan dirinya dalam lukisan *Aku Anak Indonesia*. Banyak teman yang mengejeknya "berbeda", tetapi ia bangga lahir dan tumbuh besar di tanah yang sama seperti anak lainnya, tanah Indonesia. Ia bangga bisa menyanyikan lagu "Indonesia Raya" dan bangga punya banyak teman dari berbagai latar belakang. Negeri ini penuh warna. Semua indah di tengah ragam perbedaan yang ada. Jaden ingin menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk saling mengenal, saling merangkul, dan saling menyayangi.

Stemming from the artist's love for painting cities, Jaden also depicts himself in the painting *Aku Anak Indonesia (I Am an Indonesian Kid)*. Despite being mocked by many friends for being 'different,' he is proud to have been born and raised in the same land as other children: Indonesia. He is proud to sing "Indonesia Raya" and proud to have many friends from diverse backgrounds. This country is full of colors; everything is beautiful amidst the array of differences. Jaden wishes to embrace these differences as a reason to connect, to embrace each other, and to show mutual affection.



## Dua Harimau Two Tigers

**Jagapati Lingkar Mulia (10) & Rawallangi Arung Mulia (7)** Bandung, Jawa Barat West Java |  
Video animasi Animation video

Terinspirasi kebiasaan orang tua mengolah lirik lagu untuk memotivasi dan menghibur, duo adik-kakak Lingkar dan Arung berkolaborasi menciptakan karya musik dan animasi. Proyek ini berkisah tentang persahabatan dua harimau dengan karakter dan perbedaan yang jelas—baik warna kulit maupun jenis makanan—namun tetap hidup harmonis dalam satu gua. Lewat lirik lugas dan jenaka oleh Lingkar, serta animasi detail dari Arung, karya ini menyampaikan pesan mendalam: pentingnya menghargai perbedaan dan menolak ejekan. Ini adalah undangan untuk merayakan keberagaman dan menunjukkan bahwa kerja keras akan terasa ringan dan menyenangkan saat dikerjakan dengan hati gembira, sebagaimana harapan awal dari permainan lirik orang tua mereka.

Inspired by their parents' habit of playfully reinterpreting song lyrics to motivate and entertain, the siblings duo Lingkar and Arung collaborated to create this musical and animated work. The project tells the story of two tiger friends with distinct characters and clear differences—both in fur color and diet—yet who live harmoniously in a single cave. Through Lingkar's direct and witty lyrics, along with Arung's detailed animation, this work conveys a profound message: the importance of valuing differences and rejecting mockery. It is an invitation to celebrate diversity and to show that hard work feels light and enjoyable when done with a joyful heart, just as their parents initially hoped through their lyrical games.



## Tidak Apa-Apa Menjadi Berbeda *It's Okay to be Different*

**Jason Maynard Lim (21)** Gianyar, Bali | Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 40x30 cm

Setiap individu memiliki pola pikir dan cara memahami dunia yang berbeda-beda. Mulai dari individu berkebutuhan khusus dengan beragam diagnosis, hingga mereka dengan masalah kesehatan mental, semua membutuhkan penerimaan dan dukungan bersama. Penting untuk menjembatani dan menghargai perbedaan cara berpikir, pandang, serta persepsi, sebab pada dasarnya setiap individu memiliki kebutuhan dasar yang sama: untuk diterima, dihargai, dan dicintai apa adanya. Sebagai individu autis,

Every individual possesses distinct mindsets and ways of understanding the world. From individuals with special needs and diverse diagnoses to those facing mental health challenges, all require acceptance and collective support. It is crucial to bridge and value differences in thought, perspective, and perception, for fundamentally, every individual shares the same basic needs: to be accepted, valued, and loved for who they are. As an autistic individual, Jason strives for acceptance and has the right to grow into his authentic self, just as he is.



## Bentangkan Sayapmu Spread Your Wings

**Jingga Nadira SHS (14)** DKI Jakarta |  
Media campuran *Mixed media* | 60x30 cm

Lukisan ini menggambarkan seorang anak perempuan yang sedang melepaskan burung dari sangkarnya. Jingga memilih menggambar anak perempuan karena dalam sejarah dan masyarakat, perempuan sering dikaitkan dengan stereotip yang merendahkan dan ekspektasi yang tidak realistik. Sangkar melambangkan keterbatasan yang dapat disebabkan oleh norma-norma masyarakat dan ekspektasi dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat menyebabkan rasa takut untuk bertumbuh menjadi diri sendiri yang paling maksimal dan otentik. Pelepasan burung dalam lukisan ini melambangkan tindakan melepaskan ketakutan dan membebaskan diri untuk berkembang sesuai dengan kepribadian. Burung yang melebarkan sayapnya melambangkan diri yang sudah bebas bertumbuh menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri tanpa rasa takut.

This painting depicts a young girl releasing a bird from its cage. Jingga chose to portray a girl because, throughout history and in society, women have often been associated with demeaning stereotypes and unrealistic expectations. The cage symbolizes the limitations imposed by societal norms and the expectations of one's surroundings. This can lead to a fear of growing into one's most authentic and maximal self. The act of releasing the bird in this painting symbolizes letting go of fear and liberating oneself to develop according to one's true personality. The bird spreading its wings represents a self that is now free to grow into its best version without fear.



## **Menanam Mimpi, Menuai Masa Depan** *Planting Dreams, Harvesting the Future*

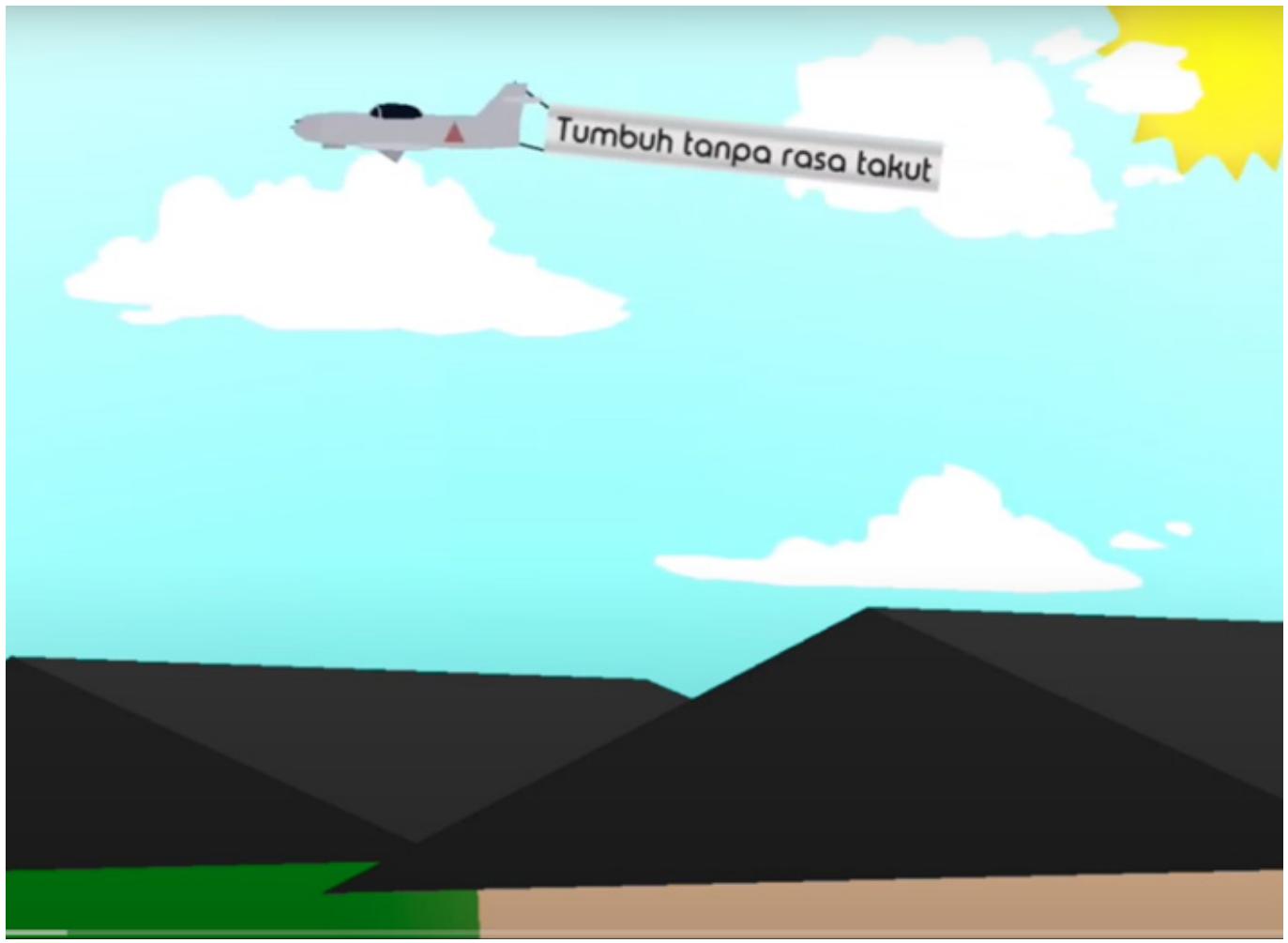
**Joyce Zerlina (16)** Surabaya, Jawa Timur *East Java* | Media campuran *Mixed media* | 30x42 cm (A3)

Joyce memilih *medium marker on paper* karena karakternya yang tegas dan kontras, efektif menyampaikan pesan kuat dengan detail. Medium ini juga membebaskannya berekspresi dengan gaya visual modern yang dekat dengan anak muda. Karya ini merefleksikan stigma negatif terhadap profesi petani di Indonesia, di mana banyak anak muda merasa lebih baik menganggur atau bekerja di sektor lain daripada bertani, terlepas dari kekayaan tanah subur negeri ini. Tanpa bermaksud merendahkan profesi lain, Joyce menggunakan karyanya sebagai perlawanan terhadap pandangan tersebut.

*Menanam Mimpi, Menuai Masa Depan* adalah seruan untuk tumbuh tanpa takut memilih jalan yang diremehkan. Menjadi petani bukan simbol kegagalan, melainkan keberanian untuk berakar kuat dan membuktikan bahwa tanah dapat melahirkan masa depan yang gemilang.

Joyce uses marker on paper for its bold contrast and ability to convey strong messages, embracing a modern style that resonates with youth. This artwork challenges the negative perception of farming in Indonesia, where many young people avoid agriculture despite the nation's fertile land. Joyce's piece resists this viewpoint without demeaning other professions.

*Planting Dreams, Harvesting the Future* urges us to bravely choose underestimated paths. Being a farmer isn't a sign of failure; it symbolizes the courage to build strong roots and prove that the land can indeed foster a brilliant future.



## Aku Harus Bisa – Tumbuh tanpa Rasa Takut *I Have to Do It – Growing without Fear*

**Junichi Yahya Alhudzaifi (11)** DKI Jakarta | Video animasi Animation video

Animasi 2D ini menceritakan tentang seorang anak sekolah yang diminta maju untuk presentasi di depan kelas, tetapi ia penuh keraguan dan kekhawatiran. Alih-alih berpresentasi, ia malah memikirkan apa yang dipikirkan teman-temannya ketika melihatnya. Ia takut berbicara, takut salah, takut segalanya. Ia hanya bisa diam seribu bahasa. Akan tetapi, sebenarnya ia punya mimpi yang tinggi, yaitu menjadi presiden. Ia bertekad untuk melawan rasa takut itu dan berkata kepada diri sendiri: "Aku harus bisa!"

This 2D animation tells the story of a school child called to present in front of the class, yet filled with doubt and anxiety. Instead of presenting, they get lost in thoughts about what their friends might think of them. They fear speaking, fear making mistakes, fear everything, rendering them utterly speechless. However, they secretly harbor a grand dream: to become president. Determined to conquer this fear, they tell themselves: "I have to do it!"



## Sudut Berjemur Mentari *Sunlit Alcove*

**Kanasya Muklis (17)** DKI Jakarta |

Cat minyak di atas kanvas dan lembaran emas *Oil on canvas, gold leaf* | 100x120 cm

Karya ini menggambarkan seorang anak yang sedang terbuai dalam kenyamanan hangat karpet. Tangan sang ibu, yang menggulung perlahan, menjadi bayang-bayang waktu—sebuah isyarat akan datangnya perubahan. Namun, sang anak tetap tenang, seolah mengajarkan kita untuk menerima dan berani menyambut perubahan, karena di dunia ini tidak ada satu pun yang kekal.

This artwork depicts a child lost in the warm comfort of a carpet. The mother's hand, slowly rolling it up, becomes a shadow of time—a subtle hint of impending change. Yet, the child remains serene, as if teaching us to accept and bravely embrace transformation, for in this world, nothing is truly permanent.



## Menjelma dari Sisa *Manifesting from Remnants*

**Kayla Raya Aisha Prahastuti (16)**

DKI Jakarta | Material daur ulang *Recycled material*

Pada tahun 2019, Kayla mengikuti lokakarya wayang sampah bersama Bapak Muhammad Suthoni (Toni Konde), pendiri komunitas Wayang Sampah (Wangsa), di Dia.Lo.Gue Kemang. Pengalaman tersebut menginspirasinya untuk membuat wayang sampah sebagai tugas proyek sekolah. Dengan izin dari @wayangsampah, ia kini mengangkat kembali ide ini.

Bagi Kayla, wayang sampah lahir dari kegelisahan, dari tumpukan benda-benda yang tak lagi diinginkan, dan dari keinginan untuk menjahit kembali hubungan manusia dengan lingkungannya. Sampah, yang sering dipandang sebagai limbah tak bernilai, dapat dihadirkan menjadi seni yang bernilai, yaitu wayang sampah. Ia ingin menyebarkan ide wayang sampah milik Bapak Toni Konde ke lebih banyak orang.

In 2019, the artist participated in a waste puppet workshop with Mr. Muhammad Suthoni (Toni Konde), founder of the Wayang Sampah (Wangsa) community, at Dia.Lo.Gue Kemang. That experience inspired them to create waste puppets for a school project. With permission from @wayangsampah, they are now bringing this idea forward again.

For the artist, waste puppets are born from a sense of unease, from piles of unwanted objects, and from a desire to mend humanity's relationship with its environment. Waste, often perceived as worthless refuse, can be transformed into valuable art in the form of waste puppets. The artist aims to spread Mr. Toni Konde's innovative concept of waste puppets to a wider audience.



## Ular, Tangga, dan Harapan *Snakes, Ladders, and Hope*

**Kayla Vianney Kandou (15)** Minahasa Utara, Sulawesi Utara North Minahasa, North Sulawesi |  
Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 40x40 cm

Asyiknya bermain ular tangga adalah selalu ada kejutan: melangkah naik, jatuh, naik, jatuh lagi, tertawa—and tidak sekalipun takut untuk lanjut bermain. Ini adalah metafora kehidupan itu sendiri lewat papan permainan. Bermain-main dan menemukan arti kehidupan.

Dunia yang Kayla ciptakan adalah tempat tumbuh tanpa rasa takut, tempat kreativitas menjadi pelindungnya dan setiap warna adalah langkah berani.

The joy of playing Snakes and Ladders lies in its constant surprises: stepping up, falling, climbing, falling again, laughing—and never once fearing to continue the game. This board game serves as a metaphor for life itself, for playing and discovering life's meaning.

The world Kayla creates is a place to grow without fear, where creativity becomes one's protector, and every color represents a courageous step.



## Kecil Tak Berarti Lemah *Small Doesn't Mean Weak*

**Kaylee Ann Siswanto (14)** Surabaya, Jawa Timur *East Java |*  
Cat air di atas kertas *Watercolour on paper | 58,5x73 cm*

Kucing kecil lucu yang berdiri berani di depan lukisan harimau loreng yang gahar, tampak menyeramkan. Ia mewakili semua anak yang tumbuh di tengah perundungan, intoleransi, dan kekerasan, namun memilih untuk tetap kuat. Tulisan “高瞻远瞩” (gāo zhān yuǎn zhǔ) berarti melihat jauh ke depan, memiliki mimpi besar, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Karya ini dibuat dengan gouache dan watercolour di atas kertas sebagai simbol bahwa keberanian sejati datang dari hati, bukan ukuran tubuh. Meski dunia keras, kita bisa tumbuh tanpa takut dan menjadi diri sendiri.

A small, charming cat stands bravely before a fierce, menacing striped tiger painting. It represents all children who grow up amidst bullying, intolerance, and violence, yet choose to remain strong. The inscription “高瞻远瞩” (gāo zhān yuǎn zhǔ) means to look far ahead, to have big dreams, and hope for a better future. This piece, created with gouache and watercolor on paper, symbolizes that true courage emanates from the heart, not physical size. Even in a harsh world, we can grow without fear and become our authentic selves.



## Harimau dan Panda Merah *The Tiger and the Red Panda*

**Kei Delilah (16)** Malang, Jawa Timur East Java |

Karya seni digital dicetak di kertas *Digital art printed on paper* | 21x29,7 cm

*The Tiger and the Red Panda* adalah komik anak-anak kelima karya Kei. Komik ini menceritakan seekor panda merah bernama Maomao yang selalu di-*bully* oleh teman sebangkunya, Raja sang Harimau Sumatera. Namun, Maomao kemudian menyelamatkan Raja dari bahaya yang akan menimpanya, dan akhirnya mereka berteman serta berbaik hati satu sama lain. Sejalan dengan tema Kids Biennale Indonesia 2025, "Tumbuh Tanpa Takut", komik ini merepresentasikan isu perundungan di lingkungan sekolah. Kei berharap komik ini dapat menginspirasi anak-anak Indonesia, serta mengajarkan pelajaran yang sangat berharga mengenai pentingnya selalu berbaik hati kepada siapa pun.

*The Tiger and the Red Panda* is Kei's fifth children's comic. It tells the story of Maomao the red panda, who is constantly bullied by his deskmate, Raja the Sumatran tiger. However, Maomao later saves Raja from impending danger, and they eventually become friends, treating each other with kindness. Aligning with the Kids Biennale Indonesia 2025 theme, "Growing Without Fear," this comic addresses bullying in schools. Kei hopes this work will inspire Indonesian children and teach them the invaluable lesson of always being kind to everyone.



## Taman Bunga Flower Garden

**Keinarra Alfara Winata (9)** Surabaya, Jawa Timur East Java |  
Media campuran *Mixed media* | 29,7x42 cm

Di taman bunga ada berbagai jenis bunga: ada bunga matahari, bunga lavender, dan bunga beraneka warna. Taman bunga memiliki suasana yang indah, sejuk, dan harum. Taman bunga menjadi inspirasi bagi kita bahwa bunga yang indah baru dapat kita nikmati setelah melalui proses tumbuh yang tidak mudah. Bunga harus cukup air, cahaya matahari, tanah yang subur, dipupuk, dan dirawat dengan baik. Sebuah taman yang indah tidak mungkin ada tanpa sentuhan dingin manusia yang merawatnya. Hal ini sama seperti kita sebagai manusia; menjadi indah itu melalui perjuangan yang tidak mudah, harus belajar, gigih, pantang menyerah, dan selalu semangat.

A flower garden boasts various types of flowers: sunflowers, lavender, and a myriad of colorful blooms. The garden's atmosphere is beautiful, cool, and fragrant. It serves as an inspiration, reminding us that the beauty of a flower can only be truly enjoyed after it has undergone a challenging growth process. Flowers require adequate water, sunlight, fertile soil, and consistent fertilization and care. A beautiful garden simply cannot exist without the dedicated human touch that nurtures it. This parallels our own human journey; becoming beautiful requires an arduous struggle—one must learn, be persistent, never give up, and always remain enthusiastic.



## Aku Kuat di Dunia *I Am Strong in the World*

**Ketut Manika Kirana Gayatri (8)** Denpasar, Bali |  
Media campuran *Mixed media* | 29,7x42 cm

Manika Kirana terinspirasi dari keadaan di sekitar lingkungannya serta apa yang ia rasakan dan alami. Kirana menciptakan dirinya yang kecil di dunia yang serba besar ini. Kirana tetap kuat dan bahagia menghadapi keadaannya yang kekanakan. Karya ini menyampaikan pesan kuat tentang ketahanan, menggambarkan bagaimana seseorang dapat mempertahankan kekuatan batin dan kebahagiaan bahkan ketika merasa tidak berarti dalam lingkungan yang besar dan kompleks. Ini menyoroti indahnya menerima diri sejati dan menemukan kepuasan di tengah tantangan hidup yang melekat.

Manika Kirana draws inspiration from her surroundings and her personal experiences. She portrays herself as a small figure in this vast world, yet remains strong and joyful despite her childlike state. This artwork conveys a powerful message of resilience, illustrating how one can maintain inner strength and happiness even when feeling insignificant in a large, complex environment. It highlights the beauty of embracing one's true self and finding contentment amidst life's inherent challenges.



## Hentikan Perundungan Stop Bullying

**Khansa Adelia Ardhani (19)** Palangkaraya, Kalimantan Tengah Central Kalimantan |  
Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 60x50 cm

Perundungan (*bullying*) adalah tindakan menyakiti atau menindas orang lain yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali. Jika tidak dihentikan, tindakan ini dapat memberikan beban trauma psikologis yang berat pada korbannya. Perundungan sosial dapat berdampak negatif pada korban dan pelaku, yaitu dampak sosial dan dampak psikologis. Dampak sosial dapat berupa ketakutan bertemu dengan orang lain, mudah marah, dan lain sebagainya. Dampak psikologis bisa berupa gangguan kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan, yang dapat dirasakan di lingkungan kerja, sekolah, masyarakat, maupun keluarga.

Bullying is the act of intentionally and repeatedly harming or oppressing others. If left unchecked, it can inflict a heavy psychological burden on its victims. Social bullying can have negative repercussions for both victims and perpetrators, manifesting as social and psychological impacts. Social impacts may include fear of meeting others, irritability, and so forth. Psychological impacts can range from anxiety disorders, worry, and fear, which can be experienced in various settings such as workplaces, schools, communities, and family environments.



## Jadilah Versi Terbaikmu *Be the Best Version of You*

**Kim Alexandra Adrian (11)** Bandung, Jawa Barat West Java |

Lempung polimer dan spidol di atas cermin *Polymer clay and marker on mirror* | 30x40x4 cm

Karya ini mengajak audiens untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri, dengan keyakinan bahwa kebahagiaan sejati ditemukan dalam otentisitas. Kim menciptakan sebuah cermin berbingkai hiasan favoritnya, dengan tulisan "*be the best version of you*" (jadilah versi terbaikmu) tertera sebagai kalimat motivasi. Cermin ini dimaksudkan agar setiap orang yang melihatnya menyadari potensi diri, termotivasi untuk hidup lebih berani, dan percaya diri menjadi versi terbaik bagi dirinya. Ini adalah sebuah refleksi untuk menumbuhkan keberanian dan penerimaan diri.

This artwork invites the audience to become the best version of themselves, with the belief that true happiness is found in authenticity. Kim created a mirror framed with her favorite ornaments, bearing the motivational phrase "*be the best version of you*." This mirror is intended to encourage everyone who looks into it to recognize their potential, motivate them to live more bravely, and empower them to confidently become their best self. It's a reflection designed to foster courage and self-acceptance.



## Mimpi Menjadi Pahlawan Kesehatan *Dream of Becoming a Healthcare Hero*

**Kirana Khalila Nuha (8)** Madiun, Jawa Timur East Java |

Pensil warna di atas kertas *Colour pencil on paper* | 40x50 cm

Terdapat tiga karakter anak-anak bergaya *chibi* (anime) yang mengenakan jas dokter dan stetoskop. Mereka berdiri dengan latar belakang rumah sakit, melambangkan profesi mereka sebagai dokter atau tenaga medis. Masing-masing karakter memiliki penampilan unik, menunjukkan keberagaman dan semangat.

Bagian atas lukisan menunjukkan mimpi atau harapan mereka; terlihat balon pikiran berisi adegan rumah sakit: seorang pasien anak di tempat tidur, alat infus, stetoskop, kotak P3K, tabung darah, dan suntikan. Kesan hangat dan penuh harapan dalam cita-cita mereka muncul dari penggunaan warna kuning. Secara keseluruhan, karya ini menyampaikan pesan semangat, harapan, dan dedikasi untuk menjadi pahlawan kesehatan di masa depan.

This artwork features three *chibi* (anime-style) child characters wearing doctor's coats and stethoscopes. Standing against a hospital backdrop, they symbolize their future profession as doctors or medical professionals. Each character has a unique appearance, showcasing diversity and spirit.

The upper section of the painting reveals their dreams or aspirations; thought bubbles containing hospital scenes: a child patient in bed, an IV drip, a stethoscope, a first aid kit, blood tubes, and an injection. The warm, hopeful impression of their aspirations emerges from the use of yellow. Overall, this piece conveys a message of encouragement, hope, and dedication to becoming future healthcare heroes.



## Tumbuh tanpa Takut *Growing without Fear*

**Kolektif Al-Mukhlishin Padang Lawas (5 orang)**

***Al-Mukhlishin Padang Lawas Collective (5 members)***

Padang Lawas, Sumatera Utara North Sumatra | Film pendek Short movie

Sekelompok murid pesantren dari Padang Lawas mengekspresikan diri melalui karya tari dan video, dengan latar musik daerah, lagu nasional, serta fragmen kehidupan sehari-hari dan berbangsa. Mereka tumbuh dengan semangat budaya tanpa takut.

A group of pesantren (islamic-boarding school) students from Padang Lawas express themselves through dance and video works, set against a backdrop of local music, national songs, and fragments of daily and national life. They grow with a spirit of culture, unafraid.



## Ini Aku: Boneka Kertas This is Me: Paper Puppet

**Kolektif Cita Buana (13 orang) Cita Buana Collective (13 members)** DKI Jakarta  
Instalasi *Installation* | 50x25 cm

Cara kita mengenali tubuh adalah dengan membuat anatomi tubuh itu sendiri. Pendekatan ini sangat jitu untuk memperkenalkan cara kerja tubuh kita. *Ini Aku: Boneka Kertas* diciptakan oleh anak dengan neurodiversitas untuk menunjukkan kepribadian dan keunikan setiap siswa. Pembuatan boneka dipilih sebagai cara yang menyenangkan dan kreatif bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka. Setiap boneka adalah karakter yang dibuat oleh siswa untuk mengatakan, "Ini aku!". Kegembiraan muncul saat siswa dapat bergerak dan bermain dengan boneka yang mereka buat sendiri.

The way we can understand the body is by creating its anatomy. This approach is highly effective for introducing how our own bodies function. *This Is Me: Paper Dolls* was created by a group of students with kids with neurodiversity to showcase each student's personality and uniqueness. Doll-making was chosen as a fun and creative method for children to express themselves. Each doll is a character crafted by a student to declare, "This is me!". Joy emerges as students can move and play with the dolls they made themselves.



## Dunia Keseharian Kami *Our Daily World*

**Kolektif Disabilitas Sekolah Seni Tubaba (16 orang) Tubaba School of Arts Disability Collective (16 members)** Tulang Bawang Barat West Tulang Bawang, Lampung I  
Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 380x160 cm (6 panel)

Pada karya kelompok disabilitas ini, seni digunakan sebagai alat untuk memperkaya pengalaman manusia dan mempromosikan kesetaraan. Enam belas anak berkolaborasi menyelesaikan enam panel lukisan. Seni rupa inklusif bertujuan untuk menyediakan lingkungan inklusif bagi difabel, sebagai langkah maju menuju gerakan seni yang berkelanjutan. Gerakan ini menekankan pada nilai-nilai seperti kerja sama, penghargaan terhadap keberagaman, dan pengakuan akan kontribusi unik yang dibawa oleh setiap individu. Hasil karya yang dihasilkan bukan hanya sekadar lukisan visual, tetapi juga simbol dari keragaman dan keunikan setiap individu. Setiap goresan kuas dan warna yang digunakan menjadi ungkapan dari perasaan, mimpi, dan harapan mereka.

In this work by a group of artists with disabilities, art serves as a powerful tool to enrich human experience and promote equality. Sixteen children collaborated to complete six painted panels. Inclusive art aims to provide an inclusive environment for individuals with disabilities, marking a step forward towards a sustainable art movement. This movement emphasizes values such as collaboration, appreciation for diversity, and recognition of the unique contributions each individual brings. The resulting artwork is not merely a visual painting; it's a symbol of each individual's diversity and uniqueness. Every brushstroke and color used becomes an expression of their feelings, dreams, and hopes.



## Anak Pulau Anak Mimpi *Children of the Island, Children of Dreams*

**Kolektif Generasi Warna Warni Kreasi Anak Pulau (5 orang) Generasi Warna Warni Kreasi Anak Pulau Collective (5 members)** Maluku Tengah Central Maluku, Maluku | Video

Kolaborasi antara bebunyian tradisional Gong 9 dan *tiwal* dari Banda Naira, Maluku, dengan gitar sebagai alat musik modern. Lirik lagunya menceritakan tentang keberanian memiliki mimpi setinggi-tingginya dan cita-cita yang besar dari anak pulau.

Penulis Lirik: Rizkia dan Diva

Vokal: Kayla dan Inka

Gitar: Zulfikar

Gong 9: Adit Idris

Tiwal: Adit

This piece features a collaboration between the traditional sounds of *Gong 9* and *tiwal* from Banda Naira, Maluku, and the modern instrument of the guitar. Its lyrics tell a story of island children's courage to harbor the highest dreams and grand aspirations.

Lyrics by: Rizkia and Diva

Vocals: Kayla and Inka

Guitar: Zulfikar

Gong 9: Adit Idris

Tiwal: Adit



## Kelana Akhir Pekan Weekend Wanderings

**Kolektif Kelana Akhir Pekan (29 orang) Kelana Akhir Pekan Collective (29 members)**

Padang Pariaman, Sumatera Barat West Sumatera | Media campuran Mixed media | 150x110 cm

Kolektif Kelana Akhir Pekan menampilkan mozaik visual dari pengamatan mereka tentang lingkungan sekitar. Berupa potongan puzzle yang menampilkan rumah, alam, laut, dan cerita persahabatan, karya ini dirangkai bersama di Kelas Kelana. Di sana, mereka belajar menggambar, bermusik, menari, dan berteater dengan semangat bebas, tanpa takut salah.

Penggunaan warna-warna cerah merefleksikan kegembiraan dan tawa saat mereka berkumpul, menciptakan suasana imajinatif dari dunia kecil mereka. Proses kreatif ini terekam apik, memperlihatkan cita-cita untuk tumbuh tanpa rasa takut. Matahari yang selalu tersenyum di sudut adalah harapan agar karya ini terus berkelana, membawa kehangatan dan semangat mereka kepada lebih banyak orang di seluruh dunia.

The Kelana Akhir Pekan Collective presents a visual mosaic of their observations of the surrounding environment. Composed of puzzle pieces depicting homes, nature, the sea, and stories of friendship, this work was assembled together in Kelas Kelana. There, they learned to draw, make music, dance, and perform theater with a free spirit, unafraid of making mistakes.

The use of bright colors reflects the joy and laughter shared during their gatherings, creating an imaginative atmosphere from their small world. This creative process is beautifully captured, revealing an aspiration to grow without fear. The ever-smiling sun in the corner embodies the hope that this work will continue its journey, bringing their warmth and spirit to more people across the globe.

## Karya Berupa Audio

### Malam di Rawa Tubaba *Night in Tubaba Swamp*

**Kolektif Kelas Musik Sekolah Seni Tubaba (3 orang)**

*Tubaba Arts School Music Class Collective (3 members)*

Tulang Bawang Barat West Tulang Bawang, Lampung | Lanskap bunyi Soundscape

Soundscape ini merekam lanskap bunyi dari rawa tempat anak-anak Kelas Musik di Sekolah Seni Tubaba belajar dan tumbuh. Lokasi ini jauh dari hiruk pikuk kota, tetapi kaya akan suara. Menggunakan ponsel, mereka menangkap bunyi malam: air yang tenang, kodok, jangkrik, tawa teman, dan denting *Q-tik instrument*. Melalui proses merekam, menjahit, dan mengedit suara, mereka menciptakan peta akustik yang jujur dan puitis. Di rawa yang gelap namun bersuara, mereka belajar hadir sepenuhnya—mendengar, merasa, dan menyatu dengan alam.

Alam menjadi bagian kehidupan yang tak terpisahkan dari anak-anak, bahkan kelak hingga mereka menjadi dewasa. Mereka belajar hidup selaras bersama.

This soundscape records the auditory landscape of the swamp where children from Tubaba Art School's Music Class learn and grow. This location is far from the city's hustle, yet rich in sound. Using mobile phones, they captured night sounds: still water, frogs, crickets, friends' laughter, and the chime of the *Q-tik instrument*. Through the process of recording, weaving, and editing sounds, they created an honest and poetic acoustic map. In the dark, yet vibrant, swamp, they learned to be fully present—listening, feeling, and merging with nature.

Nature becomes an inseparable part of these children's lives, even as they grow into adulthood. They learn to live in harmony together.



## **Serwisu Berbuda: Tumbuh tanpa Takut** **Serwisu Berbuda: Growing without Fear**

**Sahabat SimpaSio IRIMA (35 orang) Sahabat SimpaSio IRIMA (35 members)**

Flores Timur *East Flores*, Nusa Tenggara Timur *East Nusa Tenggara* | Film pendek *Short movie*

Komunitas Simpa Sio, didirikan pada tahun 2016 di Larantuka, Flores Timur, kini beranggotakan hampir seratus anak dan remaja. "Simpa Sio" yang berarti 'menyimpan dan mengatur dengan baik' dalam bahasa Melayu Larantuka, mewakili misi mereka dalam membangun perpustakaan, mengadakan tur dongeng, serta lokakarya seni, musik, dan sejarah lokal.

Program unggulan mereka, "Serwisu Berbuda", festival anak yang digelar setiap Hari Anak Nasional, diwujudkan dalam drama musical "ICU" yang ditampilkan di Kids Biennale. Karya ini mengisahkan anak pesisir Kota Sau yang mencintai laut, penuh makna dan keberanian. Dengan lagu seperti "Tambelarinaro" (ajakan maju tanpa menoleh ke belakang), "ICU" merayakan semangat kegembiraan dan keberanian komunitas untuk tumbuh dan berekspresi.

The Simpa Sio Community, established in 2016 in Larantuka, East Flores, now boasts nearly a hundred active child and youth members. "Simpa Sio," meaning 'to store and organize well' in Larantuka Malay, represents their mission to build libraries, host storytelling tours, and conduct workshops in art, music, and local history.

Their flagship program, "Serwisu Berbuda", a children's festival held every National Children's Day, is presented as the musical drama "ICU" at the Kids Biennale. This work tells the story of a coastal child from Kota Sau, expressing their love for the sea, filled with profound meaning and courage. Featuring a song like "Tambelarinaro" (an invitation to move forward without looking back), "ICU" celebrates the community's joyous spirit and bravery to grow and express themselves.



## Bertukar Cerita *Sharing Stories*

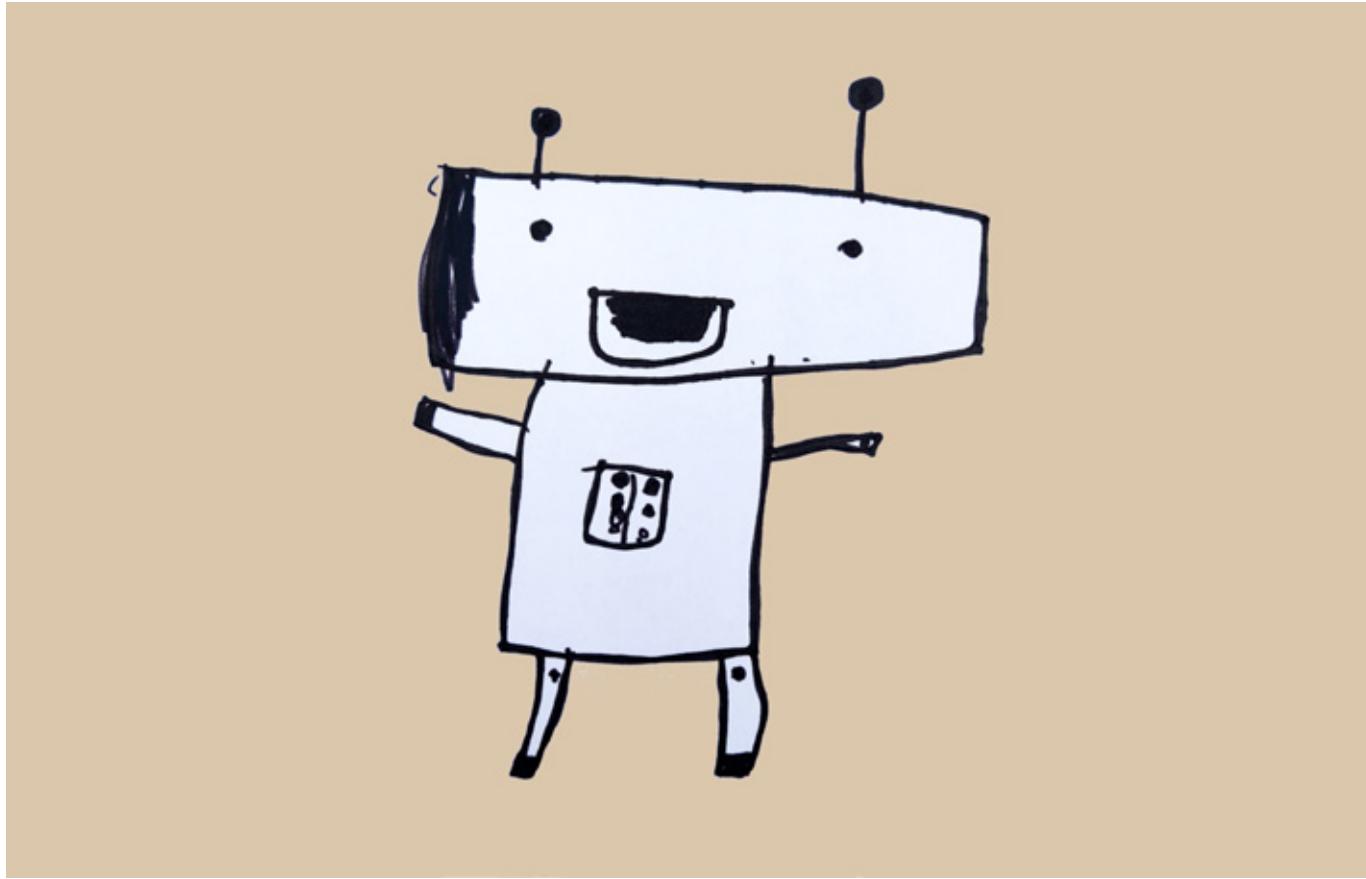
**Kolektif Sinematografi SMK 3 Banjarmasin (11 orang)**

*SMK 3 Banjarmasin Cinematography Collective (11 members)*

Banjarmasin, Kalimantan Selatan South Kalimantan | Film pendek Short Movie

*Bertukar Cerita* adalah film pendek yang berangkat dari keresahan hati pameris tentang lingkaran sosial. Pertanyaan-pertanyaan terkait pertemanan, kesepian, dan perasaan teralienasi yang membuat seseorang menarik diri dari lingkungannya.

*Sharing Stories* is a short film stemming from the artist's concern about social circles. It explores questions related to friendship, loneliness, and feelings of alienation that cause individuals to withdraw from their surroundings.



## Pasti Kita Juara *We Will Surely be Champions*

**Kolektif TK Tumbuh Yogyakarta (14 orang)** *TK Tumbuh Yogyakarta Collective (14 members)*  
Bantul, DIY | Video

Empat belas murid dari TK Tumbuh Yogyakarta berkolaborasi dengan guru dan orang tua pendamping, membuat gambar-gambar yang kemudian dirangkai menjadi komposisi animasi. Sebagai latar musiknya, lagu berjudul *Pasti Kita Juara* dinyanyikan oleh Khansa, salah satu muridnya.

Meskipun berdurasi singkat, semua emosi terwakili; kepolosan, kejujuran, kelucuan, dan semangat, melebur pada karya video dan musiknya. Hal ini seperti dalam lirik pembuka yang menjadi pesan kuncinya, "Belajar, bermain selalu bergembira."

Fourteen students from TK Tumbuh Yogyakarta collaborated with teachers and parent facilitators to create drawings, which were then assembled into an animated composition. For the musical backdrop, the song titled *Pasti Kita Juara* (*We Will Surely be Champions*) was sung by Khansa, one of the students.

Despite its short duration, the video and musical work encapsulates all emotions: innocence, honesty, playfulness, and spirit. This is akin to the opening lyric that serves as its key message: "Learn, play, always be joyful."



## ***Urip Iku Urup (Hidup itu Menyala) Urip Iku Urup (To Live is to Light)***

**Kolektif Waton Mangkat (5 anak) Waton Mangkat Collective (5 members)**  
Sleman, DIY | Instalasi media campuran Mix media installation | 120x150x8 cm

Sosok utamanya adalah seorang siswa yang membawa lentera sebagai lambang cahaya, keberanian, dan penerangan. Dia pun tak luput dari rasa ragu dan takut akibat semakin banyaknya kasus perundungan yang terjadi dan menimpa teman-temannya, atau mungkin juga akan menimpanya entah kapan. Dengan keberanian yang tumbuh lewat hadirnya "peri" pembawa cahaya dan kekuatan, dia maju untuk melawan perundungan tersebut. Dari lentera yang dia bawa, muncullah sinar pendorong yang mengubah hidup kelam/mati menjadi berani lalu hidup (*urup*). Dia ingin hidupnya (*urip*) benar-benar "hidup" (*urup*).

The main character is a student carrying a lantern, symbolizing light, courage, and illumination. They are not immune to doubt and fear, stemming from the increasing cases of bullying affecting their friends, which might one day affect them too. With courage that grows through the presence of a light-bearing, strengthening "fairy," they step forward to combat this bullying. From the lantern they carry, a radiant light emerges, propelling a dark/dead life to become brave and then truly alive (*urip*). They wish for their life (*urip*) to be fully "alive" (*urup*).

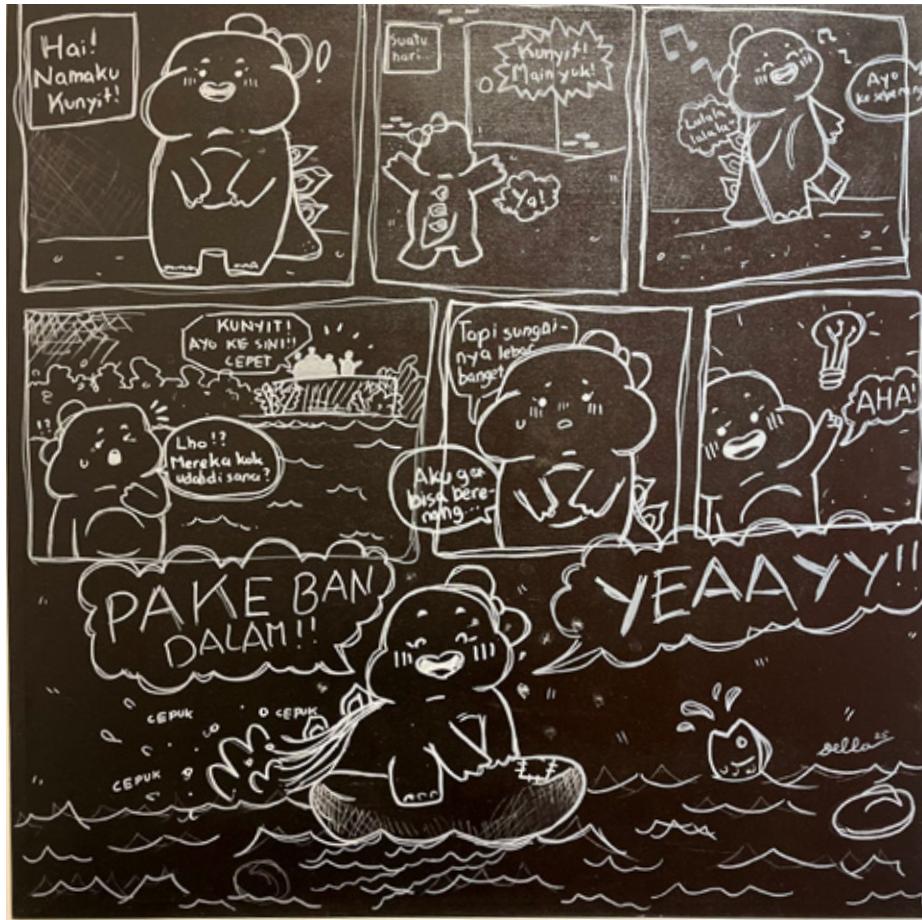


## Mempertanyakan Segalanya *Question Everything*

**Labiibta Arya Putra (17)** Pasuruan, Jawa Timur *East Java* |  
Akrilik di atas kanvas *Acrylic on canvas* | 80x120 cm

Sejak kecil, seorang anak mungkin mendapati fenomena di mana banyak orang meremehkannya, menganggapnya tak tahu apa-apa, bahkan kerap mengejek saat bertanya. Hal-hal semacam itu sering membuat anak merasa ragu dan enggan untuk bertanya, apalagi menjawab. Namun, mereka tidak boleh berkecil hati. Setiap individu membutuhkan proses untuk berkembang. Mereka tidak perlu takut untuk terus bertanya dan menjawab. Kegagalan adalah pijakan menuju keberhasilan, karena kegagalan merupakan awal dari pencapaian.

From an early age, a child might encounter situations where many people dismiss them, consider them ignorant, and even frequently mock them when they ask questions. Such experiences often make children feel hesitant and reluctant to ask, let alone answer. However, they must not lose heart. Every individual requires a process to develop. They don't need to fear continuously asking and answering. Failure is a stepping stone to success, for it marks the beginning of achievement.



## Kunyit Kunyit

**Laire Fredella Pena Lasut (9)** Semarang, Jawa Tengah Central Java |  
Spidol cat, pensil warna putih di atas kanvas Paint marker, white colour pencil on canvas |  
90x90 cm

Kunyit, keturunan Stegosaurus dan T-rex, berhasil mengatasi ketakutannya dengan mencari jalan keluar saat ingin menyeberangi sungai. Narasi ini menggambarkan perjalanan inspiratif tentang keberanian dan penyelesaian masalah, menyoroti bagaimana makhluk unik sekalipun dapat menaklukkan kecemasan pribadi. Kisah ini menekankan bahwa dengan tekad dan kecerdikan, rintangan yang dirasakan, seperti sungai yang menantang, dapat diubah menjadi jalur menuju kemenangan.

Kunyit, a descendant of a Stegosaurus and a T-rex, successfully overcame their fear by finding a way to cross the river. This narrative illustrates an inspiring journey of courage and problem-solving, highlighting how even a unique creature can conquer personal anxiety. The story emphasizes that with determination and ingenuity, perceived obstacles, like a challenging river, can be transformed into a path to triumph.



## Pidato Anti Perundungan Anti-bullying Speech

**Larasati Widya Prameswari & Aisha Zakkiya Wardani (14)** Bekasi, Jawa Barat West Java |  
Karya seni digital dicetak di kertas *Digital art printed on paper* | 100x80 cm

Seorang anak, yang memiliki tugas pidato di kelas, secara tidak sengaja menemukan berita tentang perundungan. Hal ini menginspirasinya untuk mengangkat isu tersebut sebagai tema pidatonya. Ia menyadari bahwa perundungan tidak hanya melibatkan kekerasan fisik, tetapi juga bisa melalui tulisan dan perkataan, yang keduanya memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup seseorang.

A child, tasked with giving a speech in class, unexpectedly discovered news about bullying. This inspired them to choose the issue as the theme for their speech. They realized that bullying isn't limited to physical violence; it can also occur through written words and speech, both of which have a significant impact on an individual's quality of life.



## **Ogen van het Leven (Mata Kehidupan)** **Ogen van het Leven (Eyes of Life)**

**Lea Anindya Aurora L Tobing (11)** DKI Jakarta | Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 50x60 cm

Karya ini merefleksikan pentingnya ketidakpedulian terhadap pandangan negatif dan penilaian orang lain. Lea menyampaikan bahwa seseorang dapat terus maju dan bertumbuh bersama teman-teman, meskipun ada pihak yang mencoba menghakimi. Meskipun lingkungan terkadang berusaha menakuti, bukan berarti seseorang harus menyerah. Pesan utama karya ini adalah ajakan untuk terus bertumbuh tanpa rasa malu atau takut, menunjukkan keberanian dalam menghadapi prasangka dan kritik.

This artwork reflects the importance of disregarding negative opinions and the judgment of others. Lea conveys that one can continue to move forward and grow alongside friends, even when others attempt to judge. Although the environment sometimes tries to instill fear, it doesn't mean one should give up. The core message of this piece is an invitation to keep growing without shame or fear, demonstrating courage in the face of prejudice and criticism.



## Koeksistensi Ketenangan dan Penderitaan *The Coexistence of Serenity and Agony*

**Lintang Almeira Pambudi (13)** Sleman, DIY | Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 60x80 cm (2 panel)

Lintang mengawali menggambar dengan bersenang-senang. Ia sangat menikmati proses ketika mulai belajar menggambar dengan lebih serius.

Figur dengan mulut terbuka lebar meluapkan emosi intens, bukan hanya kemarahan, tetapi keberanian untuk mengekspresikan emosi yang telah terpendam. Ekspresi yang terlihat kacau ini adalah tanda proses yang penuh tantangan, namun penuh harapan akan ketenangan. Di sisi lain, figur dengan ekspresi tenang menunjukkan kedamaian, dengan anting bundarnya yang melambangkan keseimbangan antara kekuatan dan kelemahan.

Mereka berdiri berdampingan, melengkapi satu sama lain, membuktikan bahwa kekuatan datang dari dua sisi. Serenity dan Agony berjalan bersama, bukan untuk melemahkan, tetapi untuk saling mempertahankan, menunjukkan bahwa perubahan bisa lahir dari keberanian dan ketenangan.

Lintang began drawing for fun and deeply enjoyed the process as she started learning to draw more seriously.

The figure with its mouth wide open expresses intense emotion, not just anger, but the courage to voice feelings that have been suppressed. This seemingly chaotic expression signals a challenging process, yet one full of hope for tranquility. Conversely, the figure with a calm expression embodies peace, its round earring symbolizing the balance between strength and weakness.

They stand side-by-side, complementing each other, proving that strength comes from two sides. Serenity and Agony walk together, not to weaken but to sustain each other, demonstrating that change can be born from both courage and tranquility.



## Tolong! Help!

**M. Khofi Lutfil Hakim (15)** Pasuruan, Jawa Timur East Java |  
Media campuran di atas kertas Mixed media on paper | 50x40 cm

Kemajuan teknologi informasi (media sosial) bisa semakin menjauahkan kita dari kepekaan terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Korban perundungan sering kali tidak pandai menuturkan atau bercerita tentang apa yang terjadi. Akibatnya, korban lebih cenderung diam dalam kehampaan dan akan mengingat peristiwa perundungan itu sampai waktu yang tak menentu. Karya ini adalah pengingat bahwa korban perundungan harus segera ditangani, bukan malah diviralkan pada masa digital sekarang ini. Nuansa cenderung suram adalah refleksi kegundahan hati dan kehampaan tak berujung yang dialami korban.

The advancement of information technology (social media) can increasingly distance us from sensitivity to what is happening in our surroundings. Victims of bullying often struggle to articulate or recount their experiences. Consequently, they tend to remain silent in despair, reliving the bullying incident indefinitely. This artwork serves as a reminder that victims of bullying must be addressed immediately, rather than having their experiences sensationalized in this digital age. The predominantly somber tones reflect the victim's profound sorrow and unending emptiness.



## Aku dan Pohon Obat *Me and the Medicinal Tree*

**Malaika Inayah Fitriyani (8)** Sleman, DIY | Media campuran *Mixed media* |  
50x30 cm (2 panel)

Karya ini merefleksikan pengalaman Malaika yang didiagnosis dengan *Sturge-Weber Syndrome*, disertai berbagai komorbiditas seperti Epilepsi, ADHD, SLD, Glaukoma, dan IBD. Kondisi ini mengharuskan Malaika mengonsumsi tujuh jenis obat harian dan melakukan kunjungan rumah sakit mingguan untuk pemeriksaan darah atau radiologi. Meskipun rutinitas medis intensif telah menjadi bagian tak terpisahkan dari hidupnya, Malaika menunjukkan ketahanan luar biasa. Pesan utama yang disampaikan adalah penerimaan diri: meskipun berbeda, ia tidak pernah merasa takut ataupun malu.

This artwork reflects the experience of Malaika, who was diagnosed with *Sturge-Weber Syndrome* and lives with various comorbidities including Epilepsy, ADHD, SLD, Glaucoma, and IBD. Her condition necessitates taking seven types of daily medication and undergoing weekly hospital visits for blood tests or radiology. Despite an intensive medical routine becoming an inseparable part of her life, Malaika demonstrates remarkable resilience. The core message conveyed is self-acceptance: though different, she has never felt afraid or ashamed.



## Pemandangan 2 Sisi Kemanusiaan *Visions 2 Humanity*

**Mareta Jovana Emily (12)** Tangerang Selatan South Tangerang, Banten |  
Media campuran *Mix media* | 51x31 cm (ditutup *closed*), 101x31 cm (dibuka *opened*)

Karya ini seperti jendela yang memperlihatkan dua bagian berbeda. Bagian pertama adalah kehancuran, ketakutan, dan kekerasan yang dipenuhi kegelapan serta kelemahan. Bagian kedua dipenuhi kehidupan, kenyamanan, keamanan, kebersamaan, kemakmuran, dan sisi hidup yang cerah.

Namun, jika angka "2" diartikan sebagai kata "to", maka judul karya ini bermakna "Pandangan terhadap Kemanusiaan."

This artwork acts like a window revealing two distinct parts. The first depicts destruction, fear, and violence, filled with darkness and weakness. The second is abundant with life, comfort, security, togetherness, prosperity, and the bright side of existence.

However, if the number "2" is interpreted as the word "to," then the title of this work signifies "Visions to Humanity."

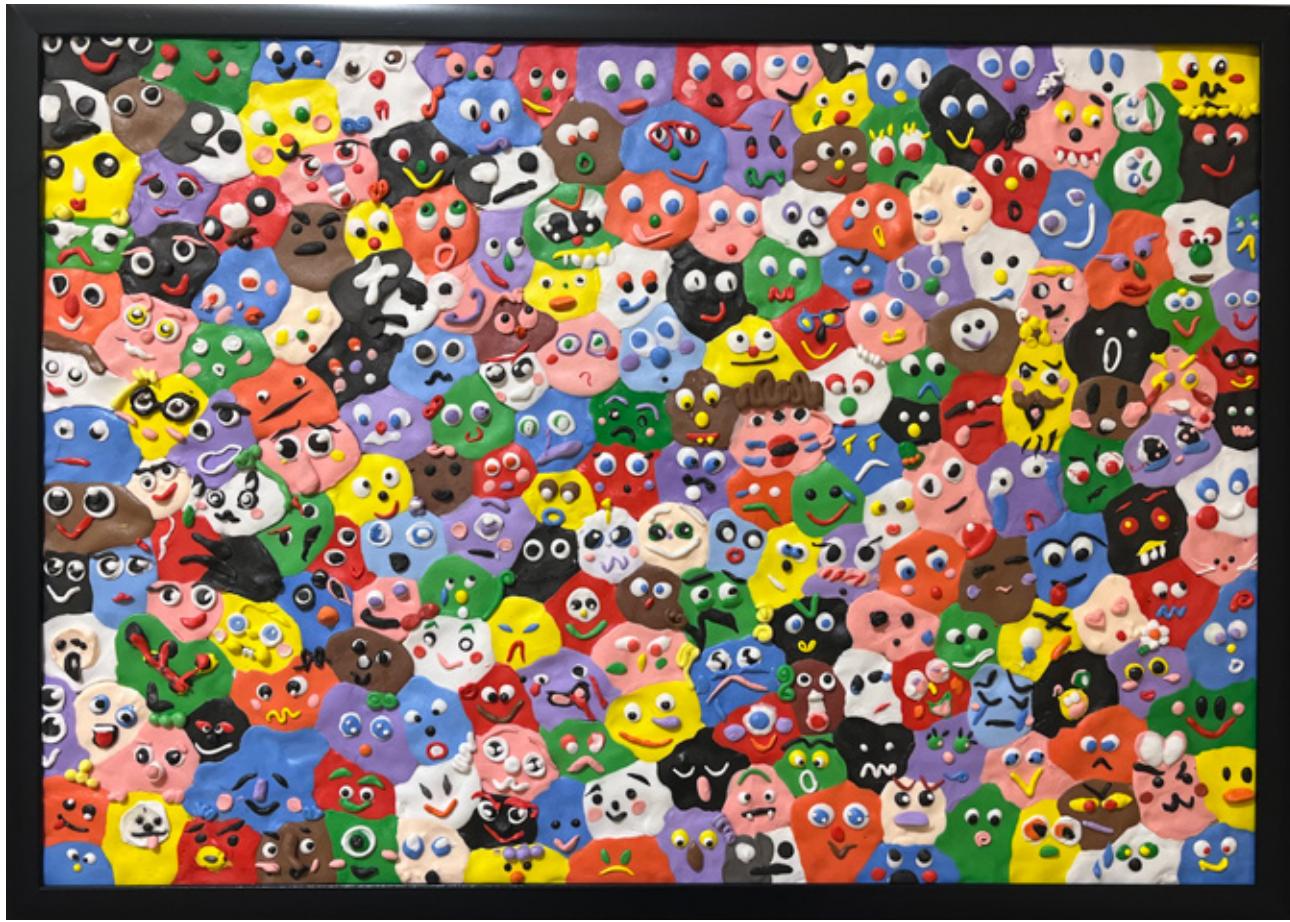


## Mekar tanpa Ragu *Bloom without Hesitation*

**Mario Ivander Haryono (13)** Bandung, Jawa Barat | Puisi Poem

Karya ini mengingatkan individu untuk tidak mengkhawatirkan masa depan. Mario menciptakan puisi ini untuk menginspirasi siapa pun yang mungkin terjebak dalam situasi sulit, mengingatkan bahwa di balik setiap penderitaan, pasti ada tujuan ilahi. Tugas seseorang hanyalah terus percaya pada rancangan Tuhan Yang Maha Esa. Pesan utamanya adalah untuk tidak memandang negatif kesulitan yang menimpa, melainkan mengambil sisi positifnya dan mekar menjadi bunga yang indah.

This artwork reminds individuals not to worry about their future. Mario created this poem to inspire anyone who might be trapped in a difficult situation, reminding them that behind every suffering, there is surely a divine purpose. One's task is simply to continue believing in the plan of God Almighty. The main message is not to view hardships negatively, but rather to embrace their positive aspects and bloom into beautiful flowers.



## Seribu Wajah *A Thousand Faces*

**Maroon Nayla Attar (9) & Retina Rara Asmawa (8)** Sleman, DIY |  
Lempung polimer di atas kanvas *Clay on canvas* | 45x63x2 cm

Karya ini mengajak audiens untuk tumbuh bersama tanpa rasa takut di dunia yang penuh "seribu wajah." Setiap wajah merepresentasikan seribu rasa dan menjadi cermin bagi kita semua. Dalam konsep *Seribu Wajah*, seniman mengajarkan bahwa identitas seseorang tidak pernah tunggal. Sebaliknya, setiap individu adalah kumpulan pengalaman dan ekspresi yang beragam. Pesan utamanya adalah untuk merangkul keberagaman ini sebagai bagian dari pertumbuhan kolektif, menerima kompleksitas identitas diri dan orang lain tanpa ragu.

This artwork invites the audience to grow together without fear in a world of "a thousand faces." Each face represents a thousand feelings and serves as a mirror for us all. Through the concept of *A Thousand Faces*, the artist teaches that one's identity is never singular. Instead, every individual is a diverse collection of experiences and expressions. The primary message is to embrace this diversity as part of collective growth, accepting the complexity of one's own identity and that of others without hesitation.



## Melawan Takut *Overcoming Fear*

**Marvel Nathanael Martono (9)** DKI Jakarta | Akrilik di atas kanvas *Acrylic on canvas* | 30x40 cm

Marvel, yang memiliki fobia laba-laba, suatu ketika menghadapi ketakutannya saat melihat seekor laba-laba di ujung meja. Dengan keberanian, ia memutuskan untuk mendekati dan mengamati hewan tersebut. Pengalaman ini mengajarkannya bahwa hal yang ditakuti sering kali tidak semenakutkan kelihatannya. Peristiwa ini menjadi momen penting bagi Marvel, membuktikan bahwa keberanian untuk menghadapi rasa takut dapat membawa pada pemahaman baru dan kebebasan dari belenggu kecemasan yang tidak beralasan. Ini adalah sebuah langkah kecil menuju pertumbuhan tanpa rasa takut.

Marvel, who has arachnophobia, once confronted his fear upon seeing a spider at the edge of a table. With courage, he decided to approach and observe the creature. This experience taught him that what is feared often isn't as terrifying as it seems. This event became a significant moment for Marvel, proving that the bravery to face one's fears can lead to new understanding and freedom from the shackles of unfounded anxiety. It marks a small step towards growth without fear.



## Stress Stressed

**Maulaya Arina Salsabila (16)** Trenggalek, Jawa Timur East Java |  
Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 42x60 cm (A2)

Kisah ini menyoroti perjalanan seorang pelajar yang menghadapi beban mental berat akibat perundungan dari lingkungan sekitarnya. Meskipun mengalami keterpurukan emosional yang mendalam dan berkepanjangan, pelajar tersebut menunjukkan ketahanan luar biasa. Narasi ini menggambarkan bagaimana ia mampu bangkit kembali, mengatasi dampak traumatis dari perundungan. Ini adalah bukti kekuatan internal dan harapan, menginspirasi mereka yang mungkin merasakan hal serupa bahwa pemulihan dan pertumbuhan dari kesulitan adalah mungkin.

This story highlights the journey of a student who faced a heavy mental burden due to bullying from their surroundings. Despite experiencing deep and prolonged emotional distress, the student demonstrated remarkable resilience. This narrative illustrates how they managed to bounce back, overcoming the traumatic effects of bullying. It's a testament to internal strength and hope, inspiring those who might feel similarly that recovery and growth from hardship are possible.



## Likok Pustaka Likok Pustaka

**Maulidin (16), Muhammad Afdhal (15), Adli Salam (6)**

Aceh Besar, Nanggroe Aceh Darussalam | Materi daur ulang *Recycled material*

*Likok* dalam bahasa Aceh berarti ‘gerakan’. Hal ini merujuk pada gerakan-gerakan positif anak-anak di Pustaka Kampung Impian, sebuah pustaka komunitas yang dibangun oleh Rumah Relawan Remaja. Konsep *likok* ini juga dimunculkan sebagai seni media baru dalam menanggapi isu lingkungan, hingga akhirnya menghasilkan solusi berupa pengelolaan bahan-bahan temuan menjadi mainan yang kami sebut sebagai *Likok Pustaka*. Secara harfiah, *Likok Pustaka* kemudian kami artikan sebagai mainan elektronika berbasis bahan yang ditemukan anak-anak di area pustaka.

*Likok* in Acehnese means ‘movement’. This refers to the positive movements of children at Pustaka Kampung Impian, a community library built by Rumah Relawan Remaja. This *likok* concept also emerged as a new media art form in response to environmental issues, ultimately leading to a solution: managing found materials to create toys we call *Likok Pustaka*. Literally, *Likok Pustaka* is interpreted as electronic toys made from materials found by children in the library area.



## Seperti Perempuan itu Like Her

**Maura Azalia Kirani Simanjuntak (16)** Surabaya, Jawa Timur East Java |  
Media campuran Mixed media | 50x60 cm

Seorang anak kecil yang bermain alat *makeup* di wajahnya sedang meniru rutinitas kecantikan orang dewasa. Ia berkreasi dengan dunia imajinasinya beserta tokoh karakter wanita modis yang ingin ia tiru. Latar belakangnya yang berwarna merah muda, penuh dengan elemen-elemen imajinatif seperti gambar boneka beruang serta coretan liar gambar krayon anak kecil, adalah dunianya. Ini melambangkan bagaimana cita-cita kecantikan awal dipaksakan, mendorong anak-anak untuk fokus pada penampilan daripada pertumbuhan pribadi, kreativitas, atau kecerdasan.

A young child playing with makeup on her face mimics adult beauty routines. She creates with her imagination, alongside fashionable female characters she wishes to emulate. Her pink background, filled with imaginative elements such as teddy bear drawings and wild crayon scribbles, represents her world. This symbolizes how early beauty ideals are imposed, pushing children to focus on appearance rather than personal growth, creativity, or intelligence.



## Juara Versi Sendiri *Champion of Your Own Version*

**Mayrin Lin (15)** Minahasa Utara, Sulawesi Utara *North Minahasa, North Sulawesi* |  
Akrilik di atas kanvas *Acrylic on canvas* | 30x40 cm

Karya ini menampilkan layang-layang kuning yang terbang bebas di layar televisi, melambangkan imajinasi dan kemerdekaan berpikir. Televisi, yang biasa diasosiasikan dengan kontrol dan norma, justru menjadi medium bagi kehidupan baru. Ini menunjukkan bahwa keberanian untuk bertumbuh tidak harus terikat pada jalur konvensional atau aturan lama; ia dapat tumbuh liar dan kreatif, bahkan dari lingkungan yang sebelumnya statis. Menempatkan kreativitas dan alam sebagai elemen "juara" menegaskan pesan bahwa keberanian sejati adalah ketika seseorang memilih jalannya sendiri dan berkembang tanpa takut tidak memenuhi standar.

This artwork features a yellow kite flying freely on a television screen, symbolizing imagination and freedom of thought. The television, typically associated with control and norms, instead becomes a medium for new life. This shows that the courage to grow doesn't have to be bound by conventional paths or old rules; it can flourish wildly and creatively, even from a previously static environment. Positioning creativity and nature as "champion" elements underscores the message that true bravery lies in choosing one's own path and developing without fear of not meeting standards.



## Kesatria Kecil *Young Knight*

**Meila Mustikawati (17)** Gunungkidul, DIY | Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 50x60 cm

Di atas panggung kecil, seorang anak bermain dengan kuda mainan dan pedang kayu di tangannya. Sorot lampu memantulkan bayangan besar yang merupakan cerminan keberanian dan imajinasi tak terbatas. Dalam dunia kecilnya, ia bukan hanya bermain, tetapi bertempur, menjelajah, dan memimpin. Sorak sorai di bawah panggung bukan hanya sekadar penonton, melainkan saksi tumbuhnya jiwa kecil pemberani. Lukisan ini adalah tentang berani bermimpi, bermain, dan menjadi diri sendiri. Bagi anak yang tumbuh tanpa takut, dunia adalah panggung, dan setiap bayangan adalah potensi yang menanti untuk diwujudkan.

On a small stage, a child plays with a toy horse and a wooden sword in hand. The spotlight casts a large shadow, a reflection of boundless courage and imagination. In their small world, they are not just playing; they are battling, exploring, and leading. The cheers from the audience aren't merely from spectators, but from witnesses to the growth of a brave young soul. This painting is about daring to dream, to play, and to be oneself. For a child growing up without fear, the world is a stage, and every shadow is a potential waiting to be realized.



## Dua Sisi Two Sides

**Michaela Alexandra Prasetyanti (11)** DKI Jakarta | Media campuran Mixed media | 40x30 cm

Hidup manusia itu kadang senang, ceria, hatinya berbunga-bunga; tetapi kadang juga sedih, marah, hancur, kusut seperti kawat yang melengkung-lengkung. Jadi, manusia tidak selalu senang dan ceria, pun tidak selalu sedih dan marah.

Lingkaran pada pusat karya ini bagaikan emosi manusia yang pasti akan berputar dan berulang. Dalam diri manusia juga tidak selalu ada hal yang menonjol; kadang datar-datar saja, dan itu alami.

Human life can sometimes be joyful, cheerful, and full of bliss; but at other times, it can be sad, angry, shattered, and tangled like coiled wire. Thus, humans are not always joyful and cheerful, nor are they always sad and angry.

The circle at the center of this artwork is like human emotions, which are bound to revolve and repeat. Within each person, things are not always prominent; sometimes, life is simply flat, and that is natural.



## Teman Lama Bernama Luka *An Old Friend Called Wound*

**Michayla Zanetta (13)** Lampung | Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 70x70 cm

Karya ini merefleksikan bahwa sebagian individu mungkin pernah melintasi lorong-lorong sempit yang dipenuhi bisikan tajam dan tatapan menghakimi, meninggalkan luka. Namun, tidak semua luka perlu disembunyikan. Ada luka yang justru mengajarkan keteguhan dan bagaimana mencintai diri sendiri yang pernah patah. Tumbuh tanpa takut bukan berarti tak pernah terluka, melainkan berani menerima luka sebagai bagian dari perjalanan. Seseorang dapat bertumbuh lebih kuat karena mampu berdamai dengan luka—menjadikannya teman lama yang menemani dan menguatkan setiap langkah menuju keberhasilan.

This artwork reflects that some individuals may have traversed narrow corridors filled with sharp whispers and judging gazes, leaving wounds. Yet, not all wounds need to be hidden. Some wounds, in fact, teach resilience and how to love a fractured self. To grow without fear doesn't mean never being wounded, but rather daring to accept wounds as part of the journey. One can grow stronger by making peace with these wounds—transforming them into old friends who accompany and strengthen every step towards success.



## Melangkah Melewati Gelap *Stepping Through the Dark*

**Muazzam Alzarqali Wardhana (11)** Purwakarta, Jawa Barat West Java |  
Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 50x80 cm

Karya ini merefleksikan perasaan akan dunia sebagai tempat gelap yang dihuni "monster"—yaitu orang-orang jahat, perkataan kasar, dan penolakan terhadap perbedaan. Makhluk-makhluk di kanvas melambangkan rasa takut yang menumpuk, yang sering kali menghambat seseorang menjadi dirinya sendiri. Meskipun kecemasan terus membayangi, Muazzam menggambarkan seorang anak yang tetap berani melangkah di dalam kegelapan. Pesan utamanya adalah afirmasi bahwa di balik berbagai ketakutan, Indonesia memiliki banyak individu pemberani yang siap menghadapi tantangan.

This artwork reflects the feeling of the world as a dark place inhabited by "monsters"—meaning malevolent people, harsh words, and the rejection of differences. The creatures on the canvas symbolize accumulating fears, which often prevent someone from being themselves. Although anxiety continues to loom, Muazzam depicts a child who bravely steps forward into the darkness. The main message is an affirmation that despite various fears, Indonesia has many courageous individuals ready to face challenges.



## Monster Ketakutan *Beast of Fear*

**Muhammad Arsyad Akhtar (13)** DKI Jakarta |

Karya seni digital dicetak di kertas *Digital art printed on paper* | 80x60 cm

Karya *Monster Ketakutan* ini menggambarkan entitas menakutkan yang memicu kekhawatiran dan kecemasan. Ia mampu menimbulkan reaksi fisik seperti keringat dingin dan getaran, memperparah rasa takut seseorang. Ini adalah representasi visual dari ketakutan internal, menunjukkan bagaimana emosi ini dapat menjadi entitas yang nyata dan melumpuhkan. Melalui penggambaran ini, Arsyad menyoroti dampak mendalam rasa takut terhadap individu, sekaligus mengundang refleksi tentang keberanian dalam menghadapinya.

This artwork, titled *Beast of Fear*, depicts a terrifying entity that triggers worry and anxiety. It's capable of causing physical reactions like cold sweats and tremors, intensifying one's fear. This visual representation of internal fear shows how this emotion can become a tangible and paralyzing entity. Through this portrayal, Arsyad highlights the profound impact fear has on individuals, while also inviting reflection on the courage it takes to confront it.



## Tangguh Bertumbuh untuk Bumi *Growing Strong for Our Planet*

**Muhammad Gibraltar Elmalik (11)** DKI Jakarta | Media campuran *Mix media* | 30x40 cm

Karya ini menggambarkan keberanian seorang anak yang tetap tumbuh tanpa rasa takut, meskipun tempat tinggalnya dilanda pemanasan global. Kondisi ini menyebabkan kekeringan, udara panas, debu, dan gedung-gedung kusam. Di tengah rasa sesak dan putus asa, anak ini memilih untuk tumbuh tangguh demi bumi, membawa harapan berupa tanaman sebagai simbol pemulihan. Media yang digunakan berasal dari kertas daur ulang, yang dibuat oleh seniman sebagai Duta Kapten Kepik—seorang duta peduli kelestarian lingkungan.

This artwork portrays the courage of a child who continues to grow without fear, despite living in an area plagued by global warming. This condition has led to drought, hot air, dust, and dreary buildings. Amidst feelings of suffocation and despair, this child chooses to grow resilient for the sake of the Earth, bringing hope in the form of plants as a symbol of recovery. The medium used is recycled paper, created by the artist as the Ambassador of Captain Kepik—an envoy dedicated to environmental preservation.



## Asyiknya Bermain Sepeda *Happy Cycling*

**Muhammad Haykal Asri (18)** DKI Jakarta | Akrilik di atas kertas Acrylic on paper | 148x112 cm

Karya ini menggambarkan seorang anak berkebutuhan khusus (autis) yang sangat bahagia ketika sedang bersepeda. Kegiatan naik sepeda sangat menyenangkan baginya karena ia senang bisa berada di luar rumah, sambil merasakan hembusan angin segar di wajahnya, melihat pemandangan taman yang hijau nan indah, dan tanpa adanya rasa takut. Ia merasa percaya diri dengan keberadaan keluarga yang selalu ada di dekatnya. Orang tua dan saudara-saudara kandung anak ini pun ikut beraktivitas: berlari pagi dan bermain bola bersama. Keluarganya selalu berusaha mendukung kegiatan yang sangat disukai anak tersebut (autis), agar ia tumbuh bahagia, serta sekaligus menjaga dirinya tetap aman di mana pun ia berada.

This artwork portrays a child with special needs (autism) who is incredibly happy while cycling. Riding a bicycle is immensely enjoyable for them because they love being outdoors, feeling the fresh wind on their face, seeing the lush, beautiful park scenery, and experiencing no fear as they feel confident with their family always close by. The child's parents and siblings also join in the activities, running in the morning and playing soccer together. Their family consistently strives to support the activities the child (with autism) loves, ensuring they grow up happily while also keeping them safe wherever they are.



## Membasmi Monster *Destroying the Monster*

**Muhammad Ibrahim Al Maghfuri (6)** Pasuruan, Jawa Timur East Java |

Media campuran *Mix media* | 130x110 cm

Karya ini menggambarkan monster-monster yang membuat robot kecil ketakutan dan bersembunyi. Kemudian, monster-monster itu diserang oleh beberapa helikopter dan menara tinggi yang penuh senjata untuk menaklukkan mereka. Ini memperlihatkan perjalanan Boim yang tidak takut dengan apa pun yang dihadapinya. Monster adalah simbol kejahatan, keburukan, atau permasalahan yang dapat dilewati oleh setiap anak dengan dukungan dari berbagai pihak—tidak sendirian, tetapi bisa dihadapi bersama. Tanpa rasa takut. Boim juga merespons dengan kata-kata yang ia tulis: "Boim Tidak Takut", yang tidak hanya ditujukan untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk teman-teman atau orang lain yang nantinya akan melihat dan menikmati karyanya.

This artwork depicts monsters that frighten a small robot, causing it to hide. Subsequently, these monsters are attacked by several helicopters and tall towers armed with weapons designed to subdue them. This illustrates Boim's journey, showing he's unafraid of anything he faces. The monsters symbolize evil, negativity, or challenges that every child can overcome with support from various parties—not alone, but faced together. Without fear. Boim also responds with the words he wrote: "Boim tidak takut" (Boim is not afraid), which is addressed not only to himself but also to friends or others who will later see and enjoy his work.



## Kebudayaan sebagai Pemersatu Bangsa *Culture as a Unifier of the Nation*

**Muhammad Saiful Huda (16)** Tulungagung, Jawa Timur East Java |  
Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 50x60 cm

Bentuk kesenian yang kami angkat dalam karya ini adalah kesenian *Jaranan* dan *Barongan* sebagai identitas yang menggambarkan keberanian karena kebenaran, kekuatan kegotongroyongan, saling membantu, dan saling melengkapi. Semangat juang pantang mundur yang berapi-api menjadi simbol kuatnya semangat kebangsaan untuk mewujudkan kesenian dan kebudayaan yang bersatu dan berdaulat.

The art forms featured in this work are *Jaranan* and *Barongan*, serving as artistic identities that embody courage born from truth, the strength of mutual cooperation, mutual aid, and complementarity. The fiery, unyielding fighting spirit symbolizes the robust nationalistic drive to foster a united and sovereign art and culture.



## Perjalanan Spiritual Spiritual Journey

**Munawwarah Muhammad Nur (15)** Bekasi, Jawa Barat West Java |  
Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 50x60 cm

Komposisi warna dalam lukisan ini dapat mengingatkan kita pada dongeng masa kecil, dengan nuansa warna layaknya dalam mimpi. Lukisan ini menceritakan perjalanan hidup seorang perempuan yang telah bangkit dari masa terburuknya. Akhirnya, ia pun tumbuh, melepaskan rasa takut serta beban yang ada setelah sekian lama, dan menjalankan hidup ke depannya dengan ikhlas. Setelah mendapatkan kebebasan, perempuan tersebut akhirnya mendapatkan akhir cerita yang bahagia di masa depan.

The color composition in this painting evokes childhood fairy tales, with hues reminiscent of a dream. This artwork narrates the life journey of a woman who has risen from her darkest period. Ultimately, she grows, releasing accumulated fears and burdens, and embraces her future with sincerity. Having found liberation, this woman finally achieves a happy ending in the future.



## **Matryoshka Keluargaku** *My Family Matryoshka*

**Nadine Zeta Azahra (11)** Surabaya, Jawa Timur East Java |  
Akrilik di atas kertas Acrylic on paper | 29,7x42 cm

Boneka matryoshka—boneka tradisional Rusia yang bersarang satu di dalam yang lainnya—menjadi simbol kehangatan, perlindungan, dan kedekatan. Setiap tokohnya menggambarkan masing-masing anggota keluarga: mulai dari ayah, bunda, kakak, hingga dirinya sendiri. Pola dan warna yang berbeda-beda mencerminkan keunikan dan karakter setiap anggota keluarga, namun tetap menyatu dalam kehangatan dan keceriaan. Ada pesan yang ingin disampaikan melalui karya ini, bahwa dukungan keluarga adalah fondasi utama bagi anak untuk terus tumbuh tanpa rasa takut. Selain sebagai tempat berlindung, keluarga juga merupakan sumber kekuatan dan keberanian. Ketika anak merasa dicintai dan dihargai, ia akan mampu menghadapi dunia luar dengan penuh harapan dan percaya diri.

The matryoshka doll—a traditional Russian nesting doll—symbolizes warmth, protection, and closeness. Each figure represents a family member: from father, mother, and older sibling, down to the child themselves. The varied patterns and colors reflect the unique qualities and characters of each family member, yet they remain united in warmth and cheerfulness. This artwork conveys a message that family support is the primary foundation for a child to continue growing without fear. Beyond being a sanctuary, family is also a source of strength and courage. When a child feels loved and valued, they will be able to face the outside world with hope and self-confidence.



## Perisai Iman *The Shield of Faith*

**Nathanael Elroy Sim (12)** Bandung, Jawa Barat West Java |  
Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 30x30 cm

Perisai ini istimewa, mampu melindungi seseorang dari "panah-panah jahat" dan "monster-monster marah" di sekitarnya—simbol ketakutan, kemarahan, atau kesedihan yang kerap datang. Air mata yang menetes merefleksikan rasa syukur atas perlindungan yang diterima. Karya ini menyampaikan bahwa setiap individu memiliki kekuatan batin, seperti perisai, yang melindungi dari rasa takut dan kesedihan. Dengan kekuatan ini, seseorang dapat berdiri tegak dan menjadi pribadi yang tangguh. Pesan utamanya adalah memegang erat kebaikan dan kasih sayang sebagai sumber keberanian di hati.

This shield is special, capable of protecting one from the "evil arrows" and "angry monsters" in their surroundings—symbols of fear, anger, or sadness that often appear. The dripping tears reflect gratitude for the protection received. This artwork conveys that every individual possesses an inner strength, like a shield, that protects them from fear and sorrow. With this strength, one can stand tall and become a resilient person. Its main message is to hold tightly to kindness and compassion as the source of courage in one's heart.



## Hobi Masa Depan Future Hobby

**Navya Adiba Zahra (10)** Malang, Jawa Timur East Java |  
Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 89x46 cm

Menurut Navya, cita-cita adalah masa depan yang sering kali menjadi sumber kekhawatiran banyak orang karena sifatnya yang tidak pasti. Namun, kita harus tetap berjuang dan optimis, tidak peduli apakah masa depan itu pasti atau tidak. Dalam karya ini, Navya ingin berbicara tentang cita-cita dari para pendahulunya yang masih bertahan hingga saat ini, yaitu cita-cita sebagai peternak atau petani, pelaut, tukang kayu atau ahli kriya, pedagang di pasar, serta penjahit atau desainer. Ada juga mimpi tentang alam: ia ingin tumbuh dan berkembang di antara lingkungan hutan yang sejuk dan rindang, yang dapat melindungi semua cita-cita anak-anak seusianya di lingkungannya.

According to Navya, aspirations represent the future, often a source of worry for many due to its inherent uncertainty. However, we must continue to strive and remain optimistic, regardless of whether the future is certain or not. In this artwork, Navya aims to discuss the aspirations of their ancestors that persist to this day: the dreams of becoming livestock breeders or farmers, sailors, carpenters or craftspeople, market traders, and tailors or designers. There is also a dream concerning nature: they wish to grow and thrive amidst a cool, lush forest environment that can protect the aspirations of all children their age in their community.



## Dari Retak Aku Tumbuh From Cracks, I Grow

**Nayaka Farrel Hadyan Rizqi (17)** Pasuruan, Jawa Timur East Java |  
Media campuran *Mix media* | 100x30 cm

Karya ini menggambarkan seorang gadis kecil yang berusaha tumbuh meski dihadapkan pada luka batin akibat konflik keluarga, perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi. Dengan media dari bahan bekas berbentuk tembok retak, karya ini menyampaikan pesan bahwa, bahkan dari kehancuran pun, harapan dapat tumbuh. Sosok gadis yang menyiram dirinya sendiri melambangkan upaya mencintai dan merawat diri di tengah lingkungan yang belum mendukung. Lebah, bunga, dan simbol damai menjadi harapan bersama agar masyarakat lebih peduli, saling melindungi, serta menumbuhkan empati sejak usia dini.

This artwork depicts a young girl striving to grow despite enduring emotional wounds from family conflict, bullying, sexual violence, and intolerance. Using recycled materials shaped like a cracked wall, the piece conveys the message that even from destruction, hope can emerge. The figure of the girl watering herself symbolizes the effort to practice self-love and self-care amidst an unsupportive environment. Bees, flowers, and peace symbols represent a collective hope for society to be more caring, protective, and to foster empathy from an early age.



## Harapan Hope

Nayla Karissa Widianto (13)

Narumi Diyari Rezvan (14) DKI Jakarta

| Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas |  
40x60 cm

Karya ini merepresentasikan perempuan penyintas yang mengalami pelecehan seksual di mana pun mereka berada. Bercak merah pada tubuh perempuan merupakan simbolisasi *handprint* pelaku pada penyintas. Pada latar belakang adalah kata-kata kotor yang diucapkan oleh pelaku, sedangkan dua tangan di bagian bawah merupakan tangan pelaku yang akan "menyerang" penyintas yang sudah ternodai. Objek utama berupa kalung bintang di dada korban merepresentasikan harapan korban untuk memiliki semangat hidup dan menggapai impiannya, walaupun sudah memiliki hati yang rusak dan tubuh yang ternodai. Melalui karya ini, Nayla dan Narumi berharap agar para penyintas kekerasan seksual dapat memiliki keberanian untuk maju, tidak takut untuk melawan, dan senantiasa menemukan kekuatan untuk bangkit dan pulih.

This artwork represents female survivors who have experienced sexual harassment, wherever they may be. The red marks on the woman's body symbolize the perpetrator's handprints on the survivor. In the background are the abusive words spoken by the perpetrator, while the two hands at the bottom represent the perpetrator's hands poised to "attack" the already tarnished survivor. The main object, a star necklace on the victim's chest, symbolizes the survivor's hope to possess a zest for life and achieve their dreams, despite having a broken heart and a tainted body. Through this piece, Nayla and Narumi hope that survivors of sexual violence can find the courage to step forward, be unafraid to fight back, and continually discover the strength to rise and heal.



## Kuingin Tumbuh tanpa Takut *I Want to Grow without Fear*

**Nyssa Marialies Siagian (12)** Manggarai Barat West Manggarai,  
Nusa Tenggara Timur East Nusa Tenggara | Media campuran Mixed media | 60x40 cm

Ekspresi artistik Nyssa telah terbentuk sejak dini, terinspirasi oleh keluarga pembatik di Manggarai Barat, NTT. Sejak kecil, ia aktif menggambar dan mengikuti berbagai kegiatan seni, serta selalu mendapat apresiasi.

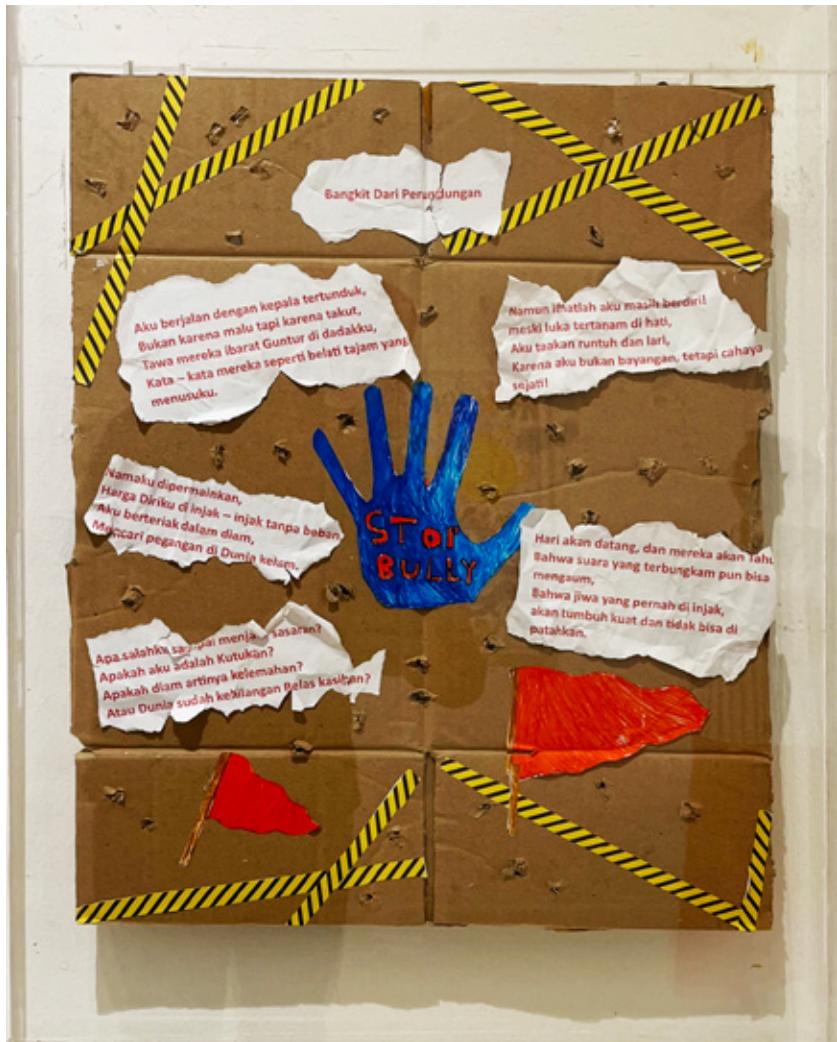
Kini, Nyssa menghadirkan lukisan seorang perempuan yang duduk sendiri di tengah keramaian, sebuah simbol perasaan tidak terlihat dan keterasingan dari diri sendiri serta lingkungan. Baginya, melukis adalah proses menenangkan, tempat emosi terpendam dapat tercurah.

Karya ini bukan sekadar seni, melainkan cermin hati Nyssa yang masih berproses, belajar, dan mencari makna. Ia berharap lukisan ini tidak hanya menjadi wadahnya, tetapi juga dapat menyentuh dan dirasakan oleh setiap penikmatnya.

Nyssa's artistic expression formed early, inspired by her family of batik artisans in West Manggarai, NTT. From a young age, she actively drew and participated in various art activities, consistently receiving appreciation.

Now, Nyssa presents a painting of a woman sitting alone amidst a crowd, symbolizing feelings of invisibility and alienation from herself and her surroundings. For her, painting is a calming process, a space where suppressed emotions can pour out.

This artwork is more than just art; it's a mirror of Nyssa's heart, still processing, learning, and searching for meaning. She hopes this painting will not only serve as her own vessel but also touch and resonate with every viewer, becoming a bridge for universal emotions.



## Bangkit dari Perundungan Overcoming Bullying

**Oseano Janardhana (12)** DKI Jakarta | Media campuran Mix media | 40x50 cm

Puisi ini terinspirasi dari kejadian di sekolah dan artikel perundungan yang dibaca di dunia maya. Meskipun ada rasa sedih, marah, dan kecewa akibat perundungan, seseorang harus tetap bangkit dan berusaha maju serta memiliki semangat hidup. Media kardus bekas sengaja dipilih karena sifatnya yang mudah tercabik, rentan, dan usang. Hal ini merefleksikan ungkapan marah, kesal, dan takut, namun juga semangat untuk bangkit dan melawan.

This poem draws inspiration from school incidents and online articles about bullying. Despite the sadness, anger, and disappointment caused by bullying, one must still rise, strive forward, and maintain a zest for life. Used cardboard was deliberately chosen as the medium due to its easily torn, vulnerable, and worn-out nature. This reflects feelings of anger, annoyance, and fear, yet also the spirit to rise and fight back.

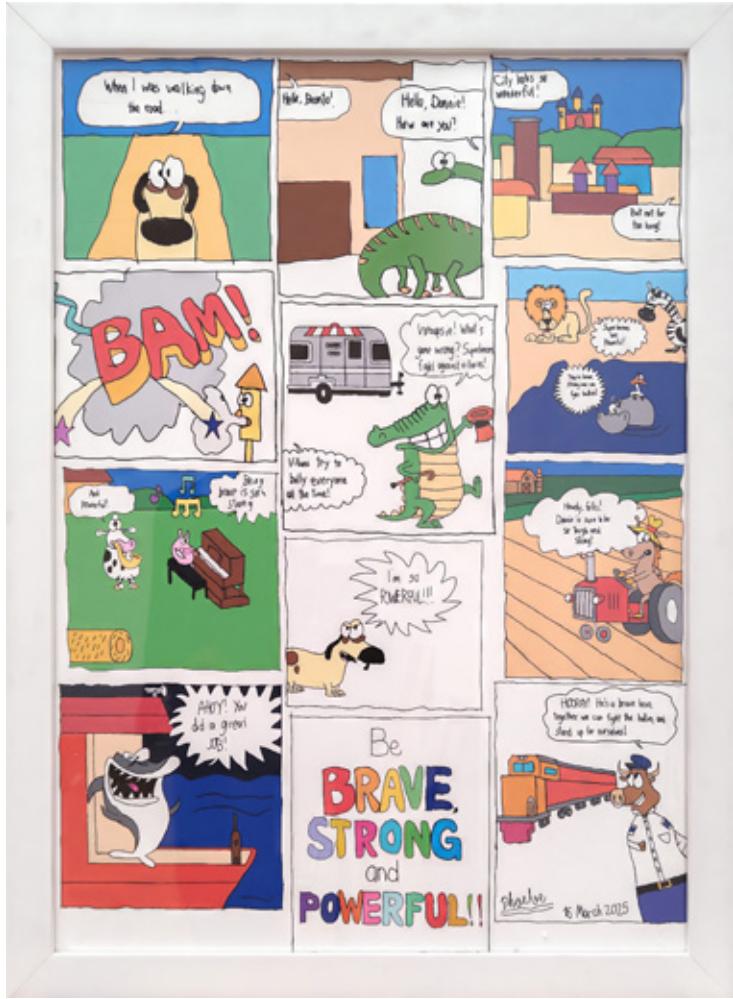


## Apakah Aku Buruk Rupa? Am I Ugly?

Parker Chairil (9) DKI Jakarta | Foto Photograph | 60x80 cm

Perundungan adalah bentuk perilaku agresif, yaitu tindakan seseorang yang dengan sengaja mengatakan hal-hal jahat tentang orang lain. Perundungan dapat terjadi dalam bentuk fisik dan verbal. Perundungan dapat menyakitkan, baik secara fisik maupun emosional. Melalui karya ini, Parker berharap dirinya dan anak-anak lain tidak pernah menjadi korban perundungan.

Bullying is a form of aggressive behavior where someone intentionally says malicious things about others. It can manifest physically and verbally, causing both physical and emotional pain. Through this artwork, Parker hopes that he and other children will never become victims of bullying.



## Setiap Orang Bisa Berani Everyone Can be Brave

**Phoebe Felisha Afia Suraputra (18)** DKI Jakarta |

Karya seni digital dicetak di kertas *Digital art printed on paper* | 40x60 cm

Phoebe membawa narasi fabel dalam wujud seekor anjing pemberani (dirinya) yang mencoba menumpas kejahatan dan ketakutannya. Melalui komik sederhana ini, ia mencoba mengingatkan dirinya dan anak-anak lain bahwa semua orang berani dengan caranya masing-masing. Keberanian dimulai dari pengakuan diri atas kekurangan dan kelemahan, sebelum akhirnya tumbuh dorongan untuk mengakui dan bangkit membela diri.

Phoebe presents a fable through a brave dog (representing herself) attempting to defeat evil and her own fears. With this simple comic, she aims to remind herself and other children that everyone is brave in their own way. Courage begins with acknowledging one's shortcomings and weaknesses, before fostering the drive to stand up and defend oneself.

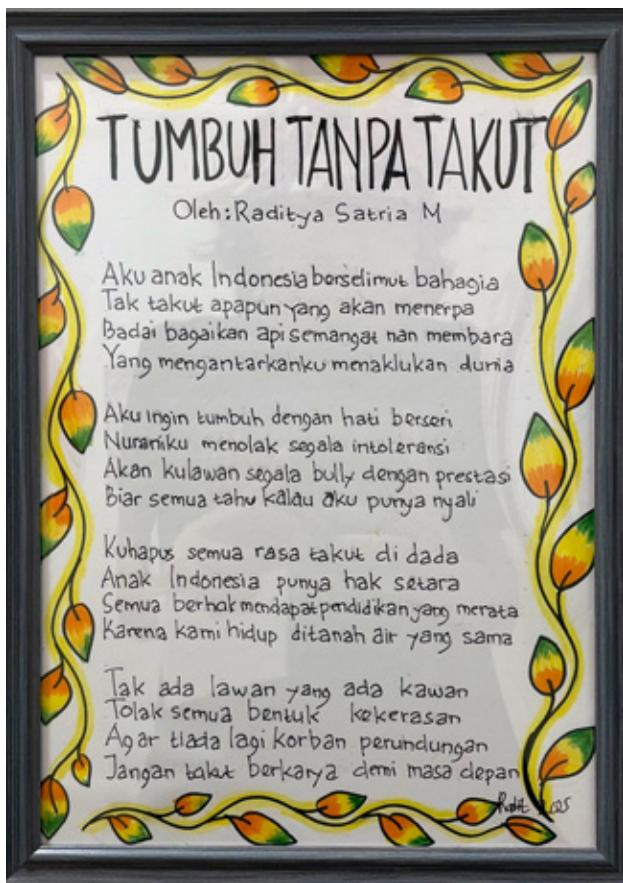


## Ingin Pergi Wants to Leave

**Prabu Adnandra Suhaerim (7)** Bogor, Jawa Barat West Java | Media campuran *Mix media* | 60x80x40 cm

Karya ini mengisahkan Lonli, seorang anak yang merasakan kesedihan mendalam hingga berhasrat meninggalkan rumah, menjauh dari orang tua dan kucing peliharaannya, Star. Perasaan ini muncul akibat kemarahan dan pertengkaran orang tuanya yang kerap terjadi, serta tekanan untuk memenuhi ekspektasi mereka. Lukisan ini merefleksikan kerinduan akan kebebasan dan ruang pribadi, menangkap gejolak emosi seorang anak yang mencari jalan keluar dari lingkungan yang terasa membatasi.

This artwork tells the story of Lonli, a child experiencing profound sadness and a desire to leave home, moving away from their parents and pet cat, Star. These feelings stem from the frequent anger and arguments between their parents, as well as the pressure to meet their expectations. The painting reflects a longing for freedom and personal space, capturing the emotional turmoil of a child seeking an escape from a seemingly restrictive environment.



## Tumbuh tanpa Takut Growing without Fear

**Raditya Satria Mahardika (14)** Magelang, Jawa Tengah Central Java | Puisi Poem

Karya ini merefleksikan keprihatinan atas maraknya berita negatif mengenai anak-anak Indonesia, termasuk korban kekerasan, perundungan, tawuran, dan judi daring. Situasi tidak kondusif ini menjadi catatan penting bagi kita semua untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak tumbuh tanpa rasa takut, sehingga mereka dapat mengeksplorasi potensi diri dengan semangat dan kebahagiaan. Melalui puisi ini, seniman menuangkan harapan bagi pendidikan unggul, kesehatan layak, serta lingkungan aman dan nyaman sebagai dambaan anak-anak Indonesia. Karya ini diharapkan dapat mewakili suara mereka.

This artwork reflects concern over the surge of negative news concerning Indonesian children, including victims of violence, bullying, brawls, and online gambling. This unfavorable situation serves as a crucial reminder for all of us to create an environment where children can grow without fear, allowing them to explore their potential with enthusiasm and joy. Through this poem, the artist expresses hope for excellent education, decent healthcare, and a safe and comfortable environment—all aspirations of Indonesian children. This piece is intended to represent their voices.

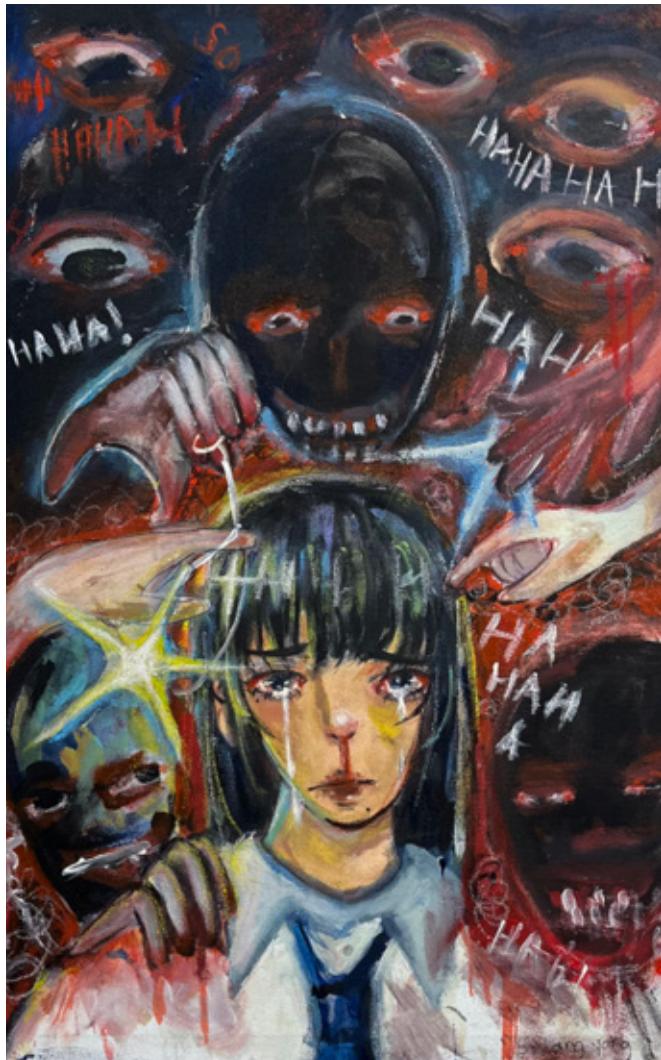


## Satu Hal yang Mengubah Hidupnya One Thing That Changes Her Life

Raelea Sasikirana Darusman (8) DKI Jakarta | Komik strip Comic strip | 20x30 cm

Karya ini menggambarkan perjalanan seorang gadis pemalu yang berupaya memberanikan diri mengikuti lomba gambar di sekolahnya. Awalnya, ia dihantui ketakutan akan ejekan terhadap karyanya. Namun, sebuah kalimat penyemangat dari temannya membangkitkan kepercayaan dirinya. Lukisan ini menangkap momen transformatif tersebut, menyoroti bagaimana dukungan kecil dapat memupuk keberanian dan mendorong seseorang untuk mengatasi keraguan diri demi mengeksplorasi potensi tersembunyi.

This artwork depicts the journey of a shy girl who bravely decides to participate in her school's drawing competition. Initially, she was haunted by the fear of her work being ridiculed. However, an encouraging remark from a friend ignited her self-confidence. The painting captures this transformative moment, highlighting how small acts of support can foster courage and prompt one to overcome self-doubt, ultimately leading to the exploration of hidden potential.



## Bintang Redup Fading Star

**Raisa Humaira Primahanta (13)** DKI Jakarta  
| Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas |  
60x40 cm

Di tengah kegelapan, kita bisa melihat seorang gadis berlumuran air mata dengan hidungnya yang ternodai darah, bekas kebrutalan para pem-bully yang tak hanya menyakiti secara verbal, namun juga melalui tindakan. Tangan-tangan kejam mengurungnya, merampas kebebasan dan kendali atas hidupnya. Wajah-wajah di sekelilingnya tersenyum di atas penderitaannya, penuh ejekan, terutama sosok hitam besar yang tertawa sinis. Bintang harapan di dekat wajah seorang pem-bully dan gadis itu seolah meredup, pertanda kebahagiaan yang direnggut paksa. Mata-mata di atas, penuh kemenangan jahat, menyaksikan penderitaannya. Palet warna yang dingin dan kelam dari lukisan ini menggambarkan atmosfer intimidasi, kepedihan, dan suasana mencekam yang mendalam.

Amidst the darkness, we see a tear-stained girl with a bloodied nose, bearing the marks of bullies whose brutality extended beyond words to physical acts. Cruel hands imprison her, robbing her of freedom and control over her life. Faces around her smile at her suffering, full of mockery, especially a large, dark figure with a cynical laugh. The star of hope near the bully's face and the girl's seems to dim, a sign of happiness forcibly snatched away. Eyes above, filled with malicious triumph, witness her torment. The painting's cold, somber palette depicts an atmosphere of deep intimidation, anguish, and chilling despair.

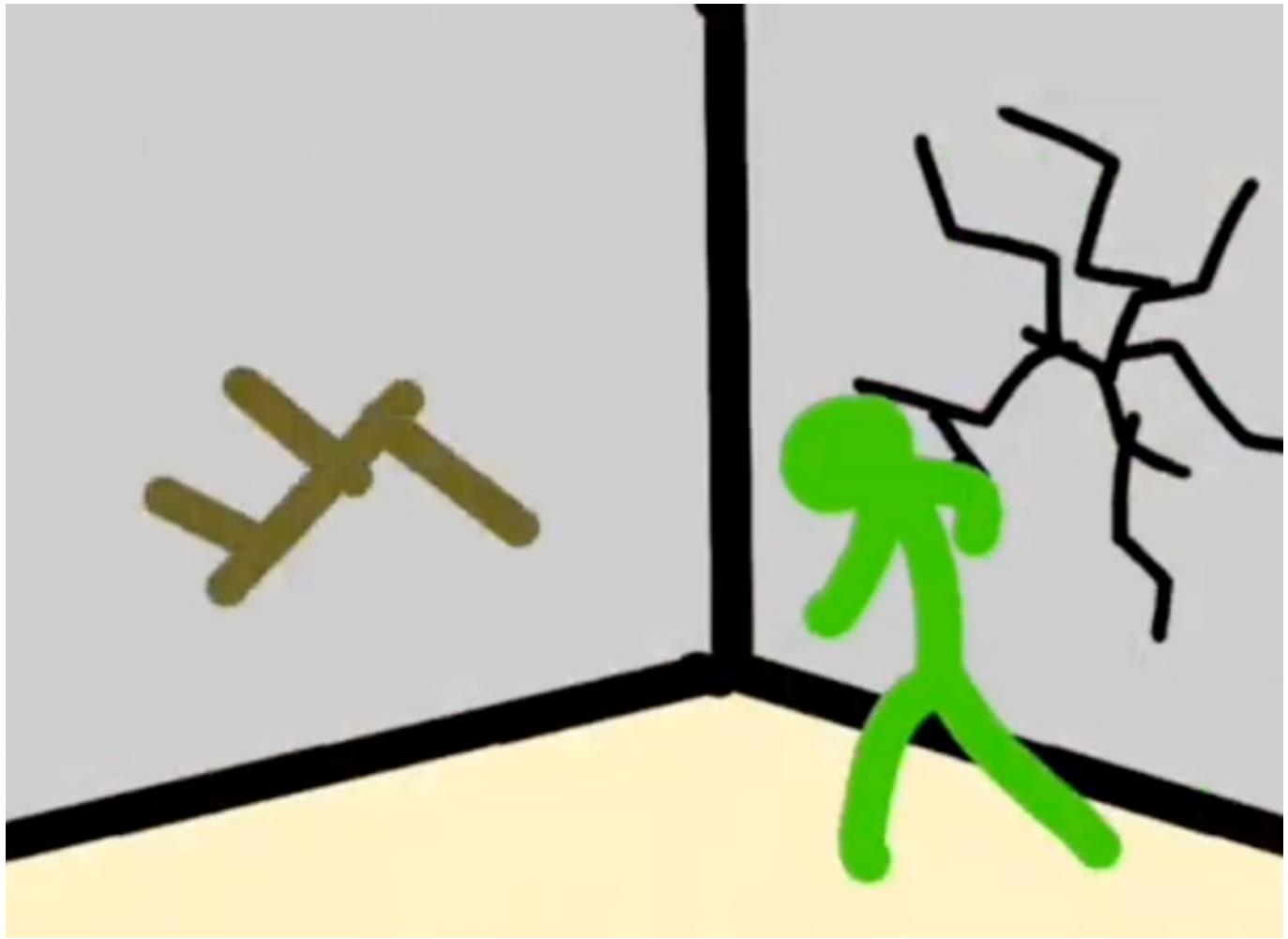


## **Bagaimana Kita Tumbuh tanpa Rasa Takut?** *How Do We Grow without Fear?*

**Rantika Felicia Aritonang (8)** Padang, Sumatera Barat West Sumatera |  
Krayon di atas kertas Crayon on paper | 29,7x42 cm

Saat ini, di Indonesia, banyak sekali terjadi perundungan di sekolah, terutama pada anak kecil. Perundungan tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga bisa melalui internet atau media sosial yang membuat anak-anak menjadi tidak percaya diri, sakit hati, bahkan sampai depresi. Lalu, bagaimana kita bisa tumbuh tanpa rasa takut?

Currently, bullying is rampant in Indonesian schools, especially among young children. This aggression isn't limited to direct encounters; it also occurs online and on social media, leading children to lose confidence, feel hurt, and even fall into depression. So, how can we grow without fear?



## Pergi Jauh, Perundungan! Go Away, Bullying!

**Rayga Anandito Ramadhan Aiko, Dzakwaan Khairiy Sugiharto, Abisatya Ramadhan (14)**  
Bekasi, Jawa Barat | West Java | Video animasi Animation video

Animasi ini mengangkat tema "Tumbuh Tanpa Takut." Video ini didasarkan pada kejadian nyata yang dialami oleh anggota tim kami. Keterbatasan yang menimpa Abi dan Khairiy menjadi hal yang sangat sulit mereka hadapi. Perundungan demi perundungan begitu menjatuhkan mental mereka, sampai akhirnya datang Rayga, sahabat baru yang menerima mereka dengan segala kekurangannya, bahkan membela dari segala perundungan yang terjadi.

This animation centers on the theme "Growing Without Fear." The video is based on real-life experiences of our team members. The disabilities affecting Abi and Khairiy presented immense difficulties for them. Relentless bullying profoundly impacted their mental well-being until Rayga, their new friend, arrived. Rayga accepted them with all their shortcomings, even defending them from ongoing bullying.



## Pendampingku *My Companion*

**Raynold Alexander Sie (11)** Surabaya, Jawa Timur *East Java* | Media campuran *Mix media* | 75x90 cm

Setiap orang, terutama anak-anak, sangat suka menonton TV. Tayangan-tayangan yang ditonton akan memengaruhi pola pikir dan kehidupan keseharian anak-anak. Melalui karya *My Companion* (Pendampingku) ini, Raynold ingin menunjukkan bagaimana tayangan dapat menginspirasi anak dari berbagai aspek untuk secara positif menjadi anak yang berani dan bertumbuh dengan baik. Tayangan yang baik akan menginspirasi hal baik pada anak, demikian pula sebaliknya.

Everyone, especially children, loves watching TV. The shows they watch significantly influence their mindset and daily lives. Through this artwork, *My Companion*, Raynold aims to demonstrate how television programs can positively inspire children in various ways, helping them grow into brave and well-rounded individuals. Good programming will inspire positive outcomes in children, and vice versa.



## Imajinasi, Kekuatanku Imagination, My Strength

Reagan Conrad Rinaldi (9)

Bandung, Jawa Barat West Java |

Media campuran Mix media | 37x27 cm

Perjalanan emosional seorang anak yang mengalami perundungan (*bullying*) digambarkan dari rasa takut, bingung, dan tidak percaya diri, menuju keberanian untuk mengungkapkan diri melalui seni.

Bagian depan karya memperlihatkan emosi yang gelap dan pesan-pesan negatif yang kerap dialami korban perundungan, seperti tulisan "afraid!!" dan "scared of art", yang mewakili ketakutan dan ketidakberdayaan. Saat dibuka, karya ini berubah menjadi penuh warna dan harapan. Gambar-gambar seperti Pikachu, roket, dan pesan "never give up" serta "use your imagination" menunjukkan kebangkitan semangat, keberanian, dan kreativitas. Karakter kartun yang dikenali anak-anak juga memberikan kesan kekuatan dan dukungan.

This artwork traces the emotional journey of a child experiencing bullying, from feelings of fear, confusion, and low self-confidence to the courage to express themselves through art.

The front of the piece displays dark emotions and negative messages often endured by bullying victims, such as the phrases "afraid!!" and "scared of art," representing fear and helplessness. When opened, the artwork transforms into a vibrant display of color and hope. Images like Pikachu, a rocket, and messages like "never give up" and "use your imagination" signify a resurgence of spirit, bravery, and creativity. Familiar cartoon characters also convey a sense of strength and support.



## ***Delirium***

## ***Delirium***

**Relly Syifa Setiawan (13)** DKI Jakarta | Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 70x60 cm

Kata “igauan” dalam bahasa Indonesia memiliki dua arti utama: perkataan yang keluar saat tidur (mengigau) dan secara kiasan, perkataan yang tidak masuk akal atau omong kosong. Secara literal, “mengigau” adalah berbicara tanpa sadar ketika tidur atau sakit. Dalam konteks kiasan, “igauan” merujuk pada percakapan yang tidak jelas, tidak bermakna, atau hanya omong kosong.

*Delirium*, atau igauan, adalah konsep yang menggambarkan diri anak-anak yang senang sekali menggambarkan imajinasi mereka. Imajinasi ini sering dianggap khayal oleh orang-orang yang merasa lebih tahu. Sejatinya, ketika anak-anak berigauan, mereka sebenarnya sedang membentuk proses dan membangun imajinasi dalam alam bawah sadar mereka.

The Indonesian word “igauan” has two primary meanings: words spoken while sleeping (delirious talk) and, figuratively, illogical speech or nonsense. Literally, “mengigau” means to speak unconsciously during sleep or illness. In a figurative sense, “igauan” refers to unclear, meaningless, or simply nonsensical conversation.

Delirium, or “igauan,” is a concept describing children’s delight in manifesting their imaginations. These imaginings are often dismissed as mere fantasies by adults who perceive themselves as more knowledgeable. In reality, when children “igau,” they are actively forming processes and building imagination within their subconscious minds.



## Aku adalah Puisi I Am Poetry

**Remi Arungasa Mahavra (8)** DKI Jakarta | Krayon di atas kanvas Crayon on canvas | 80x80 cm

Remi bisa melihat gambar-gambar swafoto (*self-portrait*) miliknya yang berbeda-beda sebagai “jiwanya”. Terlatih sejak usia dini untuk mencoret-coret di dinding, ia kemudian bergeser dengan sengaja memajang gambar di atas kertasnya di “galeri” ruang keluarga, dibantu oleh orang tuanya. Kolaborasi karya seni keluarga sudah terjalin.

*Aku adalah Puisi* adalah caranya untuk mengungkapkan keberaniannya dalam berkembang. Dimulai dari bidang kanvas yang lebih besar dari yang sebelumnya pernah ia kerjakan (menantang untuk diselesaikan), penggunaan *oil pastel* membuat karakternya menjadi lembut, pekat, dan terang. Karya ini lengkap dengan senyum wajah yang optimistik, dikelilingi puisi yang menggambarkan perasaan dan pikiran Remi tentang keberanian.

Remi views various self-portraits as reflections of his “soul.” Early on, he was accustomed to drawing on walls, eventually transitioning to intentionally displaying his paper drawings in the family living room “gallery,” with his parents’ help. This collaborative family art process has since blossomed.

*Aku adalah Puisi (I Am Poetry)* is his way of expressing his courage to grow. He challenged himself with a larger canvas than ever before and used oil pastels, lending his self-portrait a soft, rich, and bright quality. The work features an optimistic smile, surrounded by poetry that encapsulates Remi’s feelings and thoughts on embracing bravery.



## Aku Bisa, dengan Cara Berbeda *I Can, in a Different Way*

**Rizky Alfauzi (Pusat Rehabilitasi YAKKUM) (18)**

Purworejo, Jawa Tengah *Central Java* |

Akrilik di atas kaki palsu *Acrylic on prosthetic leg* | 15x10x26 cm

Karya ini menggambarkan seorang anak difabel fisik dengan satu tangan dan satu kaki, yang dengan semangat melatih diri berenang di laut. Gambar monster atau hewan laut pada kaki palsunya melambangkan orang-orang yang meremehkannya. Senyumannya saat berenang menunjukkan bahwa ia berlatih menghadapiancaman dan perundungan. Bagi anak ini, tindakan intoleransi tidak akan meruntuhkan nilai-nilai positif dalam dirinya. Melalui senyum di tengah ombak, ia membuktikan ketangguhannya menghadapi badai masalah, seraya tetap bersyukur kepada Sang Pencipta.

This artwork portrays a physically disabled child, missing one hand and one leg, who courageously trains to swim in the sea. The monsters or sea creatures depicted on their prosthetic leg symbolize those who underestimate them. Their smile while swimming indicates they are practicing to face threats and bullying. For this child, acts of intolerance will not diminish the positive values within them. Through their smile amidst the waves, they demonstrate resilience in confronting life's storms, all while remaining grateful to the Creator.



## Tumbuhlah Ekonomi Rakyat *May the People's Economy Flourish*

**Roetji Noor Soepono (14)** Surakarta, Jawa Tengah Central Java |  
Media campuran Mixed media | 80x60x20 cm

Karya 3D ini mengangkat tema "Tumbuh Tanpa Takut" dalam konteks ekonomi rakyat. Bagian depannya menampilkan koin emas berlogo rupiah dan panah hijau, melambangkan pertumbuhan ekonomi. Padi dan kapas mewakili kemakmuran. Di belakang koin, terdapat simbol derita yang dialami rakyat usia kerja dan anak-anak: kepolosan yang dicabik, penindasan (jejak sepatu), perampasan (kantong kain), dan kepalan tangan buruh dengan seruan "Kita lawan!". Sebuah pohon turut menyuarakan "dan tumbuh tanpa takut," menegaskan semangat perlawan dan harapan.

This 3D artwork addresses the theme of "Growing Without Fear" within the context of the people's economy. Its front features a gold coin with the rupiah logo and a green arrow, symbolizing economic growth. Rice and cotton represent prosperity. Behind the coin, there are symbols of the suffering experienced by working-age citizens and children: torn innocence, oppression (shoe prints), dispossession (fabric pouches), and a laborer's clenched fist with the cry "We, Resist!" A tree also proclaims "and grow without fear," emphasizing a spirit of resistance and hope.



## Sepenggal Kisah "Dia" *A Glimpse of "Her"*

**Rosalind Nadine Said Marcos (14)** DKI Jakarta | Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 30x40 cm

Rosalind mencoba menggambarkan seorang wanita yang berani mengekspresikan dirinya, dengan latar belakang ramai melambangkan berbagai emosi dan topik yang ia ungkapkan. Cipratan abstrak mewakili perasaan yang berubah-ubah, seperti sedih, marah, dan kecewa. Setiap elemen memiliki makna, seperti tanda "stop" yang merepresentasikan hal-hal yang tidak disukainya. Rosalind menciptakan karya ini karena menyadari banyak orang takut berekspresi akibat penolakan, rasa malu, atau kekhawatiran akan kehilangan hubungan.

Rosalind aims to depict a woman bravely expressing herself, with a busy background symbolizing the various emotions and topics she reveals. Abstract splatters represent fluctuating feelings like sadness, anger, and disappointment. Each element holds meaning, such as a "stop" sign representing things she dislikes. Rosalind created this piece, recognizing that many people fear self-expression due to rejection, shame, or concerns about losing relationships.



## Jadi Dirimu Sendiri Be Yourself

**Ruth Serafim Venata (18)** Tangerang, Banten | Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 80x60 cm

Sera diberi kebebasan untuk menuangkan seluruh idenya di atas kanvas. Sera menggabungkan beberapa gambar yang ada di benaknya dalam lukisan ini. Begitu banyak gambar yang terkesan tidak nyambung untuk dijadikan dalam satu kanvas, tetapi justru inilah yang ingin pelukis sampaikan: bahwa ia dapat menuangkan semua ide-idenya dengan bebas tanpa ada batasan atau takut dengan komentar dari orang-orang di sekitarnya.

Sera was given the freedom to pour all her ideas onto the canvas. She combined various images from her mind into this painting. While many of these images might seem disconnected to appear on a single canvas, this is precisely what the artist intends to convey: that she can express all her ideas freely, without limits or fear of comments from those around her.



## Meredup Fading

**Sade Basia (16)** DKI Jakarta | Akrilik di atas kanvas *Acrylic on canvas | 90x100 cm*

Bermusik dan menggambar adalah dua medium yang dipilih Sade ketika ingin mengekspresikan sesuatu. Keduanya memiliki kekuatan yang sama; ia tinggal memilih ingin menyalurkannya pada medium yang mana.

Ini adalah ekspresi kebingungan emosional yang dialami remaja di lingkungan yang meredup, alih-alih mendukung. Gagasan tentang hilangnya cahaya dan identitas seorang remaja karena tekanan sosial yang ada menjadi refleksi atas perjuangan diam-diam untuk memilih setia menjadi diri sendiri, sementara orang lain selalu mempertanyakanmu. Mencoba memahami dunia biru dalam lingkungan biru dapat meredupkan cahaya. Ada teriakan minta tolong, tetapi tidak ada yang mendengarkan karena mulutnya tertutup.

For Sade, making music and drawing are two chosen mediums for self-expression. Both possess equal power; she simply decides which medium to channel her ideas through.

This piece expresses the emotional confusion experienced by teenagers in an unsupportive, rather than nurturing, environment. The notion of a teenager's fading light and identity due to social pressures reflects a silent struggle to remain true to oneself, even as others constantly question them. Trying to comprehend a blue world within a blue environment can dim one's light. There's a cry for help, but no one listens because her mouth is covered.



## Pohon Persahabatan *Friendship Tree*

**Sakka Hexaraga Afiandy (8)**

Depok, Jawa Barat West Java |

Instalasi media campuran *Mix media*

*installation* | tinggi height 115 cm, radius 135 cm

Karya ini adalah analogi pertumbuhan pohon yang kuat dan sehat sebagai simbol tumbuh kembang anak dalam lingkungan persahabatan yang baik, keberagaman, kepercayaan diri, dan kegembiraan (*playful*). Setiap cabang dan dedaunan mewakili anak-anak yang saling mendukung satu sama lain dalam menghadapi perundungan.

Pohon ini terbuat dari susunan modul mainan beragam warna sebagai batang utama dan ranting pohon. Ranting-ranting tersebut menjadi media tempel kertas warna berbentuk telapak tangan sebagai simbolisasi daun dan koneksi hubungan sosial anak. Setiap cabang akan memiliki dedaunan yang bisa digantung, di mana anak-anak dapat menulis pesan positif atau harapan mereka tentang persahabatan dan keberanian.

This artwork is an analogy for the growth of a strong, healthy tree, symbolizing a child's development within a supportive environment of good friendship, diversity, self-confidence, and playfulness. Each branch and leaf represents children supporting one another in facing bullying.

The tree is constructed from a colorful arrangement of toy modules, forming its main trunk and branches. These branches serve as a base for attaching colored paper cut into hand shapes, symbolizing leaves and the children's social connections. Each branch will have hangable leaves where children can write positive messages or their hopes for friendship and courage.



## Tiga Wajah, Satu Suara *Three Faces, One Voice*

**Sashikianna Putri Sugiharjo & Nazwa Avrilia Putri Abzis (16)**

Tangerang Selatan *South Tangerang*, Banten | Media campuran *Mixed media* |  
59,4x84,1 cm

Karya ini menghadirkan tiga wajah anak yang masing-masing menghadapi ancaman sosial berbeda. Bagian luar lukisan yang hitam putih melambangkan kehidupan mereka yang penuh ketakutan dan kehilangan arah. Namun, di tengah kegelapan itu, mereka berusaha membuka lembaran baru, berjuang keluar dari trauma dan ancaman. Ini adalah langkah menuju dunia yang damai, bebas, dan penuh warna—dunia impian mereka yang terungkap di balik kertas yang sedang mereka buka.

This artwork features three children's faces, each confronting different social threats. The black and white outer section of the painting symbolizes their lives, which are filled with fear and a sense of disorientation. Yet, amidst this darkness, they strive to turn a new leaf, fighting to overcome trauma and threats. This is a step towards a peaceful, free, and colorful world—their dream world, revealed behind the paper they are opening.



## Mimpi Buruk Sepulang Sekolah Nightmare After School

Satria Yudhistira (13) Depok, Jawa Barat West Java | Film pendek Short movie

Karya ini menceritakan efek trauma seorang anak disleksia yang mengalami perundungan di sekolah. Satria sering diejek dan dirundung teman sekelas sampai hampir depresi karena tidak lancar membaca. Membaca sangat melelahkan bagi seorang disleksia, dan guru di kelas tidak peduli sama sekali. Hal itulah yang menyebabkan trauma psikologis hingga ia remaja. Meskipun sudah lima tahun berlalu, setiap pulang sekolah ia masih sering merasa lelah secara emosional dan mengalami mimpi buruk yang membuatnya merasa ingin menyerah. Sampai video ini dibuat, Satria masih berusaha untuk "keep head up, smile, and don't look back."

This artwork recounts the traumatic effects of bullying on a dyslexic child at school. Satria was frequently teased and bullied by classmates, nearly leading to depression due to his struggles with reading. Reading is incredibly exhausting for a dyslexic individual, and the teacher in class showed no concern whatsoever. This neglect caused psychological trauma that persisted into his adolescence. Even five years later, he often returns from school feeling emotionally drained and experiences nightmares that make him want to give up. As of this video's creation, Satria continues to strive to "keep his head up, smile, and not look back."

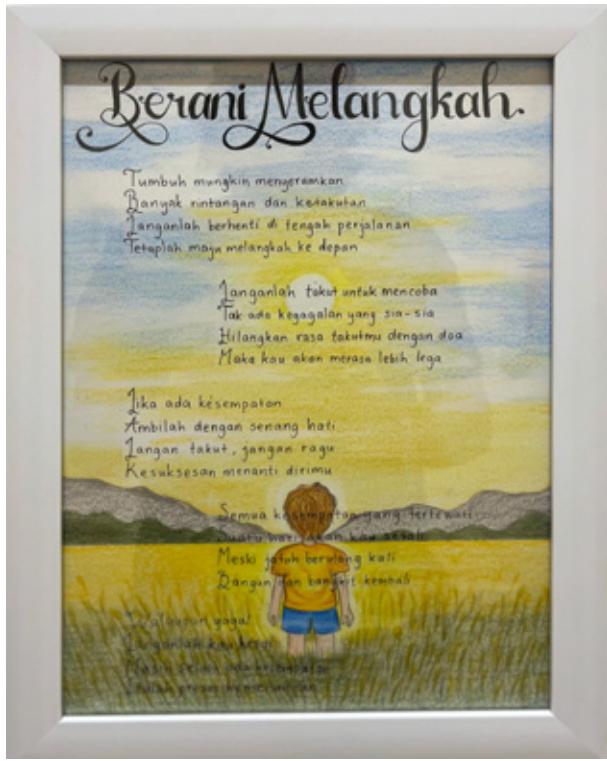


## Pelangi setelah Awan Kelam A Rainbow Beyond the Gloom

**Shanum Katyaluna Hanif (9)** Bekasi, Jawa Barat West Java |  
Krayon di atas kertas Crayon on paper | 29,7x42 cm

Karya ini menggambarkan perjalanan emosional anak-anak yang mengalami perundungan menuju lingkungan yang penuh kasih, dukungan, dan keberanian untuk tumbuh. Di sisi bawah, terlihat adegan-adegan perundungan yang menimbulkan rasa takut dan sedih, digambarkan dengan ekspresi wajah yang murung dan sendu. Namun, seiring pandangan bergeser ke atas, muncul gambar anak-anak yang saling mendukung, berprestasi, dan menunjukkan ekspresi bahagia—lambang lingkungan yang aman dan membebaskan. Tulisan “Tumbuh Tanpa Takut” dan “No Bullying” memperkuat pesan bahwa setiap anak berhak atas ruang tumbuh yang bebas dari rasa takut. Warna-warna cerah di bagian atas karya mencerminkan harapan, keberanian, dan optimisme akan masa depan yang lebih baik.

This artwork illustrates the emotional journey of children experiencing bullying towards an environment filled with love, support, and the courage to thrive. The lower section depicts scenes of bullying that evoke fear and sadness, conveyed through downcast and somber facial expressions. However, as the gaze shifts upward, images of children supporting each other, achieving, and displaying joyful expressions emerge—symbolizing a safe and liberating environment. The phrases “Tumbuh Tanpa Takut” (Grow Without Fear) and “No Bullying” reinforce the message that every child deserves a space to grow free from fear. The bright colors in the upper part of the artwork reflect hope, courage, and optimism for a better future.



## Berani Melangkah Dare to Step

**Sharon Tjandra (14)** Bandung, Jawa Barat West Java | Puisi Poem | 25x33 cm

Puisi *Berani Melangkah* adalah karya puisi untuk para remaja agar mereka tidak merasa sendirian dan termotivasi untuk terus melangkah menjalani hidup. Puisi ini tentang keberanian yang diperlukan oleh seorang remaja untuk menghadapi rintangan dan ketakutan dalam bertumbuh. Pesan pentingnya adalah bahwa kesempatan dalam hidup tidak datang dua kali; ambil kesempatan tersebut agar tidak menyesal di masa depan. Meskipun gagal atau jatuh, itu semua adalah proses meraih kemenangan dan kesuksesan. Melalui puisi ini, Sharon juga mengungkapkan apa yang ada di hatinya, yaitu ketakutan dan kecemasan dalam mengambil kesempatan. Harapannya, ia ingin puisinya dapat mendorong para remaja dan memberi mereka dukungan dalam melangkah tanpa rasa takut.

The poem *Berani Melangkah* (*Dare to Step*) is for teenagers, aiming to make them feel less alone and motivated to keep moving forward in life. This poem explores the courage required for a teenager to face obstacles and fears during their growth. A key message is that life's opportunities don't come twice; seize them to avoid future regret. Even if one fails or falls, these are all part of the journey toward victory and success. Through this poem, Sharon also reveals her own heart, including her fears and anxieties about taking opportunities. She hopes her poem can encourage teenagers and provide them with support to step forward without fear.



## Jari yang Bercerita *Telling Fingers*

**Shira Ayra Kayana Manuarva (13)** Blitar, Jawa Timur East Java |  
Akrilik di atas kanvas *Acrylic on canvas* | 50x50 cm

Dalam perjalannya bersosialisasi, Shira telah menghadapi berbagai dinamika pertemanan. Sepanjang interaksi tersebut, tidak jarang muncul permasalahan atau gangguan yang berkaitan dengan hubungan persahabatan. Sejak masa sekolah, ia menyaksikan dan, pada beberapa kesempatan, mengalami langsung insiden perundungan. Meskipun demikian, nilai-nilai keluarga selalu menjadi pegangan kuat, menanamkan prinsip untuk senantiasa menghindari tindakan menyakiti orang lain.

Throughout her social interactions, Shira has navigated various friendship dynamics. During these interactions, it's been common for issues or disturbances related to friendships to arise. Since her school days, she has witnessed, and on some occasions, directly experienced bullying incidents. Nevertheless, family values have always been a strong guiding principle, instilling in her the belief to always avoid harming others.



## Apa yang Ia Kenakan? What Was She Wearing?

**Shofiyya Maskat (15)** Bekasi, Jawa Barat West Java | Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 50x80 cm

Sosok perempuan digambarkan tanpa detail wajah dan pakaian, hanya wujud putih yang kosong dan menyala. Simbol ini menyindir tajam mereka yang selalu bertanya, "Apa yang dia pakai?" saat mendengar kasus kekerasan seksual. Ketidakhadiran pakaian justru memaksa penonton menghadapi pertanyaan batin: apakah pakaian bisa memberikan kekerasan? Kontras warna merah gelap dan putih menciptakan ketegangan visual. Komposisi ruang yang sepi, serta ekspresi samar dan posisi tubuh yang kaku, menekankan keterasingan korban. Tidak ada saksi, tidak ada suara lain, hanya ada dia dan pelaku. Ini mencerminkan realitas pahit: banyak korban yang mengalami kekerasan dalam diam, tanpa dukungan, dan sering kali disalahkan.

The female figure is depicted without facial features or clothing, appearing as an empty, glowing white form. This symbol sharply critiques those who invariably ask, "What was she wearing?" when sexual violence cases arise. The absence of clothing forces viewers to confront a profound question: can attire ever justify violence? The stark contrast of dark red and white creates visual tension. The desolate composition of space, coupled with the figure's vague expression and rigid body posture, emphasizes the victim's isolation. There are no witnesses, no other voices—just the victim and the perpetrator. This reflects a bitter reality: many victims experience violence in silence, without support, and are often blamed.



## Maju dengan Berani *Step Forward with Courage*

**Sigi Cakrawala (14)** DKI Jakarta | Foto Photograph | 29,7x42 cm

Sudah akrab dengan merekam momen melalui kamera sejak kecil, Sigi yang kini berada di bangku menengah atas dapat bereksperimen dengan komposisi, warna, pencahayaan, dan cerita. Tetap ada kepolosan, kelucuan, bahkan sisi liar, meskipun tema yang diangkatnya serius, yakni tentang ketakutannya menghadapi usia remaja yang penuh dengan pikiran-pikiran yang sering membuatnya marah, kecewa, dan sedih. Ia percaya akan selalu ada dua sosok yang menjadi pelindungnya dan yang setia menerangi perjalannya saat ia menghadapi tantangan dengan sikap berani.

Having been familiar with capturing moments through a camera since childhood, Sigi, now a high school student, can experiment with composition, color, lighting, and storytelling. His work retains an innocence, playfulness, and even a wild side, even though the themes he explores are serious, addressing his fears of navigating adolescence—a period often filled with thoughts that make him angry, disappointed, and sad. He believes there will always be two figures who protect him and faithfully illuminate his path as he bravely confronts challenges.



## Payung Umbrella

**Sofia Azalea Brata (9)** Bogor, Jawa Barat West Java |

Pensil warna di atas kertas *Colour pencil on paper* | 78x48 cm

Seorang seniman muda menghadapi tantangan berat karena lupus kulit, yang membuatnya sering menjadi target perundungan di sekolah. Namun, alih-alih menyerah pada kesulitan, ia memilih untuk bangkit dan mengubah talentanya menjadi sumber kekuatan bagi orang lain. Perjalannya yang inspiratif ini memberinya julukan dari teman-temannya: "*Umbrella*" (Payung), sebuah metafora yang kaya akan makna perlindungan dan harapan di tengah badai. Karya dan ketahanannya menjadi bukti nyata bahwa seni dan keberanian dapat menjadi payung yang menaungi, tidak hanya dirinya sendiri, tetapi juga mereka yang membutuhkan semangat dan harapan.

A young artist faced significant challenges due to cutaneous lupus, which often made them a target for bullying at school. However, instead of succumbing to these difficulties, they chose to rise and transform their talent into a source of strength for others. This inspiring journey earned them the nickname from their friends: "Umbrella," a metaphor rich with meaning, symbolizing protection and hope amidst life's storms. Their artwork and resilience stand as tangible proof that art and courage can serve as a sheltering umbrella, not only for themselves but also for those in need of encouragement and hope.



## ***Khoirunnas (Sebaik-baiknya Manusia) Khoirunnas (The Best of People)***

**Syahrani Putri Ramadlani (15)** Lamongan, Jawa Timur *East Java* |  
Akrilik di atas kanvas *Acrylic on canvas* | 40x60 cm

*Khoirunnasi anfauhum linnas* yang berarti "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya," ini adalah prinsip yang sangat penting dalam kehidupan. Dengan menjadi manusia yang bermanfaat, kita dapat membuat perbedaan positif di dunia. Kita dapat membantu orang lain, berbagi pengetahuan, dan menyebarkan kebaikan. Dengan demikian, kita dapat meningkatkan kualitas hidup orang lain dan menjadikan dunia tempat yang lebih baik. Oleh karena itu, marilah kita berusaha menjadi manusia yang paling bermanfaat bagi sesama dan membuat perbedaan positif di dunia.

*Khoirunnasi anfauhum linnas*, meaning "The best of people are those who are most beneficial to others," is a profoundly important principle in life. By becoming individuals who contribute positively, we can make a significant difference in the world. We can help others, share knowledge, and spread kindness. In doing so, we elevate the quality of life for those around us and make the world a better place. Therefore, let's strive to be the most beneficial to humanity and effect positive change globally.

## MIMPI BESAR DARI PULAU KECIL

oleh : Syakila A. Sabban (Banda Naira)

Tumbuh di pulau kecil  
Banda Naira namanya  
Sederhana pulaunya  
Kaya bahagianya

Cita-citaku teramat besar  
Ingin persesembahkan untuk yang tersayang  
Percaya akan banyak rintangan  
Pasti bisa terlewatkannya

Walau kecil, semangatku besar  
Tak kenal takut, tak pantang menyerah  
Dari Banda Naira, aku belajar  
Tak ada keberhasilan jika tak mencoba

## Mimpi Besar dari Pulau Kecil *Big Dreams from a Small Island*

Syakila A. Sabban (11) Maluku Tengah Central Maluku, Maluku | Puisi Poem

Puisi ini menceritakan sebuah semangat dan mimpi besar dari pulau kecil. Karya ini meyakini bahwa dengan mimpi dan semangat yang besar, seseorang mampu mencapai keberhasilan meskipun cita-cita itu lahir dari pulau kecil di timur Indonesia.

This poem narrates the spirit and grand dreams originating from a small island. It conveys the belief that with great dreams and spirit, one can achieve success, even if those aspirations are born from a small island in eastern Indonesia.



## Mekar yang Sunyi: Anak yang Tak Terlihat *Unspoken Bloom:* *The Unseen Child*

Talitha Aila Azalia (17)

Tangerang Selatan South Tangerang, Banten |  
Kain felt, kain organza, benang jahit, manik-manik, katun jaring, cat *Felt, organza, sewing thread, beads, cotton net, paint* | 58x92 cm

Pola gelombang merepresentasikan sifat tenang namun kuat, melambangkan kekuatan tersembunyi yang sering kali dianggap remeh saat surut, tetapi mampu pasang tiba-tiba dan menenggelamkan saat diabaikan. Manik-manik, bintang, dan permata tersebar seperti mimpi dan potensi yang belum terungkap. Bordir yang tidak beraturan, tetapi masih memiliki bentuk, menunjukkan seorang anak dalam masa pertumbuhan, di mana kreativitas dan imajinasinya sering dianggap berantakan atau menyusahkan. "Tak Terlihat" (*Unseen*) bisa berarti apa saja: sang anak itu sendiri, imajinasinya, atau keistimewaan dan potensinya yang luput dari perhatian.

The wave pattern represents a calm yet powerful nature, symbolizing hidden strength often underestimated when receding, but capable of sudden surges that can overwhelm when ignored. Beads, stars, and gems are scattered like untapped dreams and potential. The embroidery, though irregular, still retains form, illustrating a child in their developmental stage where their creativity and imagination are often perceived as messy or troublesome. "Unseen" can mean anything: the child themselves, their imagination, or their unique qualities and potential that go unnoticed.



## Bekas Luka yang Pernah Kurasa *The Scars I Used To Feel*

**Tihani Sima Sahirah (13)** Tangerang Selatan  
South Tangerang, Banten | Media campuran  
Mixed media | 21x29,7 cm

Ilustrasi *The Scars I Used To Feel* (*Bekas Luka yang Pernah Kurasa*) menggambarkan seorang remaja perempuan yang sedang beristirahat di hamparan bunga (*flower bed*), dikelilingi oleh kupu-kupu. Dengan mata terpejam dan air mata mengalir di wajahnya, ilustrasi ini melambangkan luka emosional yang dalam, tetapi juga kekuatan untuk bertahan. Retakan di kulitnya mencerminkan trauma akibat kekerasan seksual, tetapi juga ketahanan. Kupu-kupu dan bunga mengekspresikan pertumbuhan dan kelembutan alam. Retakan di kulit gadis itu melambangkan bekas luka dan juga perjuangan melawan kekerasan seksual, menunjukkan bahwa bahkan dalam luka ada keindahan dan harapan. Ini adalah ajakan untuk tumbuh dan hidup tanpa takut, dengan merangkul luka, kelembutan, dan kekuatan untuk terus maju.

The illustration *The Scars I Used To Feel* depicts a teenage girl resting on a flower bed, surrounded by butterflies. Her closed eyes and tears streaming down her face symbolize deep emotional wounds, yet also the strength to endure. Cracks on her skin reflect the trauma of sexual violence, but equally, her resilience. The butterflies and flowers express growth and the gentleness of nature. The cracks on the girl's skin symbolize both her scars and her struggle against sexual violence, demonstrating that even within wounds, there is beauty and hope. This is a call to grow and live without fear by embracing one's wounds, tenderness, and the strength to move forward.

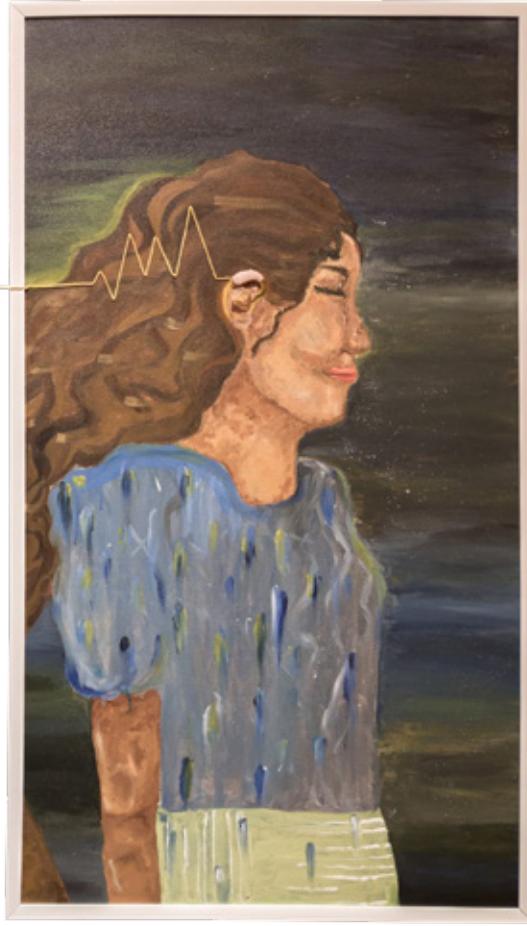
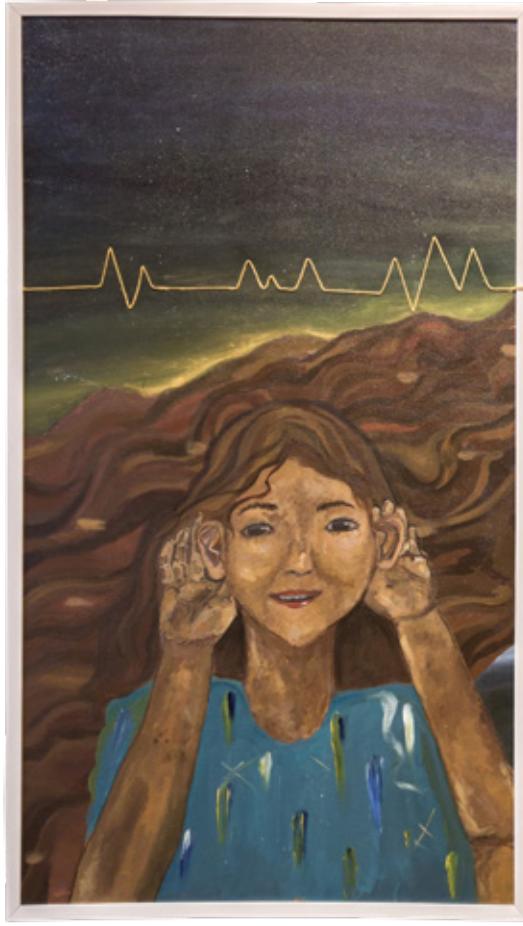


## Tumbuh Tanpa Takut *Growing Without Fear*

**Tirta (10)** Bekasi, Jawa Barat West Java | Puisi Poem

Karya ini adalah sebuah puisi berjudul *Tumbuh Tanpa Takut*. Puisi ini menggambarkan proses pertumbuhan pribadi seseorang yang penuh tantangan, rasa takut, dan keberanian untuk bangkit. Tema utamanya adalah keberanian untuk tumbuh dan berubah, meskipun di bawah tekanan atau ketakutan. Penulis menekankan bahwa pertumbuhan seharusnya didampingi oleh doa dan kelembutan, bukan paksaan. Visual yang digunakan—bunga dan ornamen musik—menguatkan suasana lembut, penuh harapan, dan keindahan dalam proses bertumbuh.

This artwork is a poem titled *Tumbuh Tanpa Takut* (*Growing Without Fear*). It illustrates an individual's personal growth journey, marked by challenges, fear, and the courage to rise. Its central theme is the bravery required to grow and change, even under pressure or fear. The artist emphasizes that growth should be accompanied by prayer and gentleness, not coercion. The visuals used—flowers and musical ornamentation—reinforce a soft, hopeful, and beautiful atmosphere within this process of growth.



## Takdir Diriku *My Fate*

**Ulaya Jahro Murtaja (18)** DKI Jakarta | Media campuran *Mixed media* | 120x70 cm (2 panel)

Karya ini mengangkat kisah seorang gadis muda yang menghadapi tantangan sebagai penyandang tunarungu. Meskipun begitu, ia menemukan rasa syukur mendalam atas takdirnya. Narasi ini menyoroti perjalanannya dalam mengatasi keterbatasan pendengaran berkat bantuan alat dengar, yang memberinya kembali kemampuan untuk mendengar. Kisah ini bukan sekadar tentang pemulihan indra, melainkan sebuah eksplorasi tentang ketahanan, penerimaan diri, dan kekuatan adaptasi yang memungkinkan individu untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dengan penuh makna dalam kehidupannya.

This artwork tells the story of a young girl facing the challenges of being deaf. Despite this, she discovers a profound gratitude for her destiny. The narrative highlights her journey in overcoming hearing limitations thanks to the assistance of hearing aids, which restored her ability to hear. This story is more than just about the recovery of a sense; it's an exploration of resilience, self-acceptance, and the power of adaptation that enables an individual to not only survive but also to thrive meaningfully in life.



## Energi Pikiran Mind Energy

**Vincent Prijadi Purwono (21)** Surabaya, Jawa Timur East Java |  
Media campuran *Mixed media* | 150x150 cm

Melukis adalah kekuatan bagi Vincent, merekam sejarah dengan medium yang ia pilih, serta dengan kata-kata dan warna yang memberi ruang imajinasi. Kecintaannya pada alat transportasi, khususnya pesawat dan kereta api, membuat rasa penasarananya semakin besar untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kondisi dan teknologi transportasi di dunia hari ini. Fisik yang kokoh dari alat transportasi ini menggambarkan kekuatan pikirannya yang ingin selalu berkembang dan tumbuh.

For Vincent, painting is a source of strength, enabling him to record history through his chosen medium, using words and colors to fuel imagination. His passion for transportation, especially airplanes and trains, intensifies his curiosity to learn more about the current state and technology of global transport. The robust physicality of these vehicles symbolizes the strength of his mind, constantly seeking to expand and grow.

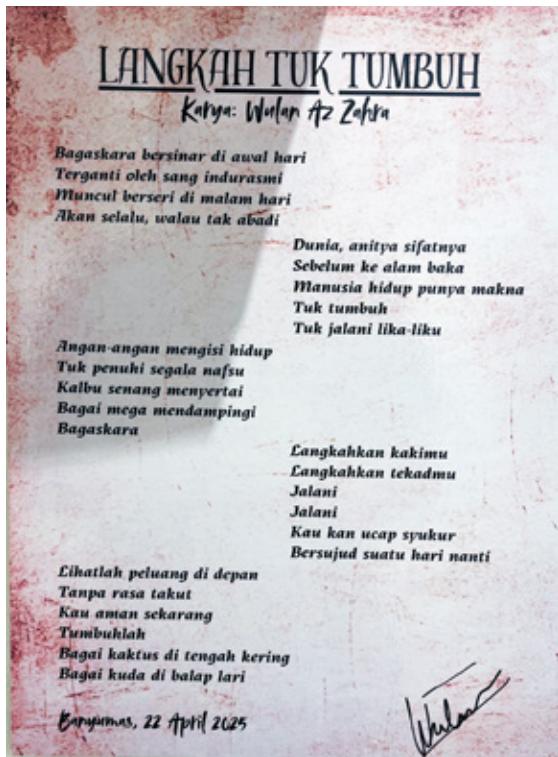


## Aku Pernah Dibully, tapi Aku Bangkit *I Was Bullied, but I Rose Up*

**Wazna Fradella Candra (13)** Tangerang Selatan South Tangerang, Banten |  
Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 100x100 cm

Lukisan ini mengisahkan perjalanan seorang anak yang bangkit dari pengalaman perundungan, perlakuan tidak pantas, dan intoleransi. Setelah berhasil mengatasi trauma, ia mendedikasikan diri untuk membantu korban lain dan melawan para pelaku. Dengan tegas, ia menyerukan agar tidak diam saat diintimidasi, melainkan harus berani bangkit. Kisah ini berakhir dengan transformasinya menjadi sosok dewasa yang sukses, tidak hanya dalam mengatasi ancaman negatif, tetapi juga dalam mengedukasi anak-anak untuk membangun lingkungan tanpa perundungan dan perilaku merugikan lainnya.

This painting tells the story of a child's journey rising from experiences of bullying, mistreatment, and intolerance. After successfully overcoming trauma, they dedicate themselves to helping other victims and confronting the perpetrators. They firmly urge others not to remain silent when intimidated, but rather to bravely stand up. The narrative concludes with their transformation into a successful adult, not only in overcoming negative threats but also in educating children to build an environment free from bullying and other harmful behaviors.



## Langkah Tuk Tumbuh Steps to Grow

**Wulan Az Zahra (17)** Banyumas, Jawa Tengah Central Java | Puisi Poem | 30x40 cm

Puisi ini adalah refleksi tentang perjalanan hidup dan pertumbuhan pribadi. Melalui metafora alam seperti matahari dan bulan, karya ini merayakan siklus kehidupan dan eksistensi.

Wulan mengajak audiens mengisi hidup dengan impian dan menapaki jalan berliku dengan "kalbu senang." Ini adalah seruan untuk berani melangkah, mengambil setiap peluang tanpa takut, dan tumbuh tangguh seperti kaktus atau kuda yang berlari. Puisi ini mendorong optimisme dan keyakinan dalam menghadapi masa depan, memahami bahwa setiap langkah adalah bagian dari proses menuju kematangan dan syukur. *Langkah Tuk Tumbuh* merayakan kekuatan batin dan keberanian untuk berkembang dalam setiap fase kehidupan.

This poem is a reflection on life's journey and personal growth. Through natural metaphors like the sun and moon, the work celebrates the cycles of life and existence.

Wulan invites the audience to fill their lives with dreams and navigate winding paths with a "joyful heart." This is a call to bravely step forward, seize every opportunity without fear, and grow resilient like a cactus or a running horse. The poem encourages optimism and conviction in facing the future, understanding that every step is part of the process toward maturity and gratitude. *Langkah Tuk Tumbuh (Steps to Grow)* celebrates inner strength and the courage to flourish in every phase of life.



## Tumbuh tanpa Takut *Growing Without Fear*

**Zaid Mursyid Atsabit (11)** Bogor, Jawa Barat West Java | Video Animasi *Animation video*

Saat mendapati tema lomba "Tumbuh Tanpa Takut," Zaid merenungkan ketakutan pribadi, khususnya yang berkaitan dengan pola pikir. Pengalaman dipanggil 'gendut' memicu kekesalan, dan dari situ lah muncul pemikiran negatif. Zaid mulai berprasangka bahwa orang lain memiliki penilaian serupa, meskipun tanpa bukti nyata. Rasa takut akan komentar tersebut sempat menghambat komunikasi. Namun, Zaid menyadari bahwa dengan mengendalikan pikiran negatif, ia dapat mengatasi kecemasan dan berani berinteraksi, merefleksikan proses tumbuh tanpa prasangka.

When encountering the competition theme, "Growing Without Fear," Zaid reflected on his personal fears, particularly those related to his mindset. The experience of being called 'fat' triggered resentment, leading to negative thoughts. Zaid began to assume others shared similar judgments towards him, even without concrete evidence. This fear of comments initially hindered his communication. However, Zaid realized that by controlling his negative thoughts, he could overcome anxiety and bravely interact, reflecting the process of growing without prejudice.



## Konsol Gim Swakarya: Waffle 2 -1 (Proyek Arduino) DIY Console Game: Waffle 2 -1 (Arduino Project)

**Zephyr Kezki S (13)** Depok, Jawa Barat West Java |  
Instalasi Installation | 11x8,5x6,5 cm

Sejak merebaknya pandemi COVID lima tahun lalu, Kezki mulai mendalami hobi baru: merancang mainan bergerak. Berawal dari pembelajaran otodidak melalui YouTube, ia bereksperimen dengan gim digital berlogika analog sederhana, memanfaatkan material seperti kardus, lem, kayu, dan karet gelang.

Pengalaman ini membekalinya dengan pemahaman dasar yang mendalam, mendorongnya kini menciptakan konsol swakarya berbasis mikrokontroler Arduino. Konsol buatannya menampilkan dua permainan: dinosaurus melompati rintangan dengan tingkat kesulitan adaptif dan permainan tebak angka untuk menemukan bom dari 1 hingga 100. Keingintahuan dan imajinasinya yang tak terbatas, meskipun dengan keterbatasan awal, terus mendorongnya merealisasikan inovasi gim ciptaannya sendiri.

Five years ago, with the onset of the COVID-19 pandemic, Kezki delved into a new hobby: designing moving toys. Starting with self-taught lessons via YouTube, he experimented with simple analog-logic digital games, utilizing materials like cardboard, glue, wood, and rubber bands.

This experience provided him with a deep foundational understanding, inspiring him to now create a DIY Console based on an Arduino microcontroller. His console features two games: a dinosaur that jumps over obstacles with adaptive difficulty, and a number-guessing game to find bombs from 1 to 100. His boundless curiosity and imagination, despite initial limitations, continue to drive him to realize his own innovative game creations.



## Tumbuh Bersama Goresan *Growing Through Strokes*

**Zhafira Luthfiadinda (18)** DKI Jakarta | Akrilik di atas kanvas Acrylic on canvas | 40x50 cm

Kegemaran Zhafira menggambar sangat didukung oleh keluarga dan orang-orang terdekatnya. Hobi ini juga membuatnya banyak meraih prestasi. Tanpa disadari, Zhafira tumbuh dengan keasyikan dapat mengekspresikan rasa yang ada dalam dirinya. Kegiatan menggambar pun menjadi salah satu aktivitas tempat ia dapat mempelajari bagaimana apresiasi benar-benar hadir, baik dari keluarga maupun teman-temannya. Saat mengikuti kompetisi menggambar, ia menemukan pengalaman baru, bahwa banyak karya teman-teman lainnya yang keren. Hal ini memotivasinya untuk lebih bersemangat berlatih menggambar dengan lebih baik lagi, dan yang terpenting, ia melakukannya dengan hati bahagia serta tidak takut mencoba hal baru.

Zhafira's passion for drawing is strongly supported by her family and close ones, a hobby that has also brought her numerous achievements. Unbeknownst to her, Zhafira grew up enjoying the expression of her inner feelings. Drawing became an activity where she truly learned to appreciate the genuine support from both her family and friends. When participating in drawing competitions, she discovered new experiences, realizing there were many impressive artworks by her peers. This motivated her to practice even more diligently, and most importantly, she does it with a joyful heart, unafraid to try new things.

# THANKS TO

## Patron

Bagus Ari Saputra

## Ucapan Terima Kasih

Indarawan Simatupang  
Aditia Setiadi  
Cahyo Sastrowardoyo  
Maya Rizano  
Tuanku M Radityan  
Prajna Dewantara  
Nawa Tunggal  
Billmohdor  
Camilla  
Christian  
Natasya K  
Leon Honggo  
Galeri Zen1  
Arkiv Vilamasa  
Edgar Witakrma H  
Senyum Museum  
Wilbert Jonathan D  
Ina Melina S  
Tom Tandio  
Matalesoge  
Museum Bahari  
Artland\_id  
Bukusenirupa  
Alghifahri Jasin  
Labaika  
Ary Okta  
Fadilla Kosasih  
T-Space  
Jessy  
Reno Ganesha  
Puji Lestari C  
M. Arssad  
Waitatiri

Morine Hutapea  
Pradila Galuh  
Yeni Fatimah  
Raihan  
Bani Arbieta Amir  
Lidinia Husni  
Tessa Revananda  
Ridho Rachman  
Midola Siahaan  
Sayyidah Amalia  
Fakhruddin Ar Razi  
Bima Chris  
Inggit  
Audry JCI  
Mischa  
Galini Papadimitriou  
Arya Dinata  
Ganen  
Salun  
Waitatiri  
Heni Wardatur Rohman  
Kumala Dewi  
Lukita  
Ari Widodo  
Forum TBM  
Opik TBM  
Aris Munandar TBM  
Fransiska Prihadi  
Edo Wulia  
Fachriza Jayadimansyah  
Walid Syarthowi  
Dewi Salistina

# COMMITTEE

## Dewan Penasihat

Dolorosa Sinaga  
Arch. Dipl. Ing., Cosmas D Gozali, IAI.  
Dr. Livia Istania DF Iskandar, M.Sc., Psikolog  
Prof. Maila Dinia Husni Rahiem, Ph.D.  
Maya Sujatmiko

## Direktur Artistik

Gie Sanjaya

## Kurator

Anggun Priambodo  
Gie Sanjaya

## Asisten Kurator

Rizkika Rahim (Tata)

## Kepala Komunikasi & Desain

Nyssa Nadira Nathania Silalahi

## Koordinator Program

Cempaka Pertiwi Adek  
Hajar Dewanto  
Bunga Nadia W

## Koordinator Pameran

M. Sigit Budi Santoso

## Manajemen

Fakhri Fajar Radiano  
Tania Jasmin  
Callista Aprilia Putri  
Kanza Akbar

## Pemasaran

Hartinia

## Dokumentasi

Opang Darmawan  
Revaldi  
Faiq Muzakki

## Humas

Indah Ariani

## Desainer

Zulfikar Arief  
Ramadhan Dendi Saputra  
Arya Dera Saputra

## Editor

Insan Kamalia Rahman

## Programmer IT

M. Hafiz Maha

## Logistik

Haba Hernawan

## Pemajangan Karya

Serrum Arthandler

## Bilik Aman

Adriel Arizon x Cosmas Gozali

## The Maze (Labirin)

Cosmas Gozali x Adriel Arizon

## Pohon Rajut

Komunitas Budhe Boneka

## Desain Maskot

Peter Rhian Gunawan

## Jingle Kids Biennale Indonesia

Imelda Margaret Kawu,  
Jusuf Winardi H, Gie Sanjaya

## Penyanyi Jingle Kids

Biennale Indonesia

“Agent of Change”

Meda Kawu Singing Playground  
(Monika, Maru, Mocha, Ilia,  
Khai, Saratonia)

Supported By:



Sponsor



Strategic Partner



Media Partner



Partner



Knowledge Partner



Organization





